

**PERAN WISATA SPIRITUAL DALAM  
MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTRAPERSONAL  
(Studi Kasus Peziarah Makam Keramat Masjid Luar Batang)**

**Umi Khumairoh**

**4715132625**



Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan kelulusan dalam memperoleh gelar  
Sarjana Agama

**PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

# LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Penanggung Jawab**

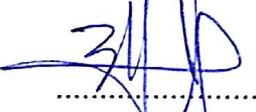
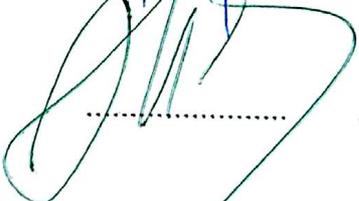
**Dekan Fakultas Ilmu Sosial**

**Universitas Negeri Jakarta**



**Dr. Muhammad Zid, M.Si**  
**NIP. 19630412.199403.1.002**

## TIM PENGUJI

| No | Jabatan       | Nama  | Tanda tangan   | Tanggal           |
|----|---------------|---|--|-------------------|
| 1. | Ketua         | <u>Drs. Zulkifli Lubis, MA</u><br>NIP. 19550901.198503.1.002  | <br>.....  | 14/08/17<br>..... |
| 2. | Sekretaris    | <u>Dr. Izzatul Mardhiah, MA</u><br>NIP. 19780306.200912.2.002 | <br>.....  | 14/08/17<br>..... |
| 5. | Penguji Ahli  | <u>Firdaus Wajdi, MA, PhD</u><br>NIP. 19810718.200801.1.016   | <br>.....  | 14/08/17<br>..... |
| 3. | Pembimbing I  | <u>Sari Narulita, M.Si</u><br>NIP. 19800228.200604.2.002      | <br>..... | 14/08/17<br>..... |
| 4. | Pembimbing II | <u>Dr. Andy Hadiyanto, MA</u><br>NIP. 19741021.200112.1.001   | <br>.....  | 14/08/17<br>..... |

**Tanggal Lulus : 14 Juni 2017**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Khumairoh

No. Registrasi : 4715132625

Judul Skripsi : **Peran Wisata Spiritual dalam Meningkatkan Komunikasi Intrapersonal (Studi Kasus Peziarah Makam Keramat Masjid Luar Batang)**

Menyatakan dengan sungguh-sungguhnya, bahwa skripsi yang saya tulis adalah murni karya orisinil saya. Semua teori dan konsep yang saya ambil dari penulis lain baik langsung maupun tidak langsung, ditulis dengan sumber yang jelas.

Saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ini adalah jiplakan atau saduran dari karya orang lain.

Jakarta, 14 Juni 2017

Pembuat Pernyataan



Umi Khumairoh

## **MOTTO**

*“ Bermimpilah, karena sebuah kesuksesan berawal dari sebuah mimpi yang diseimbangi dengan ikhtiar dan doa. Man Jadda Wa Jada, barang siapa yang bersungguh-sungguh dalam ikhtiar dan berdoa , maka Allah SWT akan memberikan keberkahan dalam proses sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.”*

## **PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini kupersembahkan untuk :*

*Ayah dan Ibu tercinta, terima kasih atas segala limpahan kasih sayang, motivasi, pengorbanan dan doa tiada henti yang selalu kalian berikan sehingga aku dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.*

*Adik-adikku tersayang, yang selalu memberikan semangat, doa dan selalu ada di saat suka maupun duka.*

*Seseorang yang selalu memberikan motivasi, kritik serta saran yang bermanfaat dan membuatku semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih.*

*Salam sayang,*

*Umi Khumairoh*

## ABSTRAK

**Umi Khumairoh, Peran Wisata Spiritual dalam Meningkatkan Komunikasi Intrapersonal (Studi Kasus Peziarah Makam Keramat Masjid Luar Batang), Program Studi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis salah satu peran wisata spiritual yaitu Makam Keramat Masjid Luar Batang dalam meningkatkan komunikasi intrapersonal. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan setiap fenomena yang terjadi di lapangan seperti pengalaman dan aktivitas spiritual para peziarah sehingga dapat meningkatkan kemampuan peziarah dalam berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan selama empat bulan yaitu dari bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2017.

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Agus M. Hardjana bahwa peningkatan komunikasi intrapersonal dapat dilihat dari dampak yang dirasakan oleh peziarah yang melakukan kegiatan wisata spiritual yakni meningkatnya rasa empati, syukur, menghargai orang lain dan sabar. Dampak tersebut merupakan indikator yang dijadikan tolak ukur untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan peziarah dalam berkomunikasi dengan diri sendiri. Wisata spiritual yaitu Makam Keramat Masjid Luar Batang merupakan salah satu jenis wisata keagamaan atau wisata bermotif spiritual yang dijadikan sarana untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Wisata spiritual tersebut menjadi salah satu sarana dalam meningkatkan komunikasi intrapersonal.

Penelitian ini menghasilkan beberapa poin penting mengenai peran wisata spiritual dalam meningkatkan komunikasi intrapersonal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan spiritual seperti ziarah, dzikir, yasinan, dan tahlilan yang dilakukan oleh peziarah di wisata spiritual dapat meningkatkan rasa empati, syukur, menghargai orang lain dan sabar di dalam diri individu. Peningkatan tersebut semakin dirasakan oleh peziarah jika mereka sering melakukan wisata spiritual. Hal tersebut menunjukkan bahwa wisata spiritual dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan diri sendiri.

***Kata kunci: Komunikasi Intrapersonal, Wisata Spiritual, Makam Keramat Masjid Luar Batang***

## ABSTRACT

**Umi Khumairoh, The Role of Spiritual Tourism in Improving The Intrapersonal of Communication (Case Study of Pilgrimage of the Sacred of Luar Batang Mosque), Program Study of Islamic Science, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, 2017.**

This study aims to explore and analyze one of the role os spiritual tourismism of the sacred graves of Luar Batang Mosque in improving the intrapersonal of communication. This study is used a qualitative method with an ethnographic approach that describes and interpret every phenomenon that occurs in the field such as the experience and spiritual activities of the pilgrims so as to improve the ability of pilgrims in communicating with himself. Some of the data collection techniques used are participant observation, interview and documentation. This research was conducted for four months from February to May 2017.

This study uses the theory proposed by Agus M. Hardjana that the improvement of intrapersonal communication can be seen from the impact felt by the pilgrims who do spiritual tourismism activities that increase the sense of empathy, gratitude, respect for others and patient. The impact is an indicator used as a benchmark to find out how much improvement in the ability of pilgrims in communicating with yourself. The spiritual tourism of the Sacred Mosque of Luar Batang Mosque is one kind of the religious tourismism or spiritual motive tourism which is used as a means to get closer to The God Almighty. Spiritual tourismism is one means in improving the intrapersonal of communication.

This study yields some important points about the role of spiritual tourismism in improving the intrapersonal of communication. The results of this study that spiritual activities such as pilgrimage, dhikr, yasinan, and tahlilan performed by pilgrims in spiritual tourismism can enhance empathy, gratitude, respect for others and patient within the individual. The increase is increasingly felt by pilgrims if they often do spiritual tourisms. It shows that spiritual tourismism can improve one's ability to communicate with oneself.

***Keywords: Intrapersonal Communication, Spiritual Tourismism, Pilgrimage of the Sacred of Luar Batang Mosque***

## ملخص

أمي خميرة، دور السياحة الروحية في ارتقاء الاتصالات الشخصية. (دراسات الحالة لزوار المقبرة دورات العلوم الدينية الإسلامية، كلية العلوم الإجتماعية، "Masjid Luar Batang" المقدسة الجامعة الحكومية بجاكرتا ٢٠١٧

Masjid و يهدف هذا البحث لاستكشاف و تحليل احد دور من أدوار السياحة الروحية. وهي مقبرة مقدسة في ارتقاء الاتصالات الشخصية. أما الطريقة المستخدمة فهي طريقة النوعية بنهج Luar Batang الإثنوغرافية التي تصف و تفسر كل حدث الذي وقع في موقع. و ذلك لارتقاء قدرة الزوار في التواصل مع أنفسهم. و بعض طريقة لجمع البيانات المستخدمة و هي الملاحظة بالمشاركة والمقابلات والوثائق. إستمر هذا البحث لمدة أربعة أشهر من شهر فبراير حتى شهر مايو ٢٠١٧

أن ارتقاء الاتصالات الشخصية يمكن Agus M Hardjana يستخدم هذا البحث النظري الذي تقدم به أن ينظر إليه من تأثير تشعر به الزوار الذين يفعلون السياحة الروحية. و هي زيادة شعور التعاطف والإمتنان والإحترام للأخرين والتسامح. فتلك الإتيان مؤشر يستخدم كمقياس لمعرفة قدرة الإرتقاء من و هي Masjid Luar Batang الزوار في التواصل مع أنفسهم. السياحة الروحية و هي المقبرة المقدسة احد السياحة من السياحة الدينية أو الروحية والتي تستخدم كوسيلة لتقرب إلى الله. السياحة الروحية صارت احد الوسيلة من وسائل في ارتقاء الاتصالات الشخصية

إنتج هذا البحث بعض النقاط الهامة حول دور السياحة الروحية في ارتقاء الاتصالات الشخصية. و تبين البحوث أن النشاط الروحي كزيارة القبر و ذكر الله و قراءة سورة يس و تحليلا يعمل بهم الزوار في السياحة الروحية قدرة لارتقاء بشعور التعاطف والشكر والاحترام للأخرين والصبر في أنفسهم. هذه الارتقاء يشعر بها الزوار إذا كانت غالبا لتعملوا السياحة الروحية. فإنه يدل على أن السياحة الروحية قدرة على ارتقاء التواصل أو الاتصالات بأنفسهم

**مفتاح الكلمة: الإرتقاء الاتصالات الشخصية، السياحة الروحية، المقبرة المقدسة Masjid Luar Batang**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat teriring salam tak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan kepada umat manusia, semoga dengan memegang teguh sunnahnya sehingga akan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul “ **Peran Wisata Spiritual dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Intrapersonal (Studi Kasus Peziarah Makam Keramat Masjid Luar Batang)**.”

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan serta kekhilafan di dalam penulisan skripsi ini, Oleh karena itu penulis memohon untuk diberikan kritik, saran dan masukan yang membangun agar penulis bisa memperluas wawasan keilmuan dalam penelitian skripsi ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih atas motivasi dan bantuan baik secara materi maupun moril dalam menyelesaikan skripsi ini kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Rihlah Nuraulia, M.A, selaku Ketua Prodi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Sari Narulita, M.Si dan Bapak Dr. Andy Hadyanto, M.A. selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II, karena beliau telah mengajarkan berbagai ilmu yang bermanfaat dalam penulisan skripsi ini, yaitu dengan

memberikan kritik, saran dan masukan yang bermanfaat untuk penulis sehingga membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Rihlah Nur Aulia, MA. dan Ibu Dewi Anggraeni, Lc, MA yang telah memberikan semangat dan berbagai ilmu yang bermanfaat dalam penulisan skripsi ini yaitu dengan memberikan saran dan masukan yang bermanfaat serta meminjamkan buku-buku yang dibutuhkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Firdaus Wajdi, PhD dan Ibu Izzatul Mardhiah selaku Penguji I dan Penguji II, karena beliau telah memberikan kritik, saran dan masukan yang membangun serta memberikan ilmu yang bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Ilmu Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan penulis.
7. Kedua orang tua tercinta yang tiada henti-hentinya mendoakan serta memberikan semangat dan kekuatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Adik-adik tercinta, Ahmad Daffa Hilmi dan Kamelia Haniardi, terima kasih atas doa, semangat dan kesediaan waktu untuk mendampingi penulis dalam melakukan observasi lapangan ke Makam Keramat Masjid Luar Batang.
9. Pengurus Masjid Luar Batang, Penjaringan Jakarta Utara yang telah mengizinkan penulis dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat meneliti Makam Keramat Masjid Luar Batang serta memudahkan

penulis dalam mendapatkan data-data sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Para peziarah Makam Keramat Masjid Luar Batang yang menjadi narasumber dalam penelitian ini karena sudah bersedia untuk berbagi kisah hidup dan memberikan penulis berbagai ibrah makna dari sebuah kehidupan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan maksimal.
11. Sahabat-sahabat penulis yaitu Sakinah Tikawati, Ratna Tirtasari, Dini Nur Fadillah, Fikriyyah Lathifah, Fachrureza Novario, Rochmat Wahyu Sahbani dan Mohammad Firdaus terimakasih untuk semua semangatnya, kebersamaannya, motivasinya dan semua hal positifnya yang selalu membuat penulis selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Para kakak senior yaitu Jiriyatul Ulum dan Nada Rakhmawati yang selalu memberikan semangat dan mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.
13. Nur Indah Sari, Fauziah dan Ria Ardiyani yang selalu jadi teman berbagi cerita, keluh-kesah penulis dan semuanya, terima kasih banyak untuk kalian. Alhamdulillah persahabatan kita sejak PKL masih terjalin hingga saat ini. Semoga dapat kebersamai seterusnya.
14. Rizki Muktianingrum, Rizki Amaliyah, Nur Amelia, Hanifah Harfiatun, Mutia Rifa, Khoirunnisa, Siti Nabilah, dan Retno Fevriani selaku adik-adik junior kesayangan. Terima kasih atas semangat, kekeluargaan dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan proses dalam menyelesaikan skripsi ini.

15. Seluruh sahabat Prodi Ilmu Agama Islam 2013. Terutama teman-teman seperjuangan KPI 2013. Terimakasih untuk semua semangat dan kebersamaannya selama ini. Kalian merupakan bagian dari cerita selama perjalanan kuliah ini, banyak kenangan dan cerita bersama KPI 2013. Terima kasih juga untuk semua semangatnya, kebersamaan, kekeluargaan, dan canda tawa yang telah terukir dengan baik selama ini sehingga membuat mood penulis segera kembali terutama dalam mengerjakan skripsi.
16. Bapak/Ibu bagian akademik dan tata usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Universitas Negeri Jakarta serta Mas Utha yang turut membantu proses administrasi terkait sidang dan wisuda. Terima kasih sudah memberikan pelayanan administrasi dengan baik.

Akhir kata, penulis mohon maaf apabila ada kata-kata yang kurang berkenan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 10 Juni 2017

Umi Khumairoh

## DAFTAR ISI

|                                |       |
|--------------------------------|-------|
| <b>LEMBAR JUDUL</b>            |       |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN</b> ..... | ii    |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN</b> ..... | iii   |
| <b>MOTTO</b> .....             | iv    |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....       | v     |
| <b>ABSTRAK</b> .....           | vi    |
| <b>ABSTRACT</b> .....          | vii   |
| <b>ملخص</b> .....              | viii  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....    | xi    |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....        | xiii  |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....      | xvi   |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....     | xvii  |
| <b>DAFTAR BAGAN</b> .....      | xviii |
| <b>DAFTAR GRAFIK</b> .....     | xix   |

### BAB I PENDAHULUAN

|                               |   |
|-------------------------------|---|
| A. Latar Belakang .....       | 1 |
| B. Identifikasi Masalah ..... | 6 |
| C. Pembatasan Masalah .....   | 7 |

|                               |    |
|-------------------------------|----|
| D. Perumusan Masalah .....    | 7  |
| E. Tujuan Penelitian .....    | 8  |
| F. Manfaat Penelitian .....   | 8  |
| G. Kajian Terdahulu.....      | 9  |
| H. Sistematika penulisan..... | 12 |

## **BAB II KAJIAN TEORI**

|   |    |
|---|----|
| A. Komunikasi Intrapersonal .....                                   | 14 |
| 1) Pengertian Komunikasi Intrapersonal .....                        | 14 |
| 2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi<br>Intrapersonal..... | 16 |
| 3) Model Strategi Komunikasi Intrapersonal .....                    | 17 |
| 4) Indikator Komunikasi Intrapersonal yang Efektif.....             | 21 |
| B. Wisata Spiritual .....   | 24 |
| 1) Pengertian Wisata Spiritual .....                                | 26 |
| 2) Fungsi dan Destinasi Wisata Spiritual .....                      | 27 |
| 3) Syarat Tempat Wisata Spiritual .....                             | 28 |

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

|                                |    |
|--------------------------------|----|
| A. Metode Penelitian .....     | 30 |
| 1) Pendekatan Penelitian ..... | 30 |

|   |    |
|---|----|
| 2) Langkah-Langkah Penelitian Etnografi ..... | 32 |
| 3) Teknik Pengumpulan Data .....              | 33 |
| 4) Teknik Analisis Data .....                 | 35 |

#### **BAB IV PENINGKATAN KOMUNIKASI INTRAPERSONAL MELALUI WISATA SPIRITUAL**

|  |    |
|--|----|
| A. Konteks Penelitian .....  | 37 |
| B. Hasil Penelitian .....  | 44 |
| 1) Peran Wisata Spiritual dalam Meningkatkan Rasa Empati .....     | 45 |
| 2) Peran Wisata Spiritual dalam Meningkatkan Rasa Syukur .....     | 54 |
| 3) Peran Wisata Spiritual dalam Meningkatkan Rasa Menghargai ..... | 70 |
| 4) Peran Wisata Spiritual dalam Meningkatkan Rasa Sabar .....      | 79 |

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

|                     |     |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan ..... | 99  |
| B. Saran.....       | 103 |

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

#### **RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

|         |   |    |
|---------|---|----|
| Tabel 1 | Dampak Wisata Spiritual dalam Peningkatan Komunikasi<br>Intrapersonal ..... | 45 |
|---------|---|----|

## DAFTAR GAMBAR

|          |   |    |
|----------|---|----|
| Gambar 1 | Masjid Luar Batang .....  | 38 |
| Gambar 2 | Sumur Keramat dan Gentong Tua Masjid Luar<br>Batang.....              | 39 |
| Gambar 3 | 12 Pilar Masjid Luar Batang .....                                     | 39 |
| Gambar 4 | Perluasan Bangunan Lama Masjid Luar Batang .....                      | 40 |
| Gambar 5 | Silsilah Garis Keturunan Habib Husein bin Abu Bakar<br>Alaydrus ..... | 41 |
| Gambar 6 | Makam Habib Husein bin Abu Bakar Alaydrus .....                       | 42 |

## DAFTAR BAGAN

|          |   |    |
|----------|---|----|
| Bagan 1  | Strategi Komunikasi Intrapersonal Menurut<br>Cunningham.....        | 18 |
| Bagan 2  | Strategi Komunikasi Intrapersonal Menurut Agus M.<br>Hardjana ..... | 19 |
| Bagan 3  | Nilai-Nilai Moral Komunikasi Intrapersonal Efektif.....             | 21 |
| Bagan 4  | Proses Rasa Empati Peziarah .....                                   | 45 |
| Bagan 5  | Proses peningkatan rasa empati informan a .....                     | 47 |
| Bagan 6  | Proses peningkatan rasa empati informan b .....                     | 52 |
| Bagan 7  | Bentuk-Bentuk Syukur .....  | 55 |
| Bagan 8  | Syukur dengan Hati .....  | 55 |
| Bagan 9  | Syukur dengan Lisan .....   | 60 |
| Bagan 10 | Syukur dengan Perbuatan.....  | 66 |
| Bagan 11 | Proses Peningkatan Rasa Menghargai Informan a .....                 | 71 |
| Bagan 12 | Indikator Menghargai Orang Lain.....                                | 79 |
| Bagan 13 | Proses Peningkatan Sabar Informan c .....                           | 80 |
| Bagan 14 | Proses Peningkatan Sabar Informan a .....                           | 85 |
| Bagan 15 | Proses Peningkatan Sabar Informan e .....                           | 86 |
| Bagan 16 | Proses Peningkatan Sabar Informan b .....                           | 90 |
| Bagan 17 | Proses Peningkatan Sabar Informan d .....                           | 91 |

## DAFTAR GRAFIK

|           |  |    |
|-----------|--|----|
| Diagram 1 | Tingkat Komunikasi Intrapersonal Informan .....                          | 96 |
| Diagram 2 | Persentase Aspek Komunikasi Intrapersonal dalam Wisata<br>Spiritual..... | 98 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Komunikasi dengan diri sendiri memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang kesuksesan individu. Hal tersebut disebabkan karena setiap individu yang dapat berkomunikasi dengan dirinya sendiri secara efektif maka akan memiliki nilai-nilai moral positif yang tertanam dalam dirinya. Nilai-nilai moral positif tersebut antara lain yaitu menghargai orang lain, memiliki rasa empati, pandai bersyukur, memiliki rasa sabar dan lain sebagainya. Nilai-nilai tersebut berguna untuk meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan kualitas sikap dan moral individu, meminimalisir adanya perbedaan pendapat dan lain sebagainya.

Uraian tersebut di atas menjelaskan pentingnya peranan komunikasi dengan diri sendiri bagi setiap individu dalam membangun sebuah kesuksesan. Namun dewasa ini, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat kemampuan sebagian individu dalam berkomunikasi dengan dirinya sendiri masih sangat rendah. Rendahnya kemampuan dalam berkomunikasi dengan diri sendiri akan membuat seseorang tidak bisa menerima diri, perbedaan pendapat, tidak memiliki empati dan simpati terhadap orang lain, tidak pandai bersyukur dan kurang menghargai pendapat orang lain karena merasa dirinya yang paling benar.

Hal tersebut ditegaskan oleh pendapat yang dikemukakan oleh J. Donald Walter bahwa kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini telah

memberikan manusia keberkahan yang melimpah dan memperluas cakrawala pikirannya. Namun juga mendatangkan kegelisahan jiwa yang hebat, memudarnya kepedulian sosial terhadap orang lain, hati individu tidak pernah digunakan untuk menegakkan kebenaran, dan hilangnya nilai-nilai moral positif lainnya dalam diri manusia yang menjadi benteng kokoh setiap peradaban besar masa lalu. <sup>1</sup>

Selain itu, semakin rendah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan diri sendiri maka intensitas seseorang dalam berefleksi tentang diri dan kehidupannya juga semakin rendah. Dengan demikian, keadaan tersebut dapat menyebabkan timbulnya konflik dalam kehidupan masyarakat.

Beberapa tahun akhir, beragam kasus muncul di permukaan. Sebagai contoh, terdapat beberapa kasus perdebatan dengan tetangga yang diakibatkan oleh kurangnya sikap memahami dan menghargai pendapat orang lain. Di daerah Jakarta terjadi perdebatan antar tetangga. Salah satu penyebabnya adalah mudahnya menyalahkan dan mencaci maki orang lain. Seseorang menganggap bahwa kata-kata yang diungkapkan oleh tetangganya merupakan sebuah penghinaan untuk dirinya dan keluarganya di muka umum. Perdebatan yang menimbulkan pertengkaran antar tetangga ini sudah berlangsung lama. Akhirnya salah satu dari mereka melapor kepada kepolisian untuk ditindaklanjuti dalam jalur hukum. Hal tersebut guna mendapatkan sebuah keadilan. <sup>2</sup>

Contoh kasus lainnya adalah seorang polisi di Bogor terjerat kasus narkoba. Polisi tersebut menjadi pengedar narkoba di daerahnya dan disebabkan oleh faktor ekonomi. Berdasarkan Undang-Undang Narkotika maka polisi

---

<sup>1</sup> Syahrin Harahap, *Membalikkan Jarum Hati (Revolusi Rohani)*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), hh.2-10

<sup>2</sup><https://news.detik.com/berita/1938414/5-kasus-ribut-antar-tetangga-yang-berujung-ke-proses-hukum> diakses pada Selasa, 06 Juni 2017 pukul 12.28 WIB

tersebut dapat diberhentikan secara tidak hormat dan dikenakan hukuman sesuai dengan Undang-Undang Narkotika tersebut.<sup>3</sup>

Kedua kasus di atas dapat terjadi karena sikap individu yang kurang menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan masalah dengan emosi, dan tidak menerima diri serta tidak mensyukuri rezeki yang telah Allah SWT berikan. Hal tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan berkomunikasi dengan diri sendiri sangat penting karena dapat meningkatkan rasa menghargai orang lain sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan perdebatan dengan orang lain.

Selain itu, juga dapat meningkatkan rasa syukur dan selalu merasa cukup terhadap semua rezeki yang telah diterimanya. Individu juga dapat mengendalikan sifat negatif dalam dirinya. Maka dari itu, berkomunikasi dengan diri sendiri merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia karena mendasari seseorang dalam memahami diri sendiri dan orang lain saat berkomunikasi.

Menurut Gail E. Myers dan Michelle Tolela Myers dalam buku *The Dynamics of Human Communication a Laboratory Approach* (1992) menyatakan bahwa apa yang terjadi dalam diri manusia, seperti apa yang mereka pikirkan, rasakan, nilai-nilai yang dianut, reaksi, khayalan, mimpi dan lain-lain merupakan dimensi dari intrapersonal. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dengan diri sendiri (Komunikasi Intrapersonal) memainkan peranan yang sangat penting karena akan mampu memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang diri sendiri dan orang lain dalam berkomunikasi sehingga meminimalisir adanya kesalahpahaman dalam perbedaan pendapat dan lain sebagainya.

---

<sup>3</sup><http://mediaindonesia.com/news/read/40863/polisi-jadi-pengedar-narkoba-karena-faktor-ekonomi/2016-04-17> diakses pada Selasa, 06 Juni 2017 pukul 12.41 WIB

Disamping itu, masyarakat yang menyadari pentingnya berkomunikasi dengan diri sendiri akan berusaha menemukan berbagai cara untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan diri sendiri. Ada banyak cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tersebut antara lain dengan mengikuti pelatihan-pelatihan ESQ (*The Emotional and Spiritual Quotient*), pelatihan kepemimpinan, bahkan seminar motivasi .

Namun terkadang tidak semua orang memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar tersebut. Salah satu penyebabnya yaitu tingginya biaya yang dikeluarkan. Di samping itu, pelatihan dan seminar tersebut juga dirasa kurang efektif untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan diri sendiri karena perubahan yang dirasakan dalam diri individu hanya sementara.

Disisi lain, ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat seperti melakukan perjalanan wisata spiritual untuk ziarah makam, mengikuti pengajian, dzikir, tawassul dan lain sebagainya. Wisata spiritual tersebut dianggap oleh masyarakat sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan diri sendiri seperti halnya pelatihan ESQ, seminar motivasi dan lain sebagainya. Wisata spiritual dapat dilakukan oleh semua orang tanpa kendala waktu dan biaya yang tinggi untuk mendapatkannya. Wisata spiritual bukan hanya sekadar perjalanan wisata, namun wisata yang bermotif spiritual sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan diri sendiri.

Wisata spiritual atau ziarah dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah

yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya.<sup>4</sup> Hal tersebut mengungkapkan bahwa masing-masing wisata spiritual memiliki keunikan tersendiri yang menarik perhatian para peziarah di samping keberadaan makam yang hendak diziarahi.

Salah satu wisata spiritual di wilayah Jakarta adalah Makam Keramat Masjid Luar Batang yang banyak dikunjungi oleh peziarah. Disana terdapat makam ulama besar yang berasal dari Yaman Selatan, tepatnya Hadhramaut yaitu Alhabib Husein bin Abubakar Alaydrus. Masjid Luar Batang ini merupakan salah satu masjid tertua di Jakarta yang berlokasi di daerah Penjaringan Pasar Ikan, Jakarta Utara. Masjid ini sangat populer bagi para peziarah lokal maupun mancanegara. Bangunan masjid ini memperlihatkan perpaduan gaya arsitektur Eropa dan Islam sehingga sangat menarik untuk dikunjungi oleh para wisatawan terutama wisatawan mancanegara.<sup>5</sup>

Menurut Alhabib Ahmad Alaydrus, salah satu habib yang menjaga makam tersebut mengatakan bahwa setiap hari Makam Keramat Masjid Luar Batang ramai dikunjungi seindividur 300 sampai 400 peziarah lokal maupun mancanegara bahkan ribuan perziarah pada bulan-bulan besar Umat Islam seperti Bulan Rajab, Sya'ban, Ramadhan dan bulan Islam lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, wisata spiritual sangat menarik untuk diteliti dalam perannya sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan komunikasi intrapersonal. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti apakah

---

<sup>4</sup> Nyoman S. Pendit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, (Jakarta: Predya Paramita, 2002), h.42

<sup>5</sup> Muhammad Shohib, dkk, *Panduan Wisata Religi*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), h.23

wisata spiritual dapat memberikan peran positif bagi individu dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan diri sendiri melalui skripsi yang berjudul:

“ Peran Wisata Spiritual terhadap Peningkatan Komunikasi Intrapersonal  
(Studi Kasus Peziarah Makam Keramat Masjid Luar Batang) “

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Identifikasi masalah merupakan proses pengumpulan semua masalah yang mungkin muncul dalam sebuah penelitian dan dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan. Oleh karena itu identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Minimnya pemahaman individu dalam berkomunikasi dengan diri sendiri
2. Kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan mendatangkan kegelisahan jiwa yang hebat dan hilangnya nilai-nilai moral positif
3. Rendahnya kemampuan dalam berkomunikasi dengan diri sendiri akan membuat seseorang tidak bisa menerima diri dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT
4. Rendahnya kemampuan dalam berkomunikasi dengan diri sendiri akan menyebabkan individu tidak memiliki empati dan simpati terhadap orang lain,
5. Semakin rendah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan dirinya sendiri maka intensitas seseorang dalam berefleksi tentang diri dan kehidupannya juga semakin rendah.

6. Rendahnya sikap saling menghargai satu sama lain dan saling memaksakan kehendak masing-masing akan memicu perdebatan
7. Sulitnya akses pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan diri sendiri melalui seminar dan pelatihan karena faktor biaya dan waktu

### **C. PEMBATAAN MASALAH**

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang ada, diperlukan pembatasan masalah, agar penelitian dapat terfokus pada permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti ingin membatasi permasalahan terkait **Peran Wisata Spiritual dalam Meningkatkan Komunikasi Intrapersonal (Studi Kasus Peziarah Makam Keramat Masjid Luar Batang)**.

### **D. RUMUSAN MASALAH**

Bertolak dari pembatasan masalah diatas, maka dirumuskan pertanyaan utama “Bagaimana peran wisata spiritual dalam meningkatkan komunikasi intrapersonal peziarah makam keramat Masjid Luar Batang?”

Kemudian diperinci lagi menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah wisata spiritual dapat meningkatkan komunikasi intrapersonal?
2. Bagaimana peningkatan rasa empati peziarah melalui wisata spiritual ?
3. Bagaimana peningkatan rasa syukur peziarah melalui wisata spiritual ?
4. Bagaimana peningkatan rasa menghargai orang lain melalui wisata spiritual ?
5. Bagaimana peningkatan rasa syukur melalui wisata spiritual ?

## **E. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan yang akan dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang peran wisata spiritual dalam meningkatkan komunikasi intrapersonal peziarah makam keramat Masjid Luar Batang. Adapun tujuan terperinci adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis peran wisata spiritual dalam meningkatkan rasa empati
2. Mendeskripsikan dan menganalisis peran wisata spiritual dalam meningkatkan rasa bersyukur
3. Mendeskripsikan dan menganalisis peran wisata spiritual dalam meningkatkan rasa menghargai orang lain
4. Mendeskripsikan dan menganalisis peran wisata spiritual dalam meningkatkan rasa sabar

## **F. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan wisata spiritual dan menambah khazanah keilmuan tentang komunikasi intrapersonal dan budaya Islam Nusantara yaitu wisata spiritual.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan untuk berbagai pihak sebagai berikut :

### a) Masyarakat Peziarah

Memberikan panduan dan pedoman bagi peziarah dalam melaksanakan wisata spiritual seperti tata cara berziarah dan aturan-aturan yang harus ditaati saat berziarah terutama di makam keramat masjid luar batang.

### b) Pemerintah DKI Jakarta

- 1) Merekomendasikan Pemda DKI Jakarta agar menyiapkan panduan pedoman ziarah yang dapat membantu masyarakat untuk menghayati proses ziarah.
- 2) Merekomendasikan agar Pemda DKI Jakarta memberikan perhatian khusus dalam mengembangkan wisata spiritual khususnya sarana dan prasarana.

## G. KAJIAN TERDAHULU

Penelitian yang berkaitan dengan proses komunikasi intrapersonal tentu sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun sejauh yang peneliti ketahui, penelitian mengenai proses komunikasi intrapersonal masih jarang dilakukan. Ada beberapa literatur yang bisa dijadikan acuan sebagai komparasi untuk melihat perbedaan fokus penelitian yang hendak diteliti.

Pertama, penelitian skripsi yang disusun oleh M. Fadlol Badruzzaman tahun 2015 Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang dengan judul "*Peranan Wisata Spiritual Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif*". Dalam penelitian ini disebutkan bahwa wisata spiritual memiliki peranan penting dalam

menggerakkan ekonomi kreatif masyarakat sekitar wilayah makam sunan kalijaga kadilangu Demak. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu meneliti tentang peran wisata spiritual. Dan terdapat perbedaan yaitu wisata spiritual dijadikan salah satu sarana yang dijadikan sebagai penggerak ekonomi kreatif dalam penelitian ini sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis , wisata spiritual dijadikan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan diri sendiri (komunikasi intrapersonal) dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan enografi dimana peneliti harus berpartisipasi aktif dalam mendapatkan data penelitian hingga harus melakukan setiap aktivitas yang ada dalam objek penelitian.

Kedua, penelitian pada tahun 2012 dengan judul “*Peran Guru dalam Meningkatkan Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal peserta didik kelas II di SD Intis School Yogyakarta*” oleh Raras Wulandari, mahasiswa jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru dapat berperan dalam meningkatkan komunikasi intrapersonal dan interpersonal muridnya. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik yang bisa berpendapat sendiri dengan pikirannya secara kritis (Komunikasi Intrapersonal).<sup>6</sup> Pada penelitian tersebut persamaannya adalah bahasan mengenai Komunikasi

---

<sup>6</sup> Raras Wulandari, *Peran Guru dalam Meningkatkan Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal peserta didik kelas II di SD Intis School Yogyakarta*, (Program Studi Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Yogyakarta 2012)

Intrapersonal, namun komunikasi intrapersonal tidak menjadi fokus penelitian sedangkan pada penelitian yang hendak dilakukan adalah penelitian tentang pengembangan komunikasi intrapersonal melalui wisata spiritual makam keramat Masjid Luar Batang dan komunikasi intrapersonal menjadi bahasan utama dalam penelitian ini.

Ketiga, penelitian skripsi tahun 2015 yang disusun oleh Anggelia Putri Hapsari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Komunikasi Intrapersonal Anak Muda dalam Penggunaan Bahasa Jawa Krama pada Kelompok Sosial*". Penelitian skripsi ini adalah untuk meneliti bahwa kalangan anak muda di daerah Singosaren Banguntapan Bantul Yogyakarta tidak berbahasa jawa krama karena berbagai hal yang muncul dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya salah satunya karena komunikasi intrapersonal yang dilakukan oleh individu. Dalam hal ini, terdapat persamaan pembahasan yaitu membahas tentang komunikasi intrapersonal. Namun perbedaannya terletak dalam posisi komunikasi intrapersonal itu sendiri. Dalam penelitian skripsi sebelumnya lebih fokus kepada peran komunikasi intrapersonal dalam penggunaan Bahasa jawa krama oleh kalangan anak muda daerah Yogyakarta, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih fokus pada peran wisata spiritual dalam meningkatkan komunikasi intrapersonal seseorang. Metode penelitian yang digunakan juga berbeda. Penelitian skripsi sebelumnya menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi yang mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dan perspektif pertama seseorang sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan etnografi dimana

dimana peneliti harus berpartisipasi aktif dalam mendapatkan data penelitian hingga harus melakukan setiap aktivitas yang ada dalam objek penelitian.

Beberapa karya ilmiah diatas masih belum memunculkan satu spesifikasi yang terdapat pada penelitian ini, yakni upaya pengembangan komunikasi intrapersonal pengunjung makam keramat masjid luar batang melalui wisata spiritual, sehingga terlihat jelas posisi dan perbedaannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

## **H. SISTEMATIKA PENULISAN**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dan masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub bab pokok dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu dan sistematika penulisan.

### **2. BAB II LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini dijelaskan teori tentang komunikasi intrapersonal dan wisata spiritual.

### **3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini dijelaskan metodologi penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi tentang penelitian yang dilakukan.

#### 4. BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan bagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan, sinkronisasi antara teori dan hasil wawancara, juga berisikan data-data dari narasumber.

#### 5. BAB V PENUTUP

Dalam bab terakhir berisikan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian dan dilanjutkan dengan saran-saran terhadap khasanah keilmuan tentang komunikasi intrapersonal dan wisata spiritual.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Komunikasi Intrapersonal

##### 1. Pengertian Komunikasi Intrapersonal

Secara etimologi, kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin “*communicare*”, berarti berpartisipasi atau memberitahukan.<sup>1</sup> Sedangkan dalam Bahasa Inggris “*communication*” berarti sama atau sama maknanya atau pengertian bersama, dengan maksud untuk mengubah pikiran sikap, perilaku, penerima dan melaksanakan apa yang diinginkan komunikator.<sup>2</sup>

Intrapersonal berasal dari dua kata yaitu “*intra*” dan “*personal*”. Menurut KBBI, *intra* berarti di dalam dan *personal* berarti bersifat pribadi atau perseorangan maka intrapersonal berarti dalam diri seseorang.<sup>3</sup> Berdasarkan uraian tersebut, komunikasi intrapersonal secara bahasa yaitu sebuah proses pemberitahuan atau dialog yang terjadi di dalam diri seseorang sehingga mengubah pikiran seseorang.

Sedangkan secara terminologis ditemukan beberapa pendapat ahli terkait dengan komunikasi intrapersonal. Ronald L. Aplebaum dalam buku *Fundamental Concept in Human Communication* mendefinisikan komunikasi intrapersonal sebagai komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang yang meliputi

---

<sup>1</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997), h.3

<sup>2</sup> A.W.Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Manusia* (Jakarta : PT.Bumi aksara, 2002), cet ke-4, h.8

<sup>3</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada tanggal 24 Mei 2017 pukul 02.22 WIB

kegiatan berbicara kepada diri sendiri dan kegiatan mengamati serta memberi makna (intelektual dan emosional) pada lingkungan.<sup>4</sup>

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Richard West dan Lynn. H. Turner bahwa komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri dan komunikasi tersebut dapat terjadi saat individu sedang berkomunikasi dengan orang lain. Uniknya lagi, komunikasi intrapersonal mencakup dimana individu bisa membayangkan, melamun, mempersepsikan dan memecahkan masalah dalam pikiran individu.<sup>5</sup>

Pendapat yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Agus M. Hardjana, bahwa Komunikasi intrapersonal juga merupakan kemampuan individu dalam merefleksikan diri sendiri sebagai makhluk rohani dan berkomunikasi dengan diri sendiri.<sup>6</sup> Saat sedang melakukan komunikasi dengan diri sendiri maka individu mengalami proses-proses psikologis seperti persepsi dan refleksi diri. Kedua hal tersebut sangat penting bagi individu agar dapat memahami orang lain dengan baik terutama dirinya sendiri.

Dari uraian ketiga tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi intrapersonal adalah kemampuan seseorang dalam merefleksikan diri dan berkomunikasi dengan dirinya sendiri yang mencakup pemecahan masalah dalam pikiran, kegiatan mengamati dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi di lingkungan. Oleh karena itu, komunikasi intrapersonal sangat penting bagi

---

<sup>4</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 2003), h.22

<sup>5</sup> Richard West dan Lynn. H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 34

<sup>6</sup> Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h.47

seseorang karena untuk memahami apa yang terjadi dalam diri orang lain terutama ketika sedang berkomunikasi maka yang pertama dipahami adalah diri sendiri.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Intrapersonal**

Proses komunikasi intrapersonal yang terjadi dalam diri seseorang pada prinsipnya dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal sebagaimana penjelasan yang dikemukakan oleh G.Wiseman dan L.Barker terkait komunikasi intrapersonal. Perangsang eksternal datang dari lingkungan sekitar komunikator baik secara terbuka dan sengaja maupun secara tertutup dan tidak disadari seperti perbedaan latar belakang sosial budaya yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam memahami fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa wisata spiritual merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Adapun perangsang internal dipengaruhi oleh kondisi psikologis atau fisiologis misalnya rasa gelisah, prasangka, perasaan yang tidak baik, rasa lapar, kondisi jasmani yang tidak sehat, dan alat indra yang kurang berfungsi.<sup>7</sup>

Selain faktor internal yang telah disebutkan di atas, ada satu faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan komunikasi seseorang terhadap dirinya sendiri yaitu tingkat spiritualitas yang dimiliki. Menurut Arabi dalam Ruslan, spiritualitas adalah penerahan segenap potensi rohaniah dalam diri/jiwa manusia yang harus tunduk pada ketentuan syari dalam melihat segala macam bentuk realitas baik dalam dunia empiris maupun dalam dunia kebatinan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Muhibudin Wijaya Laksana, *Psikologi Komunikasi "Membangun Komunikasi yang Efektif dalam Interaksi Manusia"*, (Bandung : CV.Pustaka Setia, 2015), hh.51-52

<sup>8</sup> Ibnu Arabi, *Menyingkap Rahasia Spiritualitas*, (Makassar: Al-Zikra, 2008), h.16

Apabila jiwa menyerah dan patuh pada kemauan syahwat serta memperturukan ajakan syaithan maka ia disebut jiwa yang menyuruh berbuat jahat sesuai dengan firman Allah SWT, “ Sesungguhnya jiwa yang demikian itu selalu menyuruh berbuat jahat.” (QS.12:53). Dan apabila jiwa dapat terhindar dari semua sifat-sifat tercela maka ia berubah menjadi jiwa yang tenang. Dalam hal ini Allah menegaskan,” Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rasa puas lagi diridhoi, dan masuklah kepada hamba-hambaku, dan masuklah ke dalam surgaku.”(QS.89:27-30).<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa spiritualitas seseorang dapat mempengaruhi keadaan jiwa. Keadaan jiwa seseorang dapat berubah sesuai dengan keadaan spiritual yang sedang dialami oleh seseorang. Komunikasi intrapersonal erat kaitannya dengan daya batin dan nalar dalam tingkat spiritualitas yang dimiliki seseorang. Daya batin yang dimiliki setiap orang berbeda-beda. Semakin kuat daya batin seseorang maka kemampuan komunikasi intrapersonalnya semakin masif dan sebaliknya. Oleh sebab itu, ketika seseorang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi maka akan dapat berkomunikasi dengan diri sendiri sehingga dirinya mendapatkan makna positif yang ada dalam dirinya.

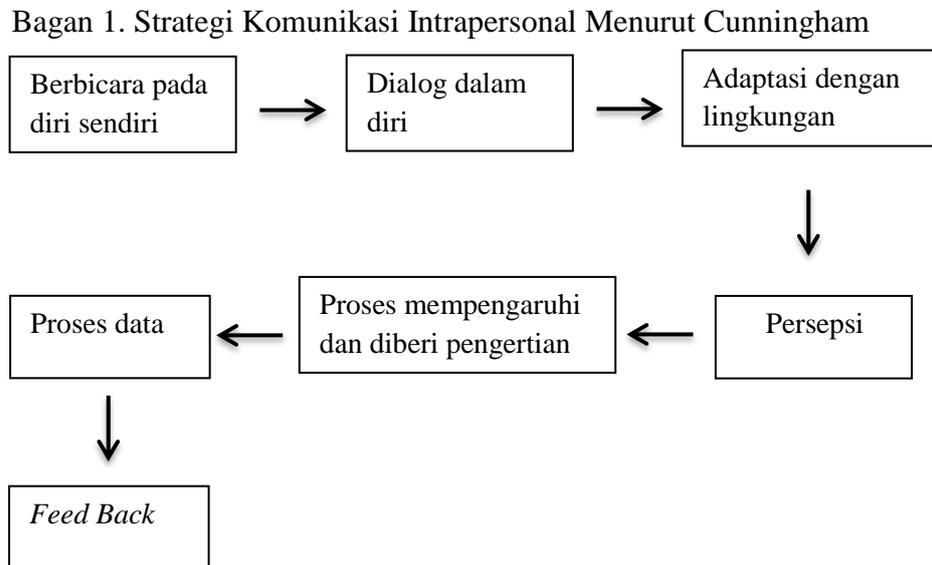
### **3. Model Strategi Komunikasi Intrapersonal**

Ada beberapa strategi komunikasi intrapersonal yang dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu sebagai berikut :

---

<sup>9</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Petualangan Spiritualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.5

Stanley B. Cunningham dalam tulisannya “*Intrapersonal Communication, A Review and Critique*” mengemukakan model strategi komunikasi intrapersonal sebagai berikut:<sup>10</sup>



Model strategi komunikasi di atas menunjukkan bahwa jika seseorang memiliki masalah dalam hidupnya yang berkaitan dengan orang lain maupun diri sendiri maka terjadi tahapan dimana seseorang mencari suasana hening untuk berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Pada saat proses komunikasi tersebut berlangsung maka secara tidak langsung akan terjadi dialog di dalam dirinya dimana individu mengajukan berbagai pertanyaan kepada dirinya sendiri seperti apa yang menyebabkan teman saya berbicara seperti itu ? apakah ada perkataan dan perbuatan saya yang salah ? bagaimana cara menyelesaikan masalah ini ? dan lain sebagainya.

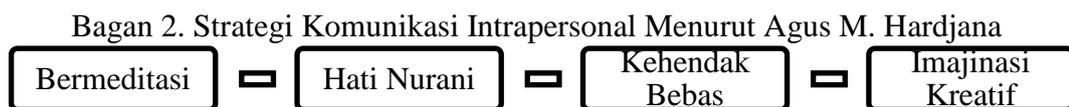
Dialog tersebut berlangsung tergantung stimulus yang berada disekitar lingkungannya. Jika stimulus yang dirasakan positif maka hasil dari proses komunikasi intrapersonal tersebut juga akan positif dimana individu akan

<sup>10</sup> Stanley B. Cunningham . *Intrapersonal Communication: A Review And Critique* {Appears In Aitken & Shedletsy (Eds.). *Intrapersonal Communication Processes*, 1992, Pp. 3-18}

instropeksi segala tindakan yang telah dilakukan apakah ada yang salah atau tidak bukan menyalahkan orang lain.

Lingkungan juga sangat berpengaruh dalam menghasilkan persepsi sebagai jawaban-jawaban dari dialog tersebut. Persepsi yang dihasilkan akan diproses untuk dimengerti dan diberi pengertian kepada diri sendiri sehingga pada akhirnya akan terjadi umpan balik dari proses komunikasi intrapersonal yang sudah dilakukan seperti memulai untuk meminta maaf dan menunjukkan rasa empati kepada orang lain sehingga masalah yang dihadapi dapat selesai dengan baik.

Disisi lain, Agus M. Hardjana mengemukakan model strategi komunikasi intrapersonal yang sedikit berbeda yaitu sebagai berikut :<sup>11</sup>



Seseorang yang hendak berkomunikasi dengan dirinya sendiri akan melakukan meditasi untuk jangka waktu tertentu dimana dalam meditasi tersebut seseorang berdiam diri untuk menganalisis permasalahan hidup yang dialaminya. Proses meditasi tersebut secara tidak langsung mengalami “operasi hati nurani” dimana peran hati nurani sangat dibutuhkan untuk memberikan jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang timbul pada saat berdialog dengan diri sendiri di dalam meditasi tersebut. Hasil dari operasi hati nurani tersebut akan membuat seseorang mendayagunakan kehendak bebasnya dimana individu menentukan pilihan tindakan sesuai dengan kata hati nuraninya atau tidak karena kata hati nurani adalah yang paling benar.<sup>12</sup>

Individu harus mampu mempertahankan kemandiriannya dalam

<sup>11</sup> Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, hh.51-76

<sup>12</sup> Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, hh.51-63

menggunakan kemampuan kehendak bebasnya sehingga dapat bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil dengan segala resiko yang akan terjadi. Dan terakhir, setelah individu menentukan pilihan tindakan untuk menyelesaikan permasalahan hidupnya maka individu melakukan pembaharuan dalam hidupnya dengan merancang kehidupan yang lebih baik lagi dengan mendayagunakan kemampuan imajinasi kreatif yang dimiliki sehingga permasalahan yang pernah terjadipun tidak akan terulang kembali.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas menurut beberapa ahli mengenai strategi komunikasi intrapersonal, maka dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang berkomunikasi dengan dirinya sendiri maka akan menggunakan strategi komunikasi intrapersonal berupa meditasi untuk berbicara dengan diri sendiri kemudian dalam meditasi tersebut terdapat proses “operasi hati nurani” dimana terjadi dialog dalam diri seseorang untuk menemukan jawaban atas pertanyaan dari permasalahan yang dihadapi.

Setelah itu akan ada proses selanjutnya yaitu individu beradaptasi dengan lingkungannya untuk memperkuat persepsi hati nurani sehingga individu akan mendayagunakan kehendak bebas untuk memilih tindakan yang sesuai dengan hati nurani setelah itu individu dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bahkan membuat kehidupannya lebih baik lagi dengan mendayagunakan imajinasi kreatif yang dimiliki oleh setiap individu.

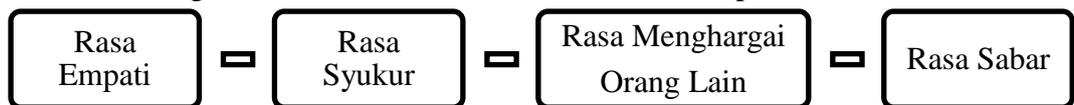
---

<sup>13</sup> Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, hh.64-76

#### 4. Komunikasi Intrapersonal yang Efektif

Indikator dari komunikasi intrapersonal yang efektif tidak dapat dilihat secara kasat mata namun dapat dilihat dari dampak yang dihasilkan. Dampak yang dihasilkan dari komunikasi yang efektif adalah meningkatnya beberapa nilai-nilai moral kehidupan dalam diri individu sebagai berikut :

Bagan 3. Nilai-Nilai Moral Komunikasi Intrapersonal Efektif



##### a. Meningkatnya kepekaan sosial atau rasa empati seseorang

Hal tersebut dapat dirasakan saat individu melakukan meditasi atau perenungan diri. Dimana dalam meditasi tersebut seseorang mulai paham bahwa hidup merupakan serangkaian pemikiran, penilaian, dan pelepasan subjektif yang tiada habisnya yang secara intuitif mulai dilepaskan.<sup>14</sup> Dalam proses meditasi, individu akan merenungkan dan berkomunikasi dengan dirinya sendiri tentang berbagai fenomena kehidupan yang telah dialaminya termasuk peristiwa yang terjadi pada orang lain.

Kemudian dari perenungan tersebut individu secara tidak langsung akan memposisikan dirinya sebagai orang lain yang mengalami permasalahan hidup dan kemudian membandingkan dengan keadaan dirinya yang ternyata lebih baik dari orang lain sehingga timbul rasa empati individu terhadap orang lain bahkan berkeinginan untuk membantu menyelesaikan segala permasalahan yang ada minimal memberikan saran berdasarkan pengalaman.

<sup>14</sup> Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, hh.51-56

. Daniel Goleman mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan empati yang baik harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut yakni 1) Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, artinya individu mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik dari segala permasalahan yang di ungkapkan orang lain kepadanya. 2) Menerima sudut pandang orang lain, artinya individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan menerima perbedaan. 3) Peka terhadap perasaan orang lain, artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non verbal seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan bahasa tubuh lainnya<sup>15</sup>

b. Meningkatnya rasa syukur kepada Allah SWT dan diri sendiri.

Individu mendengarkan hati nurani saat sedang berdialog dengan dirinya sendiri. Dengan hati nurani yang baik dan benar, seseorang akan selalu terdorong untuk bertindak melakukan kehendak Allah SWT dan menuruti norma-norma moral obyektif. Setelah itu maka individu akan mendapatkan hasil yang baik dari setiap tindakan positif yang dilakukannya berdasarkan kehendak hati nurani seperti mendapatkan prestasi, pekerjaan yang baik, rezeki yang halal, kesehatan dan anugerah lainnya. Hal tersebut akan menyebabkan rasa syukur individu terhadap hasil positif yang didapatkan meningkat karena mendengarkan hati nurani yang selalu mengarah pada kebenaran dan kebaikan.<sup>16</sup>

Menurut Fauzan, ada tiga bentuk syukur yaitu dengan hati, lisan dan anggota badan. Syukur dengan hati adalah pengetahuan dan pengakuan hati bahwa seluruh nikmat yang ada pada hamba, semuanya datang dari Allah. Syukur

---

<sup>15</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi* (Terjemahan T. Hermaya) (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997) hlm.158

<sup>16</sup> Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, hh.57-62

dalam hati berarti selalu menghadirkan nikmat dalam hati, sehingga yang bersangkutan tidak melalaikan atau melupakan nikmat-nikmat Allah yang ada padanya. syukur dengan lisan diimplikasikan melalui sanjungan dan pujian kepada Allah SWT terkait segala nikmat yang telah diberikan oleh-Nya. Dalam hal ini, pengucapan syukur yang dilakukan tidak atas dasar riya' atau sombong. Syukur dalam bentuk lisan ini seringkali berwujud dzikir. Dan Syukur dengan anggota badan, menurut sebagian ulama, adalah dengan membiasakan ketaatan kepada Allah dan menjauhi perilaku dosa. Bentuk perilaku syukur dengan anggota badan ini dapat berupa ibadah atau juga sujud syukur.<sup>17</sup>

c. Meningkatnya rasa menghargai orang lain.

Kemampuan individu dalam mendayagunakan kehendak bebas saat berkomunikasi dengan diri sendiri dapat meningkatkan rasa menghargai pendapat orang lain.<sup>18</sup> Karena setiap individu bebas untuk melakukan apapun yang dikehendakinya namun harus siap terhadap semua resiko yang akan terjadi termasuk pendapat orang lain baik positif maupun negative terhadap yang dilakukannya.

d. Meningkatnya rasa sabar dalam menghadapi permasalahan hidup

Kemampuan komunikasi intrapersonal yang dimiliki setiap individu akan menghasilkan sebuah pemikiran dan tindakan yang berorientasi pada masa depan jika daya imajinasi kreatif individu digunakan dengan baik. Dimana dalam setiap proses yang hendak dijalani akan ada berbagai permasalahan yang dihadapi sehingga hal ini dapat melatih individu untuk menghadapi masalah yang berat menjadi tampak ringan dimana seseorang harus mampu bersabar dalam menjalani

---

<sup>17</sup> Johan Satria Putra, *Syukur : Sebuah Konsep Psikologi Indigenous Islami*, Soul, Vol. 7, No.2, September 2014, hh.36-37

<sup>18</sup> Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, hh.64-67

setiap proses penyelesaian masalah tersebut.<sup>19</sup>

Menurut Bahasa, kata sabar berasal dari bahasa arab yaitu “shabara-yashbiru-shabran” yang artinya bersabar dan tabah hati.<sup>20</sup> Sabar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati).<sup>21</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa sabar menurut bahasa berarti bersabar dan tabah menghadapi cobaan dengan tidak putus asa dalam menjalaninya. Dalam kandungan kualitas sabar, terdapat sikap yang istiqamah. Sabar berarti tidak bergeser dari jalan yang mereka tempuh.

## **B. Wisata Spiritual**

Saat ini manusia telah memasuki masa kebangkitan kemanusiaan dan peradaban. Kemanusiaan seseorang dapat diukur dengan rohaninya bukan dengan fisiknya (*Innallaha la yanzhuru ila suwarikum wala ajsamikum, walakin yanzhuru ila qulubikum*). Dan kebangkitan suatu peradaban lebih dipengaruhi oleh rohaniah manusia. Kontribusi rohani itu terlihat pada komitmen manusia terhadap penguasaan ilmu pengetahuan, kelurusan dan kejernihan cara berpikir, penyatuan kerja dengan ibadah, kasih sayang antarsesama manusia, dan peran manusia dalam menentukan masa depannya.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa semakin berkembangnya peradaban modern maka manusia akan semakin membutuhkan dan mencari kegiatan atau hal-hal yang berkaitan dengan rohani. Kegiatan

---

<sup>19</sup> Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, hh.75-76

<sup>20</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT.Hidakarya Agung, 1989), h.211

<sup>21</sup> <http://kbbi.web.id/> diakses pada tanggal 31 Mei 2017 pukul 12.16 WIB

<sup>22</sup> Syahrin Harahap, *Membalikkan Jarum Hati (Revolusi Rohani)*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), h.14

tersebut dapat diperoleh salah satunya dengan melakukan wisata spiritual. Wisata spiritual dapat mengisi kekosongan rohani dalam diri manusia.

### **1. Pengertian Wisata Spiritual**

August Comte mengemukakan bahwa semakin modern sebuah masyarakat maka agama seharusnya semakin ditinggalkan. Namun realitas justru sebaliknya, dalam kompleksitas kehidupan modern, masyarakat justru semakin haus terhadap nilai-nilai spiritualitas. Fenomena inilah yang oleh Harvey Cox disebut sebagai *turning east*.<sup>23</sup> Dengan demikian, dimensi spiritualitas saat ini sangat digandrungi oleh masyarakat modern baik dalam skala nasional maupun internasional. Mereka berbondong-bondong mengikuti wisata spiritual untuk meningkatkan nilai-nilai spiritualitas dalam diri mereka seperti wisata spiritual di Mekkah, Madinah, Turki, Yordania, dan Mesir. Selain itu, berbagai daerah di Indonesia juga dijadikan sebagai destinasi wisata spiritual seperti ziarah makam Wali Songo di Pulau Jawa, makam habaib di Jakarta dan berbagai masjid di Indonesia.

Secara etimologis wisata merupakan kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang dalam bahasa Indonesia berarti perjalanan (travel).<sup>24</sup> Dan spiritual adalah berhubungan dengan sifat kejiwaan (rohani, batin). Spiritual dapat juga diartikan sebagai nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat nonmateri, seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, kesucian dan cita.<sup>25</sup> Dengan demikian, wisata spiritual secara bahasa artinya perjalanan yang berhubungan dengan kerohanian seseorang dimana terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat non materi di

---

<sup>23</sup> Ngainun Naim, “*Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern*”, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 7 No. 2 Desember 2013

<sup>24</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 08.00 WIB

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000) , 1087

dalamnya. Wisata spiritual seringkali dimaknai sebagai wisata religi karena keduanya merupakan wisata keagamaan yang bermotif spiritual keagamaan.

Sedangkan secara terminologis ditemukan beberapa pendapat ahli terkait dengan wisata spiritual. Menurut pendapat Agus M. Hardjana, Wisata spiritual adalah jenis wisata atau perjalanan wisata yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk mencari ketenangan kedamaian dan keharmonisan dengan alam.<sup>26</sup>

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Addin Maulana bahwa wisata spiritual merupakan salah satu jenis wisata yang didasari oleh motif yang terkait spiritualitas. Pariwisata saat ini bukan saja hanya suatu pengalaman yang bersifat fisik saja, namun juga pengalaman yang bersifat spiritual yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan merubah hidup orang yang melakukan perjalanan tersebut.<sup>27</sup>

Pendapat yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Addin Maulana bahwa Wisata Spiritual merupakan jenis wisata yang banyak dikaitkan dengan agama, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ini banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempai suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat.<sup>28</sup> Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa wisata spiritual merupakan perjalanan wisata yang dilakukan oleh seseorang dengan didasari oleh motif spiritualitas untuk mencari ketenangan jiwa dan memelihara pikiran agar tetap jernih yang

---

<sup>26</sup> I Ketut Utama, "*Pariwisata Spiritual di Bali dari Perspektif Stakeholders Pariwisata*", Perhotelan dan Pariwisata, Desember 2013, Vol.3 No.8

<sup>27</sup> Addin Maulana, "*Strategi Pengembangan Wisata Spiritual Di Kabupaten Badung, Provinsi Bali*", Kepariwisata Indonesia, Vol. 9 No. 2 Juni 2014

<sup>28</sup> Nyoman S. Pendit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, (Jakarta : PT.Pradnya Paramita, 1986), h.41

banyak dikaitkan dengan agama, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat.

## 2. Fungsi dan Destinasi Wisata Spiritual

Wisata spiritual memiliki beberapa fungsi sebagaimana diterangkan di dalam hadits yang artinya: *“Barziahlah kalian ke makam-makam. Karena, ziarah itu dapat mengingatkan kalian ke akherat. (HR. Abu Hurairah).* Fungsi wisata spiritual yang terkandung dalam hadist tersebut sebagai berikut:

- a. Dapat mengingat kematian saat mendoakan shohibul maqam
- b. Dapat mencegah perbuatan buruk yang merugikan diri sendiri dan orang lain
- c. Dapat meredakan kemarahan seseorang dan membuat hati menjadi lebih lembut
- d. Dapat membuat seseorang merasa lebih ringan menghadapi ujian yang diberikan oleh Allah SWT.
- e. Dapat meneguhkan hati dan membuat seseorang memiliki prinsip hidup sehingga tidak terpengaruh dari ajakan-ajakan negative
- f. Dapat merasakan bagaimana keadaan seseorang dalam menghadapi masalah hidup.<sup>29</sup>

Menurut Agus Suryono, ada beberapa destinasi yang dapat dijadikan kegiatan wisata spiritual islam, biasanya berupa tempat yang memiliki makna khusus sebagai berikut :

- a. Masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, i’tikaf, adzan dan iqomah.

---

<sup>29</sup> Individub "*Faidul Qadir Syarhul Jami'ish Shagir min Ahaditsil Basyirin Nadzir*" karya Syeikh Muhammad Abdur Ra'uf Al-Munawi jilid 4 hlm. 67

Wisatawan yang berkunjung ke masjid pada umumnya bertujuan untuk menunaikan ibadah sholat, menghadiri pengajian bahkan beri'tikaf. Masjid dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata spiritual karena biasanya wisatawan yang datang ke masjid merasakan suasana spiritual dan merasakan ketenangan jiwa di dalam dirinya.

- b. Makam yang memiliki nilai historis dan merupakan makam para wali Allah  
Makam merupakan salah satu destinasi yang dikunjungi oleh peziarah. Biasanya peziarah melakukan kegiatan-kegiatan spiritual seperti yasinan, tawassul, dan membaca doa-doa khusus sesuai dengan keyakinan peziarah. Makam yang dikunjungi biasanya adalah makam para wali Allah yang diyakini memiliki karomah tersendiri.<sup>30</sup>

### **3. Syarat Tempat Wisata Spiritual**

Tempat wisata seperti wisata spiritual dapat dikatakan sebagai tempat wisata yang baik jika memenuhi tiga persyaratan yaitu sebagai berikut :

- a. Something to see; daerah tersebut harus mempunyai obyek wisata yang dapat dilihat dan disaksikan.
- b. Something to do; daerah tersebut memiliki beberapa aktivitas yang dapat dilakukan sehingga wisatawan dapat termotivasi untuk datang kembali ke tempat wisata tersebut.

Berbagai aktivitas yang dapat dilakukan oleh peziarah dalam wisata spiritual adalah membaca sholawat, tahlil dan surat yasin. Keseluruhan yang dibaca oleh peziarah adalah bacaan dzikir, yaitu proses penyucian diri dengan

---

<sup>30</sup> Agus Suryono, *Paket Wisata Ziarah Umat Islam*, (Semarang : Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Stiepari Semarang, 2004), h.7

merendahkan diri di hadapan Allah, dan membersihkan hati dari kotoran hasrat yang jelek. Karena adanya kotoran yang ada dalam hati, manusia dituntut untuk selalu berdzikir agar dapat melawan hawa nafsu dan keinginan berbuat dosa dengan selalu mengingat Allah. Para peziarah juga dapat membaca wirid-wirid tertentu secara khusyu'. Setelah itu di tutup dengan berdoa. Selain itu peziarah dapat menjalin tali silaturahmi dengan peziarah lainnya.<sup>31</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa kegiatan-kegiatan yang ada di dalam wisata spiritual yaitu membaca sholawat, dzikir, wirid, tahlil dan surat yasin kemudian ditutup dengan doa dihadapan makam dapat meningkatkan kemampuan individu dalam bersikap peduli terhadap orang lain, bersyukur, menghargai orang lain, dan sabar serta sifat-sifat rohani lainnya yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi intrapersonal.

c. Something to buy; daerah tersebut harus tersedia fasilitas berbelanja terutama barang-barang souvenir dari kerajinan masyarakat setempat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang.

---

<sup>31</sup> Purwadi, dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spritual*, (Jakarta: Kompas, 2006), h.30

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif naratif. Menurut Bogdan dan Tylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexi Moleong menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>1</sup>

Penelitian naratif (*Narratif Inquiry*) merupakan penelitian yang bersumber dari cerita narasumber seperti pengalaman hidup dan lain sebagainya. Narasumber diberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menceritakan kembali peristiwa yang dialami dan dirasakannya. Kemudian jawaban berupa cerita dari narasumber dapat dijadikan sebagai sumber dari hasil penelitian dalam bentuk narasi. Penelitian naratif (*Narratif Inquiry*) ini fokus pada cerita yang di berikan oleh narasumber. Cerita dari narasumber tersebut biasanya didapatkan dari hasil wawancara, percakapan, penulisan autobiografi dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

#### **1. Pendekatan penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan mini etnografi. Studi mini etnografi (*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Peneliti merasa bahwa penelitian tentang wisata spiritual Makam Keramat Masjid Luar Batang ini sesuai jika

---

<sup>1</sup> Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.3

<sup>2</sup> D.Jean Clandinin, *Handbook of Narrative Inquiry Mapping a Methodology*, (United States of America: Library of Congress Cataloging in Publication Data, 2007), h.ix

menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan mini etnografi. Peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasikan setiap fenomena yang terjadi di lapangan seperti pengalaman dan aktivitas spiritual para peziarah dan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh para peziarah.

Mini etnografi adalah pendekatan empiris dan teoretis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Etnograf bertugas membuat pelukisan mendalam yang menggambarkan ‘kejamakan struktur-struktur konseptual yang kompleks’, termasuk asumsi-asumsi yang tidak terucap dan yang dianggap sebagai kewajaran mengenai kehidupan.<sup>3</sup>

Peneliti melakukan penelitian selama empat bulan dari bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2017. Peneliti melakukan berbagai aktivitas yang dilakukan peziarah sampai bermalam di masjid luar batang untuk mendapatkan hasil deskripsi dan analisis mendalam tentang fenomena-fenomena yang terjadi dan dialami oleh peziarah. Peneliti melakukan penelitian yang intensif karena hampir setiap minggu melakukan penelitian di masjid luar batang. Peneliti mengamati secara mendalam baik komunikasi verbal para peziarah maupun non verbal berupa tingkah laku yang dilakukan oleh mereka dan lain sebagainya.

Berdasarkan keterangan diatas dapat dipahami bahwa inti dari sebuah penelitian mini etnografi adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam oleh etnografer dimana terdapat kegiatan partisipan observatif yang dilakukan oleh etnografer sehingga mendapatkan makna-makna yang terkandung dari komunikasi verbal dan non verbal objek yang diamati untuk memahami diri

---

<sup>3</sup> Barker, Chris, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, terj. Nurhadi, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2006), h.29

mereka sendiri dan orang lain serta untuk memahami fenomena yang terjadi di sekitar lingkungannya.

Hasil akhir penelitian komprehensif mini etnografi adalah suatu naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh disertai interpretasi yang menginterpretasikan seluruh aspek-aspek kehidupan dan mendeskripsikan kompleksitas kehidupan tersebut.<sup>4</sup>

## **2. Langkah-Langkah Penelitian Mini etnografi**

Penelitian ini menggunakan acuan dari James P. Spradley sebagai berikut :

- a Peneliti menetapkan berjumlah tujuh informan yaitu lima peziarah Makam Keramat Masjid Luar Batang, Pakar Wisata Spiritual yang merupakan Dosen Prodi Pariwisata Universitas Negeri Jakarta, dan Ketua Pengurus Masjid Luar Batang yang sekaligus Panglima Laskar Masjid Kramat Luar Batang.
- b Peneliti melakukan wawancara terbuka kepada informan sehingga dapat menjawab dan menjelaskan dengan detail setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.
- c Peneliti selalu membuat catatan mini etnografis yang lengkap dan terperinci sesuai fakta di lapangan dalam buku harian tentang setiap peristiwa yang terjadi di makam keramat masjid luar batang.
- d Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskriptif yang memberi kesempatan kepada informan untuk menjawabnya dengan detail. Peneliti sudah membangun kedekatan emosional sebelum masuk pertanyaan inti

---

<sup>4</sup> P. Spradley, James, *Metode Mini etnografi*, terj. Misbah, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006), hh.3-4

- dengan para informan sehingga mereka dapat memberikan jawaban yang maksimal.
- e Mengajukan pertanyaan yang structural sehingga dapat menggali berbagai informasi penting dari informan yang berkaitan dengan peran makam keramat masjid luar batang terhadap peningkatan kemampuan informan dalam berkomunikasi dengan diri sendiri.
  - f Peneliti melakukan analisis terhadap hasil wawancara mini etnografis yang telah dilakukan.
  - g Membuat dan memilah data yang diperoleh sesuai dengan aspek-aspek yang diteliti yaitu peran wisata spiritual ke makam keramat masjid luar batang terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dengan diri sendiri seperti meningkatnya rasa empati, rasa syukur, kesabaran dan rasa menghargai diri sendiri dan orang lain untuk dianalisis secara terperinci dan mendalam.
  - h Menemukan tema-tema budaya yang diupayakan untuk menggali pemahaman terhadap budayanya yang selanjutnya dapat menjadi informasi yang terstruktur, lengkap dengan batasan yang jelas.
  - i Menulis laporan mini etnografis berupa hasil analisis dan interpretasi yang sesuai wawasan dan pemahaman peneliti dan diperkuat dengan pandangan teoritis yang diperoleh dari berbagai referensi dan kepustakaan.<sup>5</sup>

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif dengan pendekatan mini etnografi ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

---

<sup>5</sup> Neni Efrita, *Mini etnografi Komunikasi Antar Budaya dalam Kepariwisataaan*, (Padang : Imam Bonjol Press, 2014), hh. 76-78

#### a Observasi Partisipan

Dalam observasi ini peneliti mengamati setiap perilaku verbal maupun non verbal para peziarah makam keramat masjid luar batang. Selain pengamatan tersebut, peneliti mendapatkan hasil penelitian dari melakukan interaksi secara langsung dengan para informan. Peneliti ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan ziarah dan menghadiri pengajian-pengajian yang diadakan di masjid luar batang. Bahkan peneliti ikut menginap di masjid luar batang sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian para peziarah untuk merasakan rasanya menjadi peziarah, mengetahui apa saja yang mereka lakukan, apa saja yang biasanya diperbincangkan oleh para peziarah dan melakukan pendekatan emosional dengan para peziarah sehingga mendapatkan hasil penelitian yang maksimal.

#### b Wawancara

Peneliti melakukan wawancara ke peziarah yang sudah memahami dan sering melakukan wisata spiritual. Informan kunci tersebut berperan dalam memberikan informasi tentang apa saja yang mereka rasakan dan fenomena apa saja yang mereka alami saat melakukan wisata spiritual serta perubahan apa saja yang mereka rasakan terutama dalam hal peningkatan kemampuan berkomunikasi dengan diri sendiri setelah melakukan wisata spiritual.

Wawancara yang peneliti lakukan pada penelitian ini adalah wawancara terbuka (open ended). Wawancara terbuka dilakukan untuk memperoleh data dari informan dengan menggunakan kombinasi teknik wawancara terbuka dan petunjuk umum wawancara.

Prosedur wawancara dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Memilih informan yang bisa dipercaya (reliable informants)

- 2) Memformulasikan pertanyaan yang tepat secara kultural terkait wisata spiritual khususnya makam keramat masjid luar batang dan kaitannya dengan kemampuan informan dalam berkomunikasi dengan dirinya sendiri
- 3) Mengembangkan sensitivitas terhadap tanda-tanda penerimaan, keengganan dan kebencian dengan isu sehingga memberikan informasi tentang reabilitas informan dan kesesuaian pertanyaan dan kapan wawancara harus diakhiri.
- 4) Peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada para informan terkait dengan komunikasi intrapersonal dan wisata spiritual sehingga hasil wawancara dapat lebih maksimal.
- 5) Prosedur untuk transkripsi, pengaturan dan analisis data hasil penelitian.

#### c Dokumentasi

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi yang terdiri dari dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal merupakan aturan masyarakat luar batang yang berlaku untuk para peziarah. Sedangkan dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh lembaga sosial atau instansi seperti buku, majalah, jurnal dan sumber tertulis lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sumber informasi yang berkaitan dengan komunikasi intrapersonal dan wisata spiritual<sup>6</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti mengacu pada teknik analisis data yang dikemukakan oleh Creswell sebagai berikut :

##### a. Deskripsi

---

<sup>6</sup> Neni Efrita, *Mini etnografi Komunikasi Antar Budaya dalam Kepariwisataaan*, hh. 79-83

<sup>6</sup> Neni Efrita, *Mini etnografi Komunikasi Antar Budaya dalam Kepariwisataaan*, h. 86

Peneliti mempresentasikan hasil penelitian dengan menggambarkan secara detail objek penelitian yaitu makam keramat masjid luar batang dan mendeskripsikan juga hasil temuan-temuan fenomena yang di amati oleh peneliti baik berupa interaksi sosial yang terjadi di lapangan maupun fenomena yang dialami oleh informan dan peneliti selama berada di lokasi makam keramat masjid luar batang saat melakukan kegiatan ziarah serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri informan maupun peneliti sendiri setelah melakukan kegiatan ziarah dalam wisata spiritual tersebut.

b. Analisis

Pada bagian ini, peneliti menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian berupa perilaku informan yang diamati, fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dan hal-hal apa saja yang dirasakan oleh para informan setelah melakukan ziarah di makam keramat masjid luar batang. Selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap hasil penelitian di lapangan.

c. Interpretasi

Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Dan yang peneliti kemukakan sebagai kesimpulan adalah murni hasil interpretasi peneliti sendiri terhadap hasil penelitian yang sudah dilakukan di makam keramat masjid luar batang terhadap para informan dalam rangka mengetahui peran wisata spiritual tersebut dalam meningkatkan kemampuan informan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri yang dapat meningkatkan rasa empati, rasa syukur, kesabaran dan rasa tanggung jawab yang ada pada diri mereka masing-masing.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Neni Efrita, *Mini etnografi Komunikasi Antar Budaya dalam Kepariwisata*, hh. 86-91



**BAB IV**

**PENINGKATAN KOMUNIKASI INTRAPERSONAL**

**MELALUI WISATA SPIRITUAL**

**A. Konteks Penelitian**

Masjid Jami Keramat Luar Batang atau sering disebut dengan Masjid Luar Batang adalah sebuah masjid bersejarah yang berada di Jalan Luar Batang No.12, RT.6/RW.3 Kelurahan Penjaringan Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Secara geografis, wilayah Penjaringan terletak berbatasan dengan sejumlah wilayah yakni sebelah utara berbatasan dengan pantai Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kali Opak sepanjang Pelabuhan Sunda Kelapa, sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Tol Cengkareng-Pluit dan Jalan Bandengan Utara, serta sebelah barat berbatasan dengan Waduk Pluit dan Jalan Jembatan Tiga.<sup>1</sup>

Kawasan Penjaringan khususnya Kampung Luar Batang termasuk wilayah padat penduduk. Secara ekonomi, warga Kampung Luar Batang termasuk masyarakat dengan tingkat ekonomi rata-rata menengah ke bawah. Mereka umumnya bekerja sebagai buruh, karyawan, dan pedagang bahkan ada pula yang bekerja sebagai nelayan di kampung sebelah yaitu Kampung Akuarium.<sup>2</sup>

Nama Masjid Luar Batang disesuaikan dengan nama kampungnya yaitu Kampung Luar Batang. Versi lain menjelaskan bahwa nama masjid ini diberikan sesuai dengan julukan Habib Husein yaitu Habib Luar Batang. Beliau dijuluki demikian karena konon ketika Habib Husein dikuburkan, pada saat hendak

---

<sup>1</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Penjaringan,\\_Jakarta\\_Utara](https://id.wikipedia.org/wiki/Penjaringan,_Jakarta_Utara) diakses pada tanggal 27 Mei 2017 pukul 02.00 WIB

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Faisal Syam, Ketua Masjid Luar Batang, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 13.30 WIB di Kantor Sekretariat Pengurus Masjid Luar Batang

dikeluarkan dari “kurung batang” tiba-tiba jenazahnya sudah tidak ada dan kembali ke rumahnya yang kini menjadi Masjid Luar Batang. Hal tersebut berlangsung selama tiga kali. Akhirnya masyarakat bermufakat untuk memakamkan jenazah beliau ditempatnya sekarang ini. Jadi maksudnya, keluar dari “kurung batang”.<sup>3</sup>

Gambar 1. Masjid Luar Batang<sup>4</sup>



Pada tahun 1739 M, Masjid Luar Batang hanya berbentuk mushola bernama An-Nur yang didirikan oleh Habib Husein bin Abu Bakar Alaydrus. Kemudian, pada tahun 2002 mushola ini direnovasi dan mengalami perluasan bangunan serta berganti nama menjadi Masjid Luar Batang. Ada sebuah sumur keramat dan gentong berwarna coklat di depan Masjid Luar Batang sebelah kanan. Air sumur keramat tersebut diyakini oleh masyarakat setempat dan para peziarah bahwa air tersebut dapat menyembuhkan berbagai penyakit seperti gatal-gatal.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Faisal Syam, Ketua Masjid Luar Batang, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 13.30 WIB di Kantor Sekretariat Pengurus Masjid Luar Batang

<sup>4</sup> Dokumen pribadi Umi Khumairoh diambil pada tanggal 18 Februari 2017 pukul 14.00 WIB

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Faisal Syam, Ketua Masjid Luar Batang, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 13.30 WIB di Kantor Sekretariat Pengurus Masjid Luar Batang

Gambar 2. Sumur Keramat dan Gentong Tua Masjid Luar Batang<sup>6</sup>



Bangunan ini memperlihatkan perpaduan gaya arsitektur Eropa dan Islam. Ada dua Menara Masjid Luar Batang yang menjulang tinggi dibangun pada masa pemerintahan Gubernur Fauzi Bowo yang nantinya direncanakan akan ada pembangunan dua menara lagi untuk menyempurnakan pembangunan Masjid Luar Batang saat ini. Tampak dari luar bangunan masjid berupa halaman terbuka yang cukup luas dan biasanya dimanfaatkan warga untuk berdagang.<sup>7</sup>

Gambar 3. 12 Pilar Masjid Luar Batang<sup>8</sup>



<sup>6</sup> Dokumen pribadi Umi Khumairoh diambil pada tanggal 18 Februari 2017 pukul 14.00 WIB

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Faisal Syam, Ketua Masjid Luar Batang, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 13.30 WIB di Kantor Sekretariat Pengurus Masjid Luar Batang

<sup>8</sup> Dokumen pribadi Umi Khumairoh diambil pada tanggal 18 Februari 2017 pukul 15.00 WIB

Ada 12 pilar di tengah-tengah ruang utama Masjid Luar Batang yang merupakan struktur penyangga atap masjid yang lama sebelum di renovasi dengan bentuk masjid seperti saat ini. Uniknya, ke-12 pilar tersebut sama sekali tidak menyangga atap masjid. Pilar itu merupakan struktur penyangga atap masjid yang lama sebelum direnovasi dengan bentuk seperti sekarang. Ornamen pada dinding atas mihrab Masjid Luar Batang terlihat menarik dan sudut langit-langit sebelah kiri yang dihias dengan bentuk tulisan kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an tampak indah.<sup>9</sup>

Gambar 4. Perluasan Bangunan Lama Masjid Luar Batang<sup>10</sup>



Dibelakang masjid lama sebelumnya yaitu pada tahun 1980 telah dibangun masjid baru sebagai perluasan bangunan masjid lama. Meskipun meskipun Masjid Luar Batang saat ini adalah bangunan baru, tetapi dilindungi berdasarkan SK Mendikbud No.0128/14/1988 dan Pemerintah DKI telah

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Faisal Syam, Ketua Masjid Luar Batang, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 13.30 WIB di Kantor Sekretariat Pengurus Masjid Luar Batang

<sup>10</sup> Dokumen pribadi Umi Khumairoh diambil pada tanggal 18 Februari 2017 pukul 17.00 WIB

menetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya melalui SK Gubernur DKI Jakarta No.475 Tahun 1995.<sup>11</sup>

Gambar 5. Silsilah garis keturunan Habib Husein bin Abu Bakar Alaydrus<sup>12</sup>



Masjid keramat Luar batang tidak bisa dipisahkan dengan sang pendirinya, Habib Husein bin Abu Bakar Alaydrus. Beliau berasal dari Yaman tepatnya Hadramaut. Disana beliau berguru pada seorang mursyid yang sangat terkenal bernama Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad. Habib Husein bin Abdullah bin Abubakar Alaydrus tiba di Luar Batang diperkirakan tahun 1736 M. Beliau memiliki ribuan murid yang berasal dari berbagai daerah. Salah satu murid kesayangan beliau adalah seorang mualaf asal tionghoa yang bernama H.Abdul Qadir dan dimakamkan di samping makam Habib Husein bin Abu Bakar Alaydrus.<sup>13</sup>

Habib Husein meninggal dalam usia muda, ketika berumur kurang lebih 30-40 tahun. Meninggal pada hari kamis tanggal 17 Ramadhan 1169 atau bertepatan tanggal 27 Juni 1756 M atau bertepatan dengan 17 Ramadhan 1169

<sup>11</sup> Muhammad Shohib.dkk, *Panduan Wisata Religi*, (Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI,2011), h.23

<sup>12</sup> Dokumen pribadi Umi Khumairoh diambil pada tanggal18 Februari 2017 pukul 14.30 WIB

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Faisal Syam, Ketua Masjid Luar Batang, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 13.30 WIB di Kantor Sekretariat Pengurus Masjid Luar Batang

H.<sup>14</sup> Versi lain mengatakan bahwa Habib Husein meninggal ketika berumur kurang lebih 60 tahun karena beliau melakukan hijrah ke berbagai daerah yang menghabiskan waktu cukup lama yaitu ke Gujarat, Aceh, Banten, Jawa Timur, Cirebon hingga ke daerah Luar Batang. Ketika hijrah ke Cirebon, beliau sempat berkeluarga dan memiliki keturunan seorang anak perempuan.<sup>15</sup>

Gambar 6. Makam Habib Husein bin Abu Bakar Alaydrus<sup>16</sup>



Makam Keramat Habib Husein bin Abu Bakar Alaydrus dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata spiritual dan dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara yang berasal dari Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Negara Timur tengah, Afrika bahkan dari Amerika juga ada. Jumlah wisatawan yang sebagian besarnya adalah peziarah yang datang ke makam keramat masjid luar batang kurang lebih sekitar 10.000 peziarah setiap minggunya.<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Sayyid Abdullah bin Abu Bakar Alaydrus, *Kampung Luar Batang "Riwayat Singkat & Karomah Alhabib Husein bin Alaydrus"*, (Jakarta: Diktat Sejarah Kampung Luar Batang, 1983), h.6

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Faisal Syam, Ketua Masjid Luar Batang, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 13.30 WIB di Kantor Sekretariat Pengurus Masjid Luar Batang

<sup>16</sup> Dokumen pribadi Umi Khumairoh diambil pada tanggal 18 Februari 2017 pukul 14.30 WIB

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Faisal Syam, Ketua Masjid Luar Batang, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 13.30 WIB di Kantor Sekretariat Pengurus Masjid Luar Batang

Peziarah yang datang tidak semuanya muslim, ada juga yang non muslim. Ada tempat khusus untuk mereka berziarah yang lokasinya tidak jauh dari posisi gentong yang berada di depan masjid yaitu masuk ke arah samping Masjid Luar Batang. Di sana ada pintu belakang dan ada lubang yang menghubungkan dengan makam Habib Husein yakni diluar tembok ruangan makam tersebut.<sup>18</sup>

Ada berbagai hal yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan perjalanan wisata spiritual yaitu ada yang mengkhususkan untuk berziarah dalam rangka meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, mendapatkan keberkahan rezeki dan urusan bisnis, merasakan ketenangan jiwa dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Peneliti menemukan fakta di lapangan, bahwa para peziarah yang melakukan perjalanan wisata spiritual di Makam Keramat Masjid Luar Batang pada umumnya melakukan berbagai kegiatan spiritual. Kegiatan Spiritual tersebut yakni ziarah, tawassul, zikir, mengikuti pengajian yang diadakan oleh pengurus Masjid Luar Batang, yasinan, tahlilan dan i'tikaf. Para peziarah yang datang ke Makam Keramat Masjid Luar Batang khususnya peziarah yang melakukan i'tikaf juga saling bersilaturahmi satu sama lain bahkan menceritakan masalah hidup yang dialami sehingga para peziarah tersebut memiliki kedekatan secara emosional satu sama lain.<sup>20</sup>

Informan penelitian yang berjudul “ Peran Wisata Spiritual dalam Meningkatkan Komunikasi Intrapersonal ” ini berjumlah 7 informan yaitu 5 peziarah Makam Keramat Masjid Luar Batang, Pakar Wisata Spiritual yang

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Faisal Syam, Ketua Masjid Luar Batang, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 13.30 WIB di Kantor Sekretariat Pengurus Masjid Luar Batang

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Rahmat Darmawan, Dosen Pariwisata FIS UNJ, Senin, 29 Mei 2017 pukul 11.30 WIB di Universitas Negeri Jakarta

<sup>20</sup> Pengamatan peneliti selama observasi lapangan di Makam Keramat Masjid Luar Batang

merupakan Dosen Prodi Pariwisata Universitas Negeri Jakarta dan Ketua Pengurus Masjid Luar Batang yang sekaligus Panglima Laskar Masjid Kramat Luar Batang.

Peziarah yang dijadikan informan kunci yaitu satu informan laki-laki dan 4 informan perempuan. Rata-rata usia mereka di atas 40 tahun dengan background pendidikan SMA namun ada pula yang lulusan sarjana. Para informan tersebut rata-rata berasal dari daerah Jakarta, Banten bahkan Jawa Tengah. Tiga dari lima informan tersebut adalah wanita karir dengan pekerjaan yang berbeda-beda yaitu wirausaha, tukang urut dan baby sister. Pada umumnya mereka sering melakukan i'tikaf ketika berziarah di Masjid Luar Batang.

## **B. Hasil Penelitian**

Peneliti melakukan penelitian terhadap 5 peziarah yang dijadikan sebagai informan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan diri sendiri setelah mengikuti kegiatan spiritual di Makam Keramat Masjid Luar Batang. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator komunikasi intrapersonal yang efektif yaitu rasa empati, rasa syukur, rasa menghargai dan rasa sabar yang ada dalam diri peziarah tersebut.

Hasil penelitian tentang peran wisata spiritual dalam meningkatkan komunikasi intrapersonal para peziarah di Makam Keramat Masjid Luar Batang dengan 5 peziarah sebagai informan sebagai berikut :

Tabel 1. Dampak Wisata Spiritual dalam Peningkatan Komunikasi Intrapersonal

| Nama Informan | Rasa Empati | Rasa Syukur | Rasa Menghargai | Rasa Sabar |
|---------------|-------------|-------------|-----------------|------------|
| Bu Desma      | √           | √           | √               | √          |
| Bu Ria        | √           | √           | ×               | √          |
| Bu Ipah       | ×           | √           | ×               | √          |
| Bu Ana        | ×           | √           | ×               | √          |
| Hafidz        | ×           | ×           | ×               | √          |

Berikut adalah penjabaran dari hasil penelitian di Makam Keramat Masjid Luar Batang sesuai dengan data yang diperoleh oleh peneliti :

#### 1. Peran Wisata Spiritual dalam Meningkatkan Rasa Empati

Empati merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam memahami perasaan dan pikiran orang lain. Individu yang memiliki rasa empati dapat memposisikan diri sebagai orang lain. Individu juga dapat merasakan segala perasaan orang lain baik perasaan yang membahagiakan maupun menyedihkan. Perasaan individu tersebut dibangun atas kesadaran diri sendiri tanpa paksaan dari orang lain. Berikut adalah proses munculnya rasa empati peziarah berdasarkan kesadaran diri sendiri :

Bagan 4. Proses Rasa Empati Peziarah



Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap Bu Desma, dapat dikatakan bahwa Bu Desma merasakan peningkatan rasa kepedulian terhadap orang lain. Bu Desma sering melakukan ziarah ke Makam Keramat Masjid Luar Batang. Bu Desma juga sering melakukan wisata spiritual ke berbagai makam waliyullah seperti Makam Mbah Priuk, Makam Keramat Kampung Bandan, Batu Qur'an dan Makam Walisongo.<sup>21</sup>

Bu Desma sering berziarah ke Makam Keramat Masjid Luar Batang sejak enam bulan terakhir antara hari senin, selasa dan rabu. Bu Desma selalu hadir dalam pengajian bulanan yang diselenggarakan di Masjid Luar Batang sekalian beri'tikaf dan ziarah Makam Habib Husein bin Abu Bakar Alaydrus.<sup>22</sup>

Pengajian bulanan tersebut diadakan setiap minggu pertama awal bulan hijriah pukul 13.00 s.d. 15.00 WIB. Pengajian yang diselenggarakan oleh pengurus Masjid Luar Batang tersebut diisi dengan pembacaan surat yasin, pembacaan tahlil dan kegiatan istigosah yang dipimpin oleh ustadz yang berbeda-beda tiap bulannya. Jama'ah yang menghadiri pengajian bulan tersebut adalah laki-laki dan perempuan yang berasal dari daerah se-jabodetabek.<sup>23</sup> Selain pengajian bulanan tersebut, Bu Desma juga menghadiri beberapa kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh pengurus Masjid Luar Batang.<sup>24</sup>

Beberapa Kegiatan yang rutin dilaksanakan di Masjid Luar Batang yaitu perayaan/peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW pada minggu terakhir di bulan Rabi'ul Awwal, perayaan/peringatan haulnya Al-Habib Husein bin Abu

---

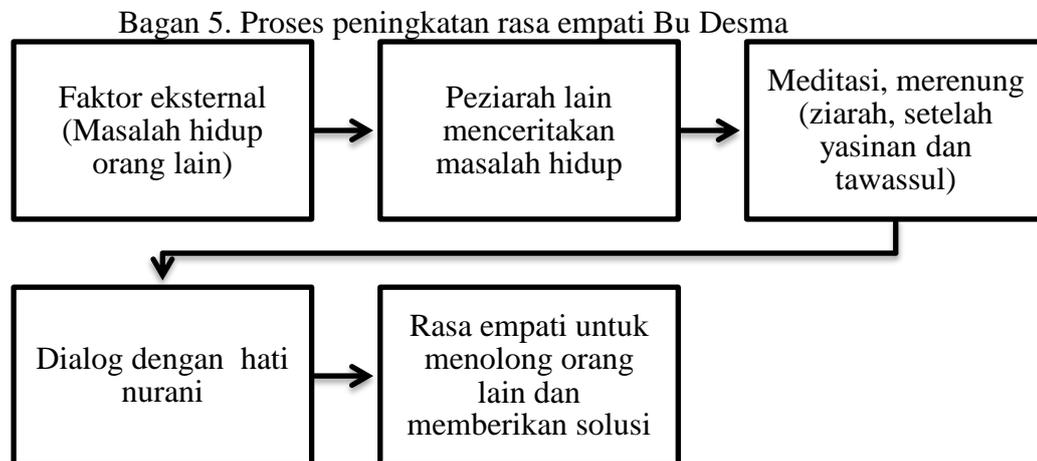
<sup>21</sup> Wawancara dengan Bu Desma, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 17.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bu Desma, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 17.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Faisal Syam, Ketua Masjid Luar Batang, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 13.30 WIB di Kantor Sekretariat Pengurus Masjid Luar Batang

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bu Desma, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 17.00 WIB di Masjid Luar Batang

Bakar Alaydrus Keramat Luar Batang pada minggu terakhir di bulan Syawal dan perayaan “akhir ziarah” pada bulan Sya’ban, yaitu pada 3 (tiga) hari atau 7 (tujuh) hari menjelang bulan suci Ramadhan.<sup>25</sup>



Bu Desma mengatakan bahwa surat yasin yang dibaca setiap kali berziarah merupakan obat hati. Permasalahan pasti lambat-laun terobati sendiri atas kehendak Allah SWT. Jika hati bersih tanpa penyakit maka setiap orang ingin menolong orang lain yang memiliki masalah dengan hati yang ikhlas. Bu Desma mengatakan bahwa dirinya pernah memiliki seorang teman yang mempunyai masalah dalam hidup. Temannya tersebut juga dalam keadaan sakit. Dia minta tolong kepada Bu Desma untuk mengobati penyakitnya dan memberikaan solusi terhadap masalahnya. Kebetulan Bu Desma ini dapat mengobati orang atas izin Allah SWT.<sup>26</sup>

Saat itu Bu Desma menolak, dirinya mengatakan bahwa lebih baik ikut berziarah bersama Bu Desma. Insya Allah akan ada solusi saat berkomunikasi langsung dengan Allah di Makam Keramat Masjid Luar Batang. Bu Desma

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bapak Faisal Syam, Ketua Masjid Luar Batang, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 13.30 WIB di Kantor Sekretariat Pengurus Masjid Luar Batang

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bu Desma, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 17.00 WIB di Masjid Luar Batang

meyakini bahwa shohibul makam juga ikut mendoakan. Bu Desma mengungkapkan bahwa temannya menolak ajakan tersebut. Awalnya Bu Desma merasa kesal. Bu Desma merenung dan berkomunikasi dengan dirinya sendiri untuk mendapatkan petunjuk. Suara hati nuraninya mengatakan bahwa ketika berinteraksi dengan orang lain maka harus berusaha memahaminya dalam setiap kondisi. Jika ada seseorang yang memiliki masalah dan kondisinya juga sedang tidak sehat maka jangan pernah mengharapkan dia untuk mengikuti saran dan masukan orang lain. Bu Desma berusaha memosisikan dirinya berada di posisi temannya. Hal tersebut diungkapkan oleh Bu Desma dalam bahasanya sebagai berikut :<sup>27</sup>

“...Saya kan kemarin punya temen di kampung, dia bilang dia ada masalah dia juga sakit, kebetulan saya juga bisa ngobatin tapi saya bilang, saya ngga bisa gamau mau lebih baik kalau mau ayolah kita bareng aja ziarah ke makam. Terus dia gamau. Ya namanya berinteraksi, pasti ada kesel. Tapi saya berprinsip namanya dia lagi ada masalah lagi sakit jangan mengharapkan kesempurnaan, pahami aja. Kadang hati saya bilang “ kamu jangan marah sama dia, kalau dia ngga sakit dia gak akan minta tolong kamu, udah kamu tenangin aja, pahami dia nanti baru kamu kasih nasehat kalau dia udah adem...”<sup>28</sup>

Pengalaman yang dialami, tindakan yang dilakukan dan rasa empati yang hadir di dalam diri Bu Desma sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Maurice bahwa perkembangan empati akan berjalan dengan baik bila didukung oleh lingkungan tempat tinggal, termasuk bagaimana seseorang bersosialisasi dengan temannya. Begitu pula perkembangan empati pada orang dewasa dituntut untuk ikut merasakan perasaan orang lain. Tentu saja, jika seseorang terampil meraba perasaan dirinya sendiri dan perasaan orang lain, hal

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bu Desma, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 17.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bu Desma, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 20.00 WIB di Masjid Luar Batang

ini akan secara langsung memantik sensitifitasnya untuk mengetahui dan merasakan cara pandang orang lain.<sup>29</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa rasa empati dapat meningkat karena faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut salah satunya adalah interaksi yang terjadi dengan orang lain yang memiliki permasalahan hidup. Seseorang dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Salah satunya adalah interaksi para peziarah dengan peziarah lainnya yang memiliki permasalahan dalam hidupnya.

Uraian hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Bu Desma memiliki kemampuan empati yang baik karena Bu Desma dapat menjadi pendengar yang baik. Bu Desma juga mampu memberi perhatian saat peziarah lain sedang menceritakan masalahnya. Bu Desma juga mampu memposisikan dirinya berada di posisi peziarah tersebut sehingga Bu Desma dapat mengerti dan menerima inti dari permasalahan yang sedang dialami. Bu Desma memiliki tingkat kepekaan yang tinggi dengan memberikan saran dan tanggapan yang dapat diterima oleh peziarah tersebut.

Bu Desma memiliki emosi yang sulit terkontrol sebelum sering melakukan ziarah. Rasa peduli dalam dirinya juga sangat minim sehingga responnya saat orang lain memiliki masalah maka dia sering merespon tanpa rasa empati di dalamnya. Bu Desma mengatakan bahwa dirinya sering melakukan instropeksi diri terutama saat sedang membaca yasin dengan khuyuk sampai Bu Desma berdiam diri untuk beberapa saat. Hal tersebut membuat dirinya

---

<sup>29</sup> Maurice J. Elias, dkk, *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*, terj. M. Jauharul Fuad, (Bandung: Kaifa, 2002) cet.IV, hlm.44

merasakan perubahan dalam sikapnya terhadap orang lain. Selain itu sikap peduli dalam dirinya juga meningkat.<sup>30</sup>

Bu Desma merasakan bahwa setiap orang pasti memiliki masalah dan kewajiban untuk menolong orang lain. Bu Desma mengatakan bahwa jika masalah tersebut menimpa dirinya pasti Bu Desma akan melakukan hal yang sama termasuk meminta pertolongan orang lain. Bu Desma memiliki prinsip bahwa jika seseorang ingin ditolong orang lain saat memiliki masalah maka dirinya harus membiasakan menolong orang lain.<sup>31</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, Bu Desma sangat khusyuk saat sedang berziarah dan membaca yasin serta betawassul. Bu Desma berdiri dengan wajah yang berseri-seri, berjalan dengan semangat yang tinggi terpancar dari gerak tubuhnya saat berjalan, memasuki ruangan ziarah khusus untuk perempuan. Lalu tanpa banyak bicara, Bu Desma membaca yasin yang dimulai dengan membaca Al-Fatihah yang dikirimkan untuk shohibul maqam dan lainnya.<sup>32</sup>

Bu Desma mengatakan bahwa sebaiknya berziarah dilakukan pada malam hari saat orang lain sudah terlelap tidur. Bu Desma merasa bahwa suasana yang hening membuatnya tidak ada beban fikiran dan dapat melepas penat sehingga dirinya dapat beribadah dan melakukan ziarah dengan khusyuk. Bu Desma dapat berbicara dengan dirinya sendiri tanpa gangguan dari luar. Bu Desma bisa merenungkan semua kejadian yang dialaminya bahkan yang dialami

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bu Desma, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 20.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bu Desma, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 20.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>32</sup> Pengamatan terhadap Bu Desma, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 23.00 WIB

oleh orang lain terutama saat Bu Desma sedang berada di Makam Keramat Masjid Luar Batang.<sup>33</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti, Bu Desma mudah berinteraksi dengan peziarah lain. Bu Desma menyapa, mengobrol sampai menceritakan dirinya dan kehidupannya kepada peneliti yang juga sedang menjadi peziarah. Bu Desma sangat terbuka dan mudah memahami peziarah lain. Bu Desma menjadi pendengar yang baik saat peziarah di sampingnya sedang menceritakan masalah dengan menantunya. Bu Desma juga memberikan masukan dan menguatkan peziarah tersebut dengan bahasa yang santun.<sup>34</sup>

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap Bu Ria maka dapat dikatakan bahwa Bu Ria juga meningkat rasa empatinya terhadap orang lain setelah melakukan lebih dari tiga kali ziarah di Makam Keramat Masjid Luar Batang. Bu Ria datang berziarah bersama keluarganya. Bu Ria merasakan kehidupan yang lebih baik saat sering melakukan ziarah ke makam Habib Husein bin Abu Bakar Alaydrus. Dulu Bu Ria yang sering ditolong tetangganya dan sekarang saatnya Bu Ria yang menolong tetangganya terutama jika memiliki masalah ekonomi. Hal tersebut dilakukan salah satunya karena Bu Ria pernah merasakan yang tetangganya rasakan yaitu hidup dalam keterbatasan ekonomi.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bu Desma, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 20.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>34</sup> Pengamatan terhadap Bu Desma, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 06.00 WIB

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bu Ria, Sabtu, 25 Maret 2017 pukul 14.00 WIB di Masjid Luar Batang

Bagan 6. Proses peningkatan rasa empati Bu Ria



Bu Ria mengatakan bahwa kalau ada tetangga yang sedang membutuhkan pertolongan maka semaksimal mungkin dirinya memberikan pertolongan tersebut. Bu Ria berusaha lebih menjaga ucapannya dan menahan emosi jika ada perkataan tetangganya yang menyinggung perasaannya. Bu Ria memaklumi bahwa jika seseorang sedang memiliki masalah, terkadang ucapannya tidak terkontrol dan hatinya rapuh sehingga Bu Ria yang harus memahaminya karena Bu Ria juga pernah merasakan. Bu Ria mengungkapkan dalam bahasanya sebagai berikut :<sup>36</sup>

“...Sekarang saya lebih hati-hati bersikap dan ngomong sama tetangga, lebih baik lagi sikapnya. Kalau ada tetangga yang lagi kesusahan sebisa mungkin saya berusaha membantunya, lebih menjaga ucapan saya dan saya lebih berusaha untuk menahan emosi saya juga kalau ada yang menyinggung perasaan saya. Saya juga mikir ulang lagi kalau mau bicara ke orang lain, kalo mau ngomong jangan asal ngejeplak aja ya takut juga nyinggung perasaan orang de takutnya kan orang itu tersinggung atau ngga kan kita ngga tau...”<sup>37</sup>

Bu Ria mulai merasakan perubahan secara emosional dalam dirinya setelah berziarah yang ke-tiga kalinya ke Makam Keramat Masjid Luar Batang. Perubahan tersebut sangat terasa setiap kali Bu Ria bertawassul, dzikir dan di sela-sela kegiatan spiritual tersebut Bu Ria merenungkan kehidupannya yang sudah

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bu Ria, Sabtu, 25 Maret 2017 pukul 14.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bu Ria, Sabtu, 25 Maret 2017 pukul 14.00 WIB di Masjid Luar Batang

lebih baik dari sebelumnya. Bu Ria membandingkan kehidupannya dengan kehidupan tetangga-tetangga Bu Ria.<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua informan tersebut, dapat dipahami bahwa proses meditasi atau perenungan yang dilakukan oleh peziarah di Makam Keramat Luar Batang saat sedang berziarah dan ber'itikaf dapat meningkatkan rasa kepedulian terhadap orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Agus M. Hardjana bahwa meningkatnya rasa empati terhadap orang lain dapat dirasakan saat individu melakukan meditasi atau perenungan diri. Proses meditasi tersebut membuat seseorang mulai paham bahwa hidup merupakan serangkaian pemikiran, penilaian, dan pelepasan subjektif yang tiada habisnya yang secara intuitif mulai dilepaskan.<sup>39</sup>

Seseorang dapat merenung dan memposisikan dirinya sebagai orang lain. Dirinya dapat merasakan keadaan emosional orang lain baik perasaan bahagia maupun sedih, merasa simpatik atas masalah hidup yang dialami oleh orang lain, dan mencoba menyelesaikan masalah dengan memberikan saran dan tanggapan berupa solusi dengan memposisikan dirinya sebagai orang lain.

Rasa empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin mudah seseorang untuk mengendalikan emosinya, maka semakin terampil juga seseorang membaca perasaan orang lain. Kesadaran diri tersebut diperoleh salah satunya dengan proses perenungan yang dilakukan peziarah saat bermeditasi atau berdoa di Makam Keramat Masjid Luar Batang.

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bu Ria, Sabtu, 25 Maret 2017 pukul 14.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>39</sup> Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hh.51-56

## 2. Peran Wisata Spiritual dalam Meningkatkan Rasa Syukur

Syukur adalah ucapan terimakasih kepada Allah SWT atas rezeki dan karunia yang telah diberikan. Ucapan syukur tersebut disertai dengan kepatuhan individu terhadap perintah Allah SWT dan menjauhi laranganNya. Rezeki dan karunia yang telah didapatkan harus digunakan sesuai dengan kehendak Allah SWT. Rasa syukur individu terhadap hasil positif ataupun negatif yang dialaminya akan meningkat karena mendengarkan hati nurani yang selalu mengarah pada kebenaran dan kebaikan berdasarkan kesadaran diri.

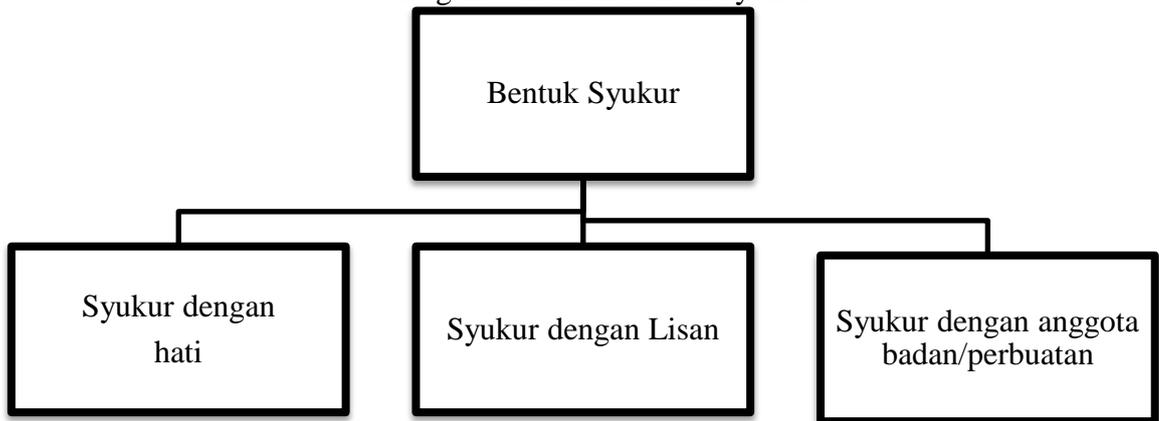
Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menyebutkan bahwa hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah karena Dialah pemilik karunia dan pemberian sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah SWT. Kemudian anggota badannya tunduk kepada pemberi nikmat itu. Yang disebut tunduk adalah mentaati dan patuh karena seseorang tidak disebut tunduk, kecuali jika dia mentaati perintah Allah dan patuh kepada syari'at-Nya. Dengan demikian syukur merupakan pekerjaan hati dan anggota badan.<sup>40</sup>

Secara garis besar, berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa informan, peneliti menemukan bahwa masing-masing merasakan peningkatan rasa syukur dalam dirinya. Rasa syukur diungkapkan dengan bentuk yang berbeda-beda dari masing-masing informan yaitu syukur dengan hati, lisan dan anggota badan atau perbuatan.

---

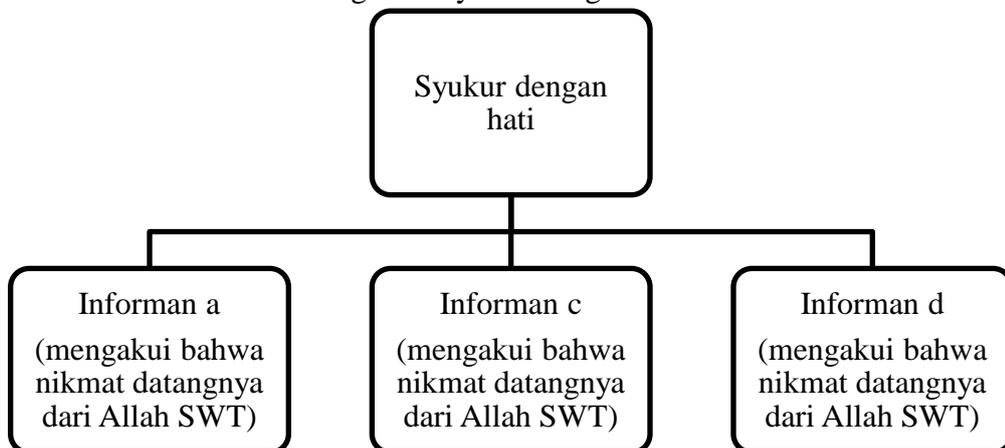
<sup>40</sup> Sa'id bin Musfir al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir alJailani*, (Jakarta: PT Darul Falah, 2003), hh. 502-503.

Bagan 7. Bentuk-bentuk syukur



1. Bentuk syukur yang pertama adalah syukur dengan hati.

Bagan 8. Syukur dengan Hati



Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada para informan, ditemukan bahwa tiga diantaranya bersyukur dengan hati. Wisata spiritual dapat yang dilakukan oleh informan meningkatkan rasa syukur dalam dirinya. Para informan mengatakan bahwa semua rezeki dan karunia yang didapatkan berasal dari Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap Bu Desma dikatakan bahwa Bu Desma pernah terhindar dari sebuah kecelakaan yang seharusnya dia alami. Pada saat itu, Bu Desma mengatakan bahwa dia hendak berziarah ke makam walisongo bersama keluarganya dan rombongan

menggunakan bus. Sebelum hari keberangkatan, Bu Desma merasa hatinya tidak tenang. Kemudian Bu Desma datang ke Makam Keramat Masjid Luar Batang untuk berdoa dan meminta petunjuk Allah SWT. Beberapa hari kemudian Bu Desma mendapatkan petunjuk melalui mimpi bahwa bus yang akan dinaikinya mengalami kecelakaan pada saat perjalanan menuju lokasi ziarah. Akhirnya Bu Desma membatalkan ziarahnya tersebut.<sup>41</sup>

Kemudian Bu Desma mendengar kabar bahwa bus yang hendak dinaikinya tersebut mengalami kecelakaan dan tidak ada korban nyawa namun hampir seluruh peziarah mengalami luka-luka. Bu Desma sangat bersyukur kepada Allah SWT atas petunjuk yang telah diberikan. Dia mengatakan bahwa semua yang terjadi terhadap diri saya merupakan kehendak Allah SWT termasuk keselamatan yang Allah berikan merupakan karunia dari Allah SWT.<sup>42</sup>

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap informan c dapat dikatakan juga bahwa Bu Ipah meyakini Allah SWT yang telah menyembuhkan penyakitnya dan memberikan karunia berupa kesehatan terhadap dirinya. Bu Ipah adalah wanita paruh baya yang berusia 53 tahun dan merantau di Jakarta untuk bekerja. Dulu Bu Desma bekerja sebagai seorang perawat di sebuah rumah sakit swasta di kampungnya, Bumi Ayu Jawa Tengah. Bu Desma sering berziarah ke Makam Keramat Masjid Luar Batang sejak tahun 2012.<sup>43</sup>

Bu Ipah mengatakan bahwa beberapa tahun yang lalu pernah merasakan sakit pada kakinya dan kalau sholat terasa linu di kakinya. Saat Bu Ipah datang

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bu Desma, Kamis, 25 Mei 2017 pukul 21.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>42</sup> Wawancara dengan Bu Desma, Kamis, 25 Mei 2017 pukul 21.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>43</sup> Wawancara dengan Bu Ipah, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 15.00 WIB di Masjid Luar Batang

berziarah dan beri'tikaf di Makam Keramat Masjid Luar Batang, Bu Ipah masih merasakan sakit di kakinya. Bu Ipah yakin bahwa Allah SWT akan menyembuhkan penyakitnya . Dirinya juga yakin bahwa penyakit yang dideritanya adalah ujian yang datang dari Allah SWT dan harus sabar menghadapinya. Akhirnya Allah SWT memberikan kesembuhan pada kakinya setelah beberapa kali berdoa atas kesembuhannya di Makam Habib Husein tersebut. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bu Ipah dalam bahasanya sebagai berikut :

“...Saya yakin bahwa semua penyakit datangnya dari Gusti Allah untuk nguji kita bahwa kita sabar apa ngga diberi sakit kayak gini. Pastinya saya yakin kalau semua penyakit saya pasti akan sembuh. Karena saya juga sabar dan pasrah neng dengan penyakit saya kemarin, akhirnya Allah sembuhin penyakit saya itu...”<sup>44</sup>

Bu Ipah juga pernah memiliki penyakit tumor di kakinya. Bu Ipah mengatakan bahwa pada saat itu dirinya belum berani untuk melakukan operasi. Bu Ipah kemudian datang berziarah dan memanjatkan doa kepada Allah SWT agar penyakitnya dapat sembuh tanpa operasi. Beberapa bulan kemudian, penyakit tumor Bu Ipah tersebut sudah tidak ada di kakinya. Bu Ipah meyakini bahwa setiap kesembuhan atas penyakit yang dialaminya berasal dari Allah SWT.<sup>45</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Bu Ana dapat dikatakan bahwa Bu Ana sangat bersyukur kepada Allah SWT atas segala

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bu Ipah, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 15..00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bu Ipah, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 15..00 WIB di Masjid Luar Batang

karunia yang telah diterimanya. Bu Ana meyakini bahwa karunia berupa umur yang panjang dan rezeki yang diperolehnya saat ini berasal dari Allah SWT.<sup>46</sup>

Bu Ana sudah 16 tahun menderita penyakit jantung koroner, darah tinggi dan gula darah. Bu Ana melakukan ziarah ke Makam Keramat Masjid Luar Batang setiap bulan sekali sekalian berobat ke rumah sakit dan dia menginap di Masjid Luar Batang. Bu Ana adalah seorang wanita paruh baya yang berusia 52 tahun, berasal dari Banten dan merantau ke Jakarta untuk bekerja. Dia bekerja sebagai tukang urut di sebuah yayasan yang terletak di daerah Pluit, Jakarta Utara.

47

Bu Ana bersyukur kepada Allah SWT karena masih diberikan umur yang panjang dan kesehatan sampai saat ini hingga masih bisa merasakan bulan Ramadhan tahun ini. Bu Ana mengatakan bahwa tetangganya yang sehat wal ‘afiyat sudah banyak yang meninggal sedangkan dia yang belasan tahun menderita berbagai penyakit masih diberi kesempatan untuk hidup. Bu Ana juga mengatakan bahwa Bu Desma sangat bersyukur masih bisa bekerja untuk mencukupi semua kebutuhan hidup dan tidak meminta pada anak-anaknya.<sup>48</sup>

Bu Ana mengatakan bahwa dia bersyukur dengan adanya bantuan pemerintah yang membiayainya berobat. Bu Ana merasa bahwa pertolongan Allah SWT selalu ada. Bu Ana berpesan kepada peneliti bahwa setiap orang harus

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bu Ana, Kamis, 25 Mei 2017 pukul 05.30 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bu Ana, Kamis, 25 Mei 2017 pukul 05.30 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>48</sup> Wawancara dengan Bu Ana, Kamis, 25 Mei 2017 pukul 05.30 WIB di Masjid Luar Batang

banyak beramal terutama di waktu muda karena insha Allah itu untuk nabung di waktu tua dan akhirat nanti.<sup>49</sup>

Sejak Bu Ana sering berziarah ke Makam Keramat Masjid Luar Batang dia merasa ada saja orang yang menolongnya ketika sedang kesusahan. Bu Ana bercerita bahwa minggu lalu Bu Desma datang ke Masjid Luar Batang dan bertemu dengan seorang peziarah yang baik hati. Bu Ana ngobrol banyak tentang kehidupannya kepada peziarah tersebut dan sebaliknya. Sore harinya saat Bu Ana selesai sholat asar, penyakit jantungnya kambuh dan akhirnya dibawa ke rumah sakit terdekat. Bu Ana mengatakan bahwa akhirnya dokter memasang ring pada jantungnya.<sup>50</sup>

Bu Ana tidak ditemani oleh anak-anaknya di rumah sakit. Bu Ana dirawat oleh peziarah yang bertemu dengannya di Masjid Luar Batang tersebut sampai kesehatannya benar-benar pulih kembali. Bu Ana merasa sangat bersyukur kepada Allah SWT karena masih ada orang lain yang peduli dengannya meski anak-anaknya tidak berada di sampingnya.<sup>51</sup>

Bu Ana meyakini bahwa bantuan biaya rumah sakit untuk mengobati penyakitnya tersebut atas kehendak Allah SWT. Bu Ana sangat bersyukur kepada Allah SWT atas pertolongan yang diberikan olehNya melalui peran pemerintah yang memberikan bantuan biaya rumah sakit tersebut dan kehadiran peziarah yang merawat dirinya selama rawat inap di rumah sakit.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bu Ana, Kamis, 25 Mei 2017 pukul 05.30 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>50</sup> Wawancara dengan Bu Ana, Kamis, 25 Mei 2017 pukul 05.30 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bu Ana, Kamis, 25 Mei 2017 pukul 05.30 WIB di Masjid Luar Batang

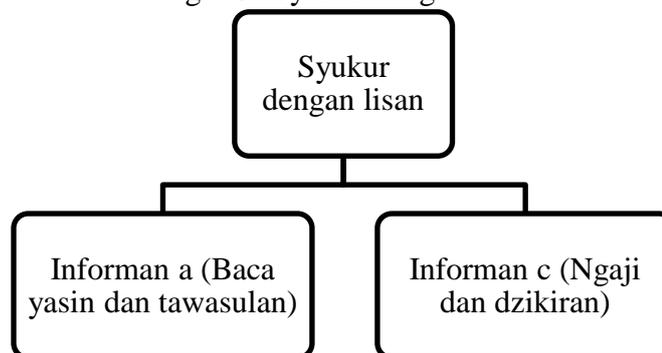
<sup>52</sup> Wawancara dengan Bu Ana, Kamis, 25 Mei 2017 pukul 05.30 WIB di Masjid Luar Batang

Hasil wawancara dengan beberapa Bu Anai atas menunjukkan bahwa pada umumnya seseorang bersyukur atas nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT baik berupa kesehatan, umur yang panjang, rezeki dan lain sebagainya dengan mengucapkan syukur dalam hatinya dan meyakini bahwa karunia tersebut berasal dari Allah SWT.

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johan Satria Putra dalam penelitiannya yang berjudul “Syukur : Sebuah Konsep Psikologi Indigenous Islami”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 5 responden mengaitkan syukur dengan pengucapan rasa terima kasih dalam setiap hati manusia kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikanNya.<sup>53</sup>

2. Bentuk syukur yang kedua adalah syukur dengan lisan.

Bagan 9. Syukur dengan Lisan



Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan, dua diantaranya mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT dengan lisan melalui zikir, tawassul, tahlil dan yasinan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap Bu Desma dapat dikatakan bahwa Bu Desma datang ziarah dan i'tikaf di Makam Keramat Masjid Luar Batang kemudian memanjatkan doa serta menyampaikan hajatnya

<sup>53</sup> Johan Satria Putra, *Syukur : Sebuah Konsep Psikologi Indigenous Islami*, Soul, Vol .7, No 2, September 2014, h.39

kepada Allah SWT. Sebagian doa yang dipanjatkan berupa hajat yang ingin dicapai. Bu Desma mengatakan bahwa doa yang dikabulkan oleh Allah SWT membuat dirinya semakin rajin beribadah dan berdoa kepada Allah SWT.<sup>54</sup>

Bu Desma mengatakan bahwa dia pernah berdoa untuk dapat ziarah ke makam-makam waliyullah yang ada di daerah Jawa sebagaimana telah dikemukakan oleh peneliti. Bu Desma berdoa meminta petunjuk kepada Allah SWT. Kemudian setelah itu, dirinya mendapatkan firasat melalui mimpi bahwa dalam perjalanan akan terjadi musibah yang tidak diinginkan. Akhirnya Bu Desma membatalkan kepergian untuk berziarah.<sup>55</sup>

Ternyata, kejadian itu benar-benar terjadi bahwa mobil yang digunakan untuk berziarah menabrak pohon dan alhamdulillah semuanya selamat namun sebagian dalam kondisi luka-luka. Bu Desma sangat bersyukur karena masih diberikan umur yang panjang dan terhindar dari kecelakaan tersebut. Sejak mendapatkan pertolongan-pertolongan Allah dan karunia berupa umur yang panjang, kesehatan dan lainnya, Bu Desma menjadi lebih sering berziarah dan bertawassul serta membuat ibadah Bu Desma menjadi lebih baik dari sebelumnya.

56

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Bu Desma melaksanakan sholat tepat waktu saat di Masjid Luar Batang. Setiap ba'da sholat, Bu Desma selalu menyempatkan waktu untuk membaca al-qur'an terutama surat yasin secara berulang-ulang bahkan sampai 41 kali dalam waktu sehari. Bu Desma baru

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Bu Desma, Kamis, 25 Mei 2017 pukul 21.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bu Desma, Kamis, 25 Mei 2017 pukul 21.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>56</sup> Wawancara dengan Bu Desma, Kamis, 25 Mei 2017 pukul 21.00 WIB di Masjid Luar Batang

tidur pukul 02.00 WIB. Ketika peneliti terbangun pukul 03.00 WIB, peneliti menemukan Bu Desma sedang melaksanakan sholat tahajud dan sholat hajat. Bu Desma membangunkan peneliti dan peziarah yang berada di sampingnya untuk melaksanakan sholat sunnah tersebut. Bu Desma dengan khushyuk memanjatkan doa kepada Allah dalam waktu-waktu mustajabNya.<sup>57</sup>

Setelah selesai sholat dan berdoa, Bu Desma bercerita bahwa saat ini dirinya sedang memiliki hajat untuk segera menikah. Bu Desma sedang berusaha memantapkan hati dan meyakinkan calon suaminya untuk segera menikahinya melalui doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Tahun lalu, Bu Desma pernah hampir satu tahun tidak mendapatkan kabar sedikitpun tentang keberadaan calon suaminya.<sup>58</sup>

Kemudian Bu Desma melakukan ziarah ke Makam Keramat Masjid Luar Batang dan berdoa agar segera mendapatkan kabar dan dapat berkomunikasi kembali dengan calon suaminya. Akhirnya beberapa minggu kemudian, Bu Desma dapat berkomunikasi kembali dengan calon suaminya tersebut. Bu Desma sangat bersyukur kepada Allah SWT.<sup>59</sup>

Bu Desma mengatakan bahwa pengorbanan Bu Desma untuk tidak menyelesaikan pendidikan S3 nya di Taiwan dan kembali ke Indonesia untuk menikah dengan calon suaminya itu sia-sia. Bu Desma merasa kecewa saat calon suaminya menceritakan bahwa dia bekerja sebagai intel dan ada perjanjian untuk tidak menikah. Namun sampai saat ini Bu Desma masih berusaha untuk

---

<sup>57</sup> Pengamatan terhadap Bu Desma, Jum'at, 26 Mei 2017 pukul 03.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bu Desma, Jum'at, 26 Mei 2017 pukul 03.45 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>59</sup> Wawancara dengan Bu Desma, Jum'at, 26 Mei 2017 pukul 03.45 WIB di Masjid Luar Batang

mendoakan calon suaminya agak luluh hatinya, *resign* dari pekerjaannya dan segera menikahi Bu Desma.<sup>60</sup>

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap Bu Ipah dapat dikatakan Bu Ipah mendapatkan pengaruh positif dalam hidupnya. Pengaruh positif tersebut yaitu meningkatnya rasa bersyukur atas kesehatan dan rezeki yang diberikan Allah SWT kepada dirinya. Hal tersebut dirasakan oleh Bu Ipah sejak berdoa kepada Allah untuk kesembuhan penyakitnya dan ketenangan hati di Makam Keramat Masjid Luar Batang.<sup>61</sup>

Bu Ipah adalah perempuan paruh baya yang berusia 53 tahun dan merantau di Jakarta untuk bekerja. Bu Ipah pernah bekerja sebagai seorang perawat di sebuah rumah sakit swasta di kampungnya, Bumi Ayu Jawa Tengah. Bu Ipah sering berziarah ke Makam Keramat Masjid Luar Batang sejak tahun 2012.<sup>62</sup>

Peneliti bertemu dengan Bu Ipah dan berinteraksi dengannya. Bu Ipah mengatakan bahwa dirinya sedang melakukan i'tikaf selama 40 hari di Masjid Luar Batang. Bu Ipah sering beri'tikaf semenjak tidak bekerja menjadi suster karena biasanya hanya sehari atau dua hari melakukan ziarah. Sejak Bu Ipah melakukan ziarah dan i'tikaf di Makam Keramat Masjid Luar Batang, dirinya merasakan karomah yang sangat besar dari Habib Husein bin Abu Bakar Alaydrus meskipun hanya dengan berdoa di makam Habib Husein dan mendoakannya.<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Bu Desma, Kamis, 25 Mei 2017 pukul 21.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bu Ipah, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 15.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bu Ipah, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 15.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bu Ipah, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 15.00 WIB di Masjid Luar Batang

Selama Bu Ipah beri'tikaf dan memperbanyak zikir, dia merasakan perubahan dalam dirinya. Bu Ipah lebih menerima apa adanya rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Bu Ipah lebih mensyukuri nikmat dan karunia Allah meski hanya cukup untuk makan sehari-hari. Bu Ipah juga mengatakan bahwa dirinya baru mendapatkan kabar yaitu diterima bekerja di sebuah kantin yayasan. Setelah i'tikaf selama 40 hari tersebut selesai dijalani, Bu Ipah akan kembali ke kampung halaman untuk bekerja di sebuah kantin yayasan tersebut.<sup>64</sup> Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Bu Ipah dalam bahasanya sebagai berikut :

“...Saya melakukan I'tikaf selama 40 hari di disini neng. Saya zikir , saya doa sama Allah neng biar Allah kabulin semua hajat saya. Saya merasa bersyukur banget sama Allah karena kemarin saya dihubungi dan dikasih kabar kalau saya diterima kerja di kantin dekat rumah saya neng di kampung. Saya bersyukur sama Allah karena Allah kasih pekerjaan yang lebih baik dari pekerjaan saya yang dulu. Saya lebih bersyukur atas segala rezeki yang diberikan selama ini oleh Allah SWT kepada saya neng...”<sup>65</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, Bu Ipah memiliki semangat baru yang terpancar dari senyumnya yang ikhlas sekali saat mengetahui bahwa dirinya diterima bekerja di tempat tersebut. Bu Ipah sangat bersyukur atas pekerjaan yang baru dan lebih baik dari pekerjaan sebelumnya. Kerutan di wajahnya seolah tak menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang wanita yang lemah.<sup>66</sup>

Meski usia Bu Ipah tidak muda, namun dirinya masih gesit mondar mandir keluar masuk Makam Habib Husein untuk berdoa kepada Allah dan

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Bu Ipah, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 15.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>65</sup> Wawancara dengan Bu Ipah, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 15.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>66</sup> Pengamatan terhadap Bu Ipah, Kamis, 04 Mei 2017 pukul 17.00 WIB di Masjid Luar Batang

mengirimkan doa kepada shohibul maqam. Hampir setiap selesai sholat fardu, dirinya membaca yasin di makam tersebut. Rasa syukur Bu Ipah tunjukkan dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui tilawah dan doa yang dipanjatkan. Selain itu Bu Desma juga mengungkapkan rasa syukurnya melalui doa, zikir dan mengaji membaca surat yasin di makam Habib Husein bin Abu Bakar Alaydrus setiap kali selesai sholat fardu berjama'ah.<sup>67</sup>

Hasil wawancara dengan beberapa Bu Anai atas menunjukkan bahwa pada umumnya seseorang bersyukur atas nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT baik berupa kesehatan, umur yang panjang, rezeki dan lain sebagainya dengan syukur lisan yakni rajin berzikir, yasinan, tahlilan dan tawasulan.

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johan Satria Putra dalam penelitiannya yang berjudul "Syukur : Sebuah Konsep Psikologi Indigenus Islami". Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa responden mengatakan syukur adalah wujud terima kasih atas apa yang telah dilimpahkan oleh Allah SWT, tidak mengeluh dengan apa yang sudah dikasih dan menerima rezeki apa adanya (qanaah). Syukur tersebut dapat diungkapkan secara lisan dengan bacaan-bacaan zikir, doa-doa khusus dan lain sebagainya.<sup>68</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh fauzan bahwa syukur dengan lisan diimplikasikan melalui sanjungan dan pujian kepada Allah SWT terkait segala nikmat yang telah diberikan oleh-Nya. Dalam hal ini,

---

<sup>67</sup> Pengamatan terhadap Bu Ipah, Kamis, 04 Mei 2017 pukul 17.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>68</sup> Johan Satria Putra, *Syukur : Sebuah Konsep Psikologi Indigenus Islami*, Soul, Vol .7, No 2, September 2014, h.40

pengucapan syukur yang dilakukan tidak atas dasar riya' atau sombong. Syukur dalam bentuk lisan ini seringkali berwujud dzikir.<sup>69</sup>

3. Bentuk syukur yang ketiga adalah syukur dengan perbuatan



Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan, dua diantaranya mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT dengan perbuatan melalui kegiatan yang positif dan berbagi rezeki kepada sesama serta meningkatkan ibadah kepada Allah SWT.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap Bu Ria, Bu Ria mengatakan bahwa dirinya merasakan kehidupannya menjadi lebih baik setelah lebih dari tiga kali datang ke Makam Keramat Masjid Luar Batang. Hal tersebut yang membuat Bu Ria sering datang ke Makam Keramat Masjid Luar Bartang untuk berziarah. Bu Ria juga mengajak sanak saudara dan orangtuanya untuk datang berziarah. Bu Ria merasa peningkatan dalam hal ekonomi. Bu Ria mengatakan bahwa saat ini dirinya merasa cukup atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT.<sup>70</sup>

<sup>69</sup> Johan Satria Putra, *Syukur : Sebuah Konsep Psikologi Indigenous Islami*, Soul, Vol. 7, No.2, September 2014, hlm.36-37

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bu Ria, Sabtu, 25 Maret 2017 pukul 14.00 WIB di Masjid Luar Batang

Peningkatan ekonomi dalam kehidupan keluarga Bu Ria membuat dirinya semakin bersyukur kepada Allah SWT, menjadi lebih rajin ibadah, lebih sering bershodaqah. Hal tersebut merupakan bentuk rasa syukur dirinya kepada Allah SWT. Bu Ria mengatakan bahwa dirinya menjadi sering menyantuni anak yatim/piatu di sekitar rumahnya. Bu Ria sangat bersyukur masih bisa berbagi rezekinya kepada sesama yang membutuhkan meski jumlahnya tidak banyak.<sup>71</sup> Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Bu Ria dalam bahasanya sebagai berikut :

“...Saya merasakan peningkatan ekonomi dalam keluarga saya dan membuat saya semakin bersyukur kepada Allah SWT. saya jadi lebih rajin ibadah, lebih sering bershodaqah sebagai bentuk rasa syukur saya kepada Allah SWT atas rezeki yang telah diberikan kepada saya dan keluarga saya dan menyantuni anak yatim/piatu di sekitar rumah saya de, ya meski sedikit tapi alhamdulillah masih bisa berbagi kepada sesama yang membutuhkan...”<sup>72</sup>

Menyantuni anak yatim/piatu sebagai bentuk syukur Bu Ria merupakan langkah bijak yang Bu Ria lakukan. Hal tersebut berdampak positif bagi orang lain dan menciptakan keharmonisan dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Emmons bahwa bersyukur bisa membuat seseorang lebih baik dan bijak, seseorang yang lebih bijaksana dapat menciptakan keharmonisan antara dirinya dengan lingkungan dan komunitasnya.<sup>73</sup>

Menurut Fauzan, Syukur dengan anggota badan, menurut sebagian ulama, adalah dengan membiasakan ketaatan kepada Allah dan menjauhi perilaku dosa. Bentuk perilaku syukur dengan anggota badan ini dapat berupa ibadah atau

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bu Ria, Sabtu, 25 Maret 2017 pukul 14.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bu Ria, Sabtu, 25 Maret 2017 pukul 14.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>73</sup> Eko Kristanto, *Perbedaan Tingkat Kebersyukuran pada Laki-laki dan Perempuan*, Seminar Asean 2<sup>nd</sup>, Psychology & Humanity, 19-20 Februari 2016

juga sujud syukur.<sup>74</sup> Bersyukur dengan perbuatan adalah mempergunakan nikmat Allah menurut kehendak Allah yang memberikan nikmat itu sendiri.<sup>75</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa Bu Ria menunjukkan rasa syukurnya dengan bentuk syukur melalui perbuatan. Bu Ria mengungkapkan bahwa bertambahnya nikmat dari Allah SWT berupa peningkatan ekonomi keluarganya menjadikan Bu Ria lebih rajin dalam beribadah menjalankan sholat lima waktu bahkan sholat Sunnah seperti sholat tahajud dan sholat dhuha. Bentuk syukurnya juga diungkapkan dengan berbagi rezeki kepada anak yatim/piatu dimana hal tersebut juga merupakan salah satu kegiatan syukur melalui anggota badan/perbuatan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap Bu Ana, dikatakan bahwa Bu Ana sangat bersyukur masih bisa bekerja untuk mencukupi semua kebutuhan hidup dan tidak meminta pada anak-anaknya. Rezeki yang didapatkannya dari hasil bekerja sebagai tukang urut selalu Bu Ana sisihkan.<sup>76</sup>

Bu Ana menyisihkan uangnya untuk membantu saudaranya yang sedang mengalami kesulitan ekonomi. Bu Desma mengatakan bahwa hidup di dunia hanya sementara, jika tidak digunakan untuk membantu orang lain maka apa yang dapat dibawa ke akhirat nanti. Bu Ana merasa sangat senang dapat membantu saudaranya meskipun dengan nominal yang tidak banyak. Dirinya lebih senang tangan di atas daripada tangan di bawah. Bu Ana mengatakan bahwa setiap orang tidak boleh mengharapkan imbalan dari orang lain termasuk dirinya. Oleh karena

---

<sup>74</sup> Johan Satria Putra, *Syukur : Sebuah Konsep Psikologi Indigenous Islami*, Soul, Vol. 7, No.2, September 2014, hh.36-37

<sup>75</sup> Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Hikmah "Memetik Buah Kehidupan Di Kebun Hikmah"*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hh.3-4

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bu Ana, Kamis, 25 Mei 2017 pukul 05.30 WIB di Masjid Luar Batang

itu lakukan segala hal dengan hati yang ikhlas<sup>77</sup> Bu Ana mengungkapkan hal tersebut dalam bahasanya sebagai berikut :

“...Saya mah neng, kalau abis gajian uangnya saya tabungin sedikit buat ngasih saudara-saudara saya di kampung. Biar kata mereka begitu sama saya, ga peduli sama saya. Saya kasian neng sama mereka, saya kasih mereka uang . Ya ga banyak neng, tapi kita kan harus banyak beramal sama orang, buat tabungan akhirat neng. Saya ga ngarepin apa-apa neng. Saya ikhlas ngasih uang ke mereka...”<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wisata spiritual yang dilakukan oleh para peziarah memiliki dampak yang cukup signifikan dalam hal bertambahnya rezeki karena semakin seseorang mensyukuri setiap karunia yang diberikan oleh Allah SWT maka akan Allah SWT lipatgandakan rezekinya. Dan hal tersebutlah yang membuat para peziarah terus melakukan wisata spiritual ke Makam Keramat Masjid Luar Batang untuk berziarah, berdoa dan bertawassul.

Syukur yang dapat diungkapkan melalui perbuatan atau kegiatan positif yang dilakukan oleh seseorang. sebagaimana yang dilakukan oleh Bu Desma dan Bu Ana. hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Johan Satria Putra dengan judul “Syukur : Sebuah Konsep Psikologi Indigenous Islami”. Hasil penelitian Johan mengatakan bahwa syukur yaitu menjalankan kegiatan yang baik (sesuai ketentuan agama) sebagai ungkapan rasa tanda terima kasih kepada Allah SWT . Syukur juga bisa dilakukan kepada sesama manusia. Dalam hal ini berarti perbuatan yang dilakukan oleh Bu Desma dan Bu Ana yakni bershodaqoh, memberikan sebagian rezeki kepada anak yatim/piatu dan menolong

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bu Ana, Kamis, 25 Mei 2017 pukul 05.30 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bu Ana, Kamis, 25 Mei 2017 pukul 05.30 WIB di Masjid Luar Batang

orang lain yang sedang kesulitan merupakan salah satu bentuk syukur untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Allah SWT.<sup>79</sup>

### 3. Peran Wisata Spiritual dalam Meningkatkan Rasa Menghargai Orang Lain

Menghargai orang lain berarti setiap orang hendaknya sadar bahwa dirinya harus bisa dan mau menerima orang lain apa adanya. Hal tersebut berarti tidak ada diskriminasi yang membedakan suku, agama, ras, dan budaya. Setiap orang patut untuk dihargai dan dihormati karena pada dasarnya semua orang memiliki kesamaan di hadapan Allah SWT dan yang membedakan hanya tingkat ketaqwaan masing-masing. Penerimaan ini harus dilakukan dengan tulus dan penuh kesadaran diri. Jika seseorang dapat menerima orang lain apa adanya maka orang lainpun juga akan diterima apa adanya.

Bagan 11. Proses Peningkatan Rasa Menghargai Bu Desma



Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Bu Desma, maka Bu Desma menceritakan bahwa dirinya sempat mendapatkan beasiswa S3 di Taiwan namun karena alasan tertentu akhirnya Bu Desma

<sup>79</sup> Johan Satria Putra, *Syukur : Sebuah Konsep Psikologi Indigenous Islami*, Soul, Vol .7, No 2, September 2014, hh.40-41

mengundurkan diri. Bu Desma merupakan mahasiswi S2 lulusan salah satu universitas negeri di daerah Bandung. Meskipun Bu Desma berpendidikan tinggi namun Bu Desma tetap berpenampilan sederhana dan menganggap bahwa dirinya sama seperti peziarah yang lain yang hanya lulusan SMA/ sederajat.<sup>80</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti, Bu Desma sangat menghargai keberadaan orang disekitarnya yang berbeda dengan Bu Desma dari segi pendidikan maupun secara ekonomi. Saat i'tikaf di Makam Keramat Masjid Luar Batang, Bu Desma tidur di lantai hanya beralaskan sejadah yang digunakan untuk sholat sama seperti peziarah lainnya yang memang sudah dekat dengan Bu Desma dan menjalin komunikasi yang baik. Peziarah tersebut kebetulan adalah warga korban penggusuran kampung aquarium yang bersebelahan dengan kampung luar batang yang mengungsi di Masjid Luar Batang karena tidak memiliki uang yang cukup untuk mengontrak rumah. Bu Desma padahal bisa tidur di karpet yang tersisa hanya untuk dirinya karena sudah dipenuhi oleh peziarah yang lain.<sup>81</sup>

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan diatas yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki sikap menghargai orang lain maka tidak akan mendiskriminasi orang lain baik karena perbedaan agama, budaya, ras, ekonomi dan lain sebagainya karena menganggap bahwa semua makhluk Allah SWT kedudukannya sama di hadapan Allah SWT.

Seseorang yang memiliki sikap menghargai orang lain berarti harus mampu memperlakukan orang lain secara baik dan benar, dalam arti sesuai norma dan aturan yang berlaku. Kata “baik” diartikan tidak melecehkan (merendahkan),

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bu Desma, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 16.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>81</sup> Pengamatan terhadap Bu Desma, Sabtu, 04Maret 2017 pukul 02.30 WIB di Masjid Luar Batang

tidak melakukan tindakan kasar, tidak membunuh, dan segala hal yang bernuansa negatif. Sedangkan kata “benar” artinya sesuai dengan aturan yang berlaku, kedudukannya (statusnya) dan tanggung jawabnya.<sup>82</sup>

Hal yang sangat penting untuk dipahami dalam menghargai orang lain adalah tidak boleh merusak atau mencuri harta milik orang lain, baik harta material maupun nonmaterial seperti mencuri tulisan/hasil karya orang lain (plagiat).<sup>83</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, sikap yang dilakukan oleh Bu Desma sangat sesuai dengan pemaparan di atas karena saat peneliti menitipkan tas yang berisi barang-barang berharga seperti handphone, powerbank, dan dompet, Bu Desma sangat amanah dan menjaga tas milik peneliti dengan baik bahkan tidak ada yang hilang satupun isi tas peneliti. Pada saat itu, Bu Desma sedang membaca yasin setelah melaksanakan sholat magrib berjama'ah dan peneliti menitipkan tasnya karena ingin ke toilet.<sup>84</sup>

Hal tersebut dapat dipahami bahwa Bu Desma memiliki sikap menghargai orang lain karena Bu Desma tidak mencuri atau merusak barang milik peneliti yang dititipkan kepadanya. Bahkan Bu Desma meletakkan tas peneliti di tempat yang aman dan dapat dijangkau oleh mata Bu Desma. Bu Desma memindahkan tas peneliti ke samping Bu Desma berdampingan dengan tas Bu Desma.<sup>85</sup>

---

<sup>82</sup> Hondi Panjaitan, *Pentingnya Menghargai Orang Lain*, Humaniora, Vol.5 No.1 April 2014, h.90

<sup>83</sup> Hondi Panjaitan, *Pentingnya Menghargai Orang Lain*, Humaniora, Vol.5 No.1 April 2014, h.90

<sup>84</sup> Pengamatan terhadap Bu Desma, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 18.30 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>85</sup> Pengamatan terhadap Bu Desma, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 18.30 WIB di Masjid Luar Batang

Hal lain yang juga sangat penting harus dipahami dalam menghargai orang lain adalah harus mampu memposisikan atau mendudukan orang lain sama pentingnya dengan diri sendiri. Artinya, jika seorang merasa diri penting/berharga, dia pun harus sadar juga atau memahami juga bahwa orang lain juga penting dalam arti sama pentingnya atau berharganya dengan diri sendiri. Jika hal ini dapat disadari dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, seorang akan berkata-kata dan bertindak atau berbuat yang baik terhadap orang lain.<sup>86</sup>

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap Bu Desma, Bu Desma mengatakan bahwa dulu sebelum Bu Desma sering melakukan wisata spiritual untuk ziarah, Bu Desma selalu berdebat dengan teman-temannya dan mudah marah. Bu Desma juga tidak mau disalahkan dan mudah tersinggung meski pendapatnya salah. Tapi sekarang karena sering ziarah dan bertawassul, Bu Desma banyak merasakan perubahan dalam dirinya. Kalau ada orang yang berpendapat negatif tentang dirinya atau tentang apapun, Bu Desma lebih memilih diam karena Bu Desma menghindari perdebatan.<sup>87</sup> Bu Desma mengungkapkan dalam bahasanya sebagai berikut :

“...Waduh dulu saya pemaarah sekali. Ga boleh tersinggung sama saudara. Tersinggung sedikit aja langsung marah. Kalau sekarang alhamdulillah, mau diomongin apa aja, digimanain juga santai alhamdulillah. Saya lebih milih diam aja karena menurut saya neng, kalau saya marah juga percuma malah jadi berantem...”<sup>88</sup>

Bu Desma mulai menghargai setiap perkataan yang diucapkan oleh orang lain. Bu Desma menganggap bahwa setiap orang bebas untuk berbicara dan Bu Desma tidak berhak untuk menyalahkannya. Bu Desma sadar bahwa rasa saling

---

<sup>86</sup> Hondi Panjaitan, *Pentingnya Menghargai Orang Lain*, Humaniora, Vol.5 No.1 April 2014, h.90

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bu Desma, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 16.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>88</sup> Wawancara dengan Bu Desma, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 16.00 WIB di Masjid Luar Batang

menghargai harus dibangun dalam kehidupan bermasyarakat karena Bu Desma merasa bahwa hidup di dunia hanya sementara dan tidak baik jika hanya karena perbedaan pandangan menyebabkan perpecahan.<sup>89</sup> Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa salah satu akibat yang disebabkan jika seseorang tidak saling menghargai satu sama lain atas perbedaan pendapat yang ada maka akan timbul perpecahan.

Pemaparan tersebut sesuai dengan tujuan dari adanya sikap saling menghargai yaitu adalah menciptakan kedamaian. Kedamaian adalah harapan setiap orang. Bahkan negara dan bangsa-bangsa pun merindukan kedamaian. Salah satu syarat utama untuk terciptanya kedamaian adalah ketika seseorang telah mampu secara nyata dan tulus menghargai orang lain.<sup>90</sup>

Semakin sering Bu Desma melakukan ziarah, maka Bu Desma semakin mengingat kematian. Kematian yang akan menghampiri seluruh makhluk Allah SWT yang bernyawa menyadarkan Bu Desma bahwa yang dijaga bukanlah hanya hubungan manusia dengan sang Khaliq, Allah SWT melainkan juga hubungan dengan sesama makhluk Allah SWT. Hidup di dunia hanya sementara dan tidak kekal. Jika terus menimbulkan perdebatan, kapan manusia mencari kebaikan untuk bekal akhirat nanti.<sup>91</sup>

Setiap manusia bebas mengeluarkan pendapatnya masing-masing. Urusan benar atau tidaknya bukan urusan orang lain. Setiap individu memiliki tanggung jawab masing-masing untuk menanggung resiko yang disebabkan

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Bu Desma, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 16.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>90</sup> Hondi Panjaitan, *Pentingnya Menghargai Orang Lain*, Humaniora, Vol.5 No.1 April 2014, h.91

<sup>91</sup> Wawancara dengan Bu Desma, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 16.00 WIB di Masjid Luar Batang

ucapan ataupun perbuatannya yang mungkin menyakiti hati orang lain. Oleh karena itu, sebelum berbicara tentang suatu hal maka harus difikirkan terlebih dahulu resiko yang akan terjadi jangan sampai merugikan orang lain dan membuat hati orang lain terluka.

Bu Desma mengatakan bahwa terkadang ada saja orang yang tidak suka dengan Bu Desma seperti menjelek-jelekan Bu Desma di depan banyak orang, memfitnah Bu Desma, berpendapat negative terhadap apapun yang Bu Desma lakukan dan lain sebagainya. Namun Bu Desma berfikir bahwa hidup tidak selalu berjalan dengan mulus, pasti ada jalan berliku yang harus dilalui termasuk omongan-omongan orang lain yang negative tentang dirinya. Bu Desma hanya ingin kehidupan yang tentram tanpa pertengkaran dengan orang lain.<sup>92</sup>

Maka dari itu, Bu Desma senantiasa berusaha untuk menghargai setiap perkataan baik ataupun buruk tentang dirinya. Jika sudah diklarifikasi tidak ada perubahan maka Bu Desma menyerahkan semuanya kepada Allah SWT dan mendoakan agar mereka mendapatkan hidayah untuk memperbaiki perkataan dan perbuatannya.<sup>93</sup>

Saat wawancara dengan Bu Desma telah selesai, peneliti tiba-tiba didatangi oleh seorang perempuan yang berusia sekitar 50 tahun. Bu Desma datang berbicara dengan logat medan yang sesekali ada beberapa kata yang terlontar menggunakan Bahasa dan medan. Peneliti sedikit mengerti makna yang disampaikan oleh ibu tersebut. Bu Desma menjelek-jelekan Bu Desma dan mengatakan bahwa peneliti jangan percaya terhadap apapun yang dikatakan oleh

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Bu Desma, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 16.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>93</sup> Wawancara dengan Bu Desma, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 16.00 WIB di Masjid Luar Batang

Bu Desma karena dia adalah pembohong dan penipu. Bu Desma juga menasehati peneliti agar tidak mau jika Bu Desma meminta uang setelah peneliti mengobrol dengan Bu Desma. Bu Desma mengatakan bahwa Bu Desma sudah mengenal lama Bu Desma dan Bu Desma pura-pura tidak mengenal Bu Desma.

Setelah ibu tersebut pergi, peneliti diberitahu oleh Bu Ipah yang kebetulan Bu Desma mengenal Bu Desma dengan baik bahwa sebaiknya jangan percaya dengan ucapan yang dikatakan oleh ibu tersebut. Bu Ipah bilang bahwa harusnya kalau memang ibu itu benar dan baik, dia tidak akan menjelek-jelekkan orang lain apalagi di tempat ziarah seperti Makam Keramat Masjid Luar Batang.

Sikap menghargai yang dilakukan oleh Bu Ipah kepada Bu Desma memberikan kedamaian dan kenyamanan sehingga tercipta kebahagiaan karena Bu Desma merasa dihargai oleh Bu Ipah dan hal suasana tersebut memberikan dorongan bagi peziarah untuk kembali melakukan wisata spiritual ke Makam Keramat Masjid Luar Batang. Hal tersebut tergambarkan dari sikap Bu Desma kepada Bu Ipah yang terlihat sangat akrab seperti menganggap Bu Ipah sebagai orangtuanya sendiri. Bu Desma sangat perhatian seperti memberikan bekal makanan yang dibawa olehnya kepada Bu Ipah.<sup>94</sup>

Hal tersebut sesuai dengan tujuan ketiga dari pelaksanaan penghargaan terhadap orang lain adalah untuk menciptakan kebahagiaan dan kemajuan bersama, bahwa di mana ada kedamaian di situ ada kebahagiaan dan di situ juga akan terjadi kemajuan. Seseorang tidak dapat mengalami kebahagiaan dan kemajuan tidak mampu menghargai orang lain.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Pengamatan terhadap Bu Desma dan c, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 16.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>95</sup> Hondi Panjaitan, *Pentingnya Menghargai Orang Lain*, Humaniora, Vol.5 No.1 April 2014, h.92

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti saat ibu tersebut membicarakan hal-hal negatif terkait Bu Desma, Bu Desma terlihat sedih dengan raut wajah yang seolah-olah kecewa dengan ucapan yang dikatakan oleh ibu tersebut. Namun Bu Desma tidak berkomentar apapun atau marah dengan ibu tersebut padahal Bu Desma mendengar langsung ucapan-ucapan yang dikatakan oleh ibu tersebut kepada peneliti. Posisi Bu Desma tidak jauh dari peneliti. Bu Desma terlihat menerima dan menghargai pendapat orang lain terhadap dirinya. Hal tersebut diperjelas dengan sikap Bu Desma yang tidak menghampiri ibu tersebut pada saat dirinya sedang dijelek-jelekkin atau difitnah.<sup>96</sup>

Penyebab yang membuat seseorang tidak dapat menghargai orang lain dengan baik adalah egoism, yaitu sikap mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain. Selama seseorang masih tetap bersikap egois, maka dia akan sulit untuk menghargai orang lain.<sup>97</sup>

Gea dkk mengatakan bahwa bagi orang yang masih terbelenggu oleh kekangan egoismenya akan sulit untuk mengalihkan perhatiannya kepada orang lain. Dia hanya terpusat pada dirinya sendiri, memikirkan dirinya dan pemenuhan keinginannya secara tak terkendali. Hanya orang yang mampu melawan egoismenya mampu keluar dari dirinya, untuk mengarahkan perhatian dan memberikan cinta yang tulus kepada sesame.<sup>98</sup> Oleh karena itu, sifat egois harus dihilangkan sehingga tercipta hubungan yang baik dan saling menghargai satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat.

---

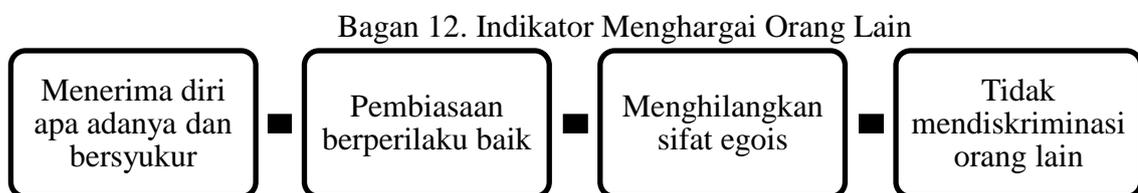
<sup>96</sup> Pengamatan terhadap Bu Desma, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 16.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>97</sup> Hondi Panjaitan, *Pentingnya Menghargai Orang Lain*, Humaniora, Vol.5 No.1 April 2014, h.94

<sup>98</sup> Gea, A. A., Rahmat, N., Wulandari, A. P. Y, *Relasi dengan Tuhan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004) h.250

Penyebab lain yang mengakibatkan seorang tidak dapat atau tidak mampu menghargai orang lain adalah ketidakmampuan menolak segala pengaruh yang negatif. Ketidakmampuan tersebut disebut juga keinginan rendah dalam diri, antara lain iri hati, dengki, gengsi, jaga image, malas memberi pujian. Selain itu, orang takut harga diri hilang jika memberi penghargaan terhadap orang lain dan tidak bisa menerima kelebihan orang lain.<sup>99</sup>

Beberapa hal yang dapat dilakukan agar seseorang memiliki sikap menghargai orang lain, yaitu:<sup>100</sup>



(1) menerima diri apa adanya dan bersyukur kepada Tuhan, Sang pemberi kehidupan;

Peziarah memanjatkan doa dan bertawassul sebagai bentuk rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Allah SWT dan secara tidak langsung dapat meningkatkan rasa syukur para peziarah saat mereka merenungkan fenomena-fenomena yang dialaminya dan terjadi pada orang lain.

(2) membiasakan diri untuk selalu hidup baik di mana pun dan kapan pun;

Semakin meningkatnya ketaqwaan kepada Allah SWT maka peziarah juga akan senantiasa meninggalkan larangan Allah SWT seperti berbuat jahat kepada orang lain. Peziarah yang datang ke Makam Keramat Masjid Luar Batang harus bersikap yang baik karena ada peraturan di sana yang menetapkan bahwa peziarah

<sup>99</sup> Hondi Panjaitan, *Pentingnya Menghargai Orang Lain*, Humaniora, Vol.5 No.1 April 2014, h.94

<sup>100</sup> Hondi Panjaitan, *Pentingnya Menghargai Orang Lain*, Humaniora, Vol.5 No.1 April 2014, h.95

yang berperilaku buruk seperti mencuri akan diminta oleh pengurus Masjid Luar Batang untuk meninggalkan lokasi Makam Habib Husein.

(3) menghilangkan sikap mementingkan diri sendiri;

Setiap orang khususnya peziarah harus menghilangkan sifat egois dalam dirinya masing-masing karena sifat tersebut akan menimbulkan perpecahan diantara sesama manusia. Hal tersebut guna untuk menciptakan kedamaian di kehidupan masyarakat dan sikap saling menghargai satu sama lain.

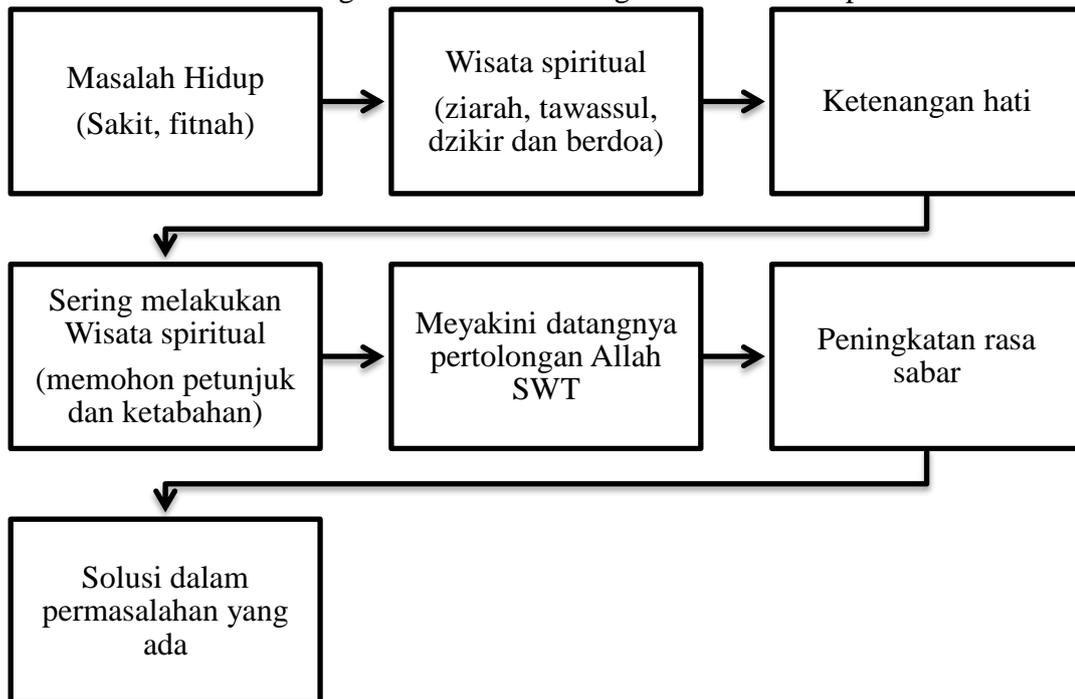
(4) tidak bersikap dan bertindak diskriminatif kepada siapa pun;

setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang sama karena dihadapan Allah SWT semua manusia itu sama derajatnya dan yang membedakan hanya tingkat ketaqwaan. Semua peziarah seharusnya jika memiliki sikap menghargai orang lain maka pada umumnya tidak bersikap diskriminatif kepada orang lain dengan tidak membeda-bedakan status ekonomi, agama, sosial, budaya, warna kulit dan strata sosial seseorang.

#### **4. Peran Wisata Spiritual dalam Meningkatkan Rasa Sabar**

Sabar adalah menerima segala ujian dari Allah SWT dengan tabah dan lapang dada. Sabar merupakan sebuah proses yang harus dijalani untuk mendapatkan solusi dari sebuah permasalahan agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Setiap individu harus meyakini bahwa semua ujian datangnya dari Allah SWT dan pasti jalan keluarnya juga berasal dari Allah SWT.

Bagan 13. Proses Peningkatan Sabar Bu Ipah



Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap Bu Ipah, Bu Ipah mengatakan bahwa setelah melakukan wisata spiritual dengan berziarah ke Makam Keramat Masjid Luar Batang, Bu Ipah merasakan dirinya dapat melalui ujian yang diberikan oleh Allah SWT dengan hati yang lapang dan meyakini bahwa Allah SWT pasti akan memberikan jalan bagi masalahnya tersebut.<sup>101</sup>

Dulu Bu Ipah merasakan sakit di kakinya selama bertahun-tahun saat masih bekerja sebagai suster dan saat sholat rasanya linu di kaki. Lama-kelamaan Bu Ipah merasa yakin bahwa kakinya pasti sembuh. Bu Ipah datang sebulan sekali ke Makam Keramat Masjid Luar Batang untuk berziarah dan berdoa agar segera diangkat penyakitnya dan akhirnya alhamdulillah beberapa bulan kemudian Allah SWT. menyembuhkan penyakitnya tersebut.<sup>102</sup>

<sup>101</sup> Wawancara dengan Bu Ipah, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 15.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>102</sup> Wawancara dengan Bu Ipah, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 15.00 WIB di Masjid Luar Batang

Lalu Bu Ipah juga bercerita bahwa dirinya juga pernah menderita penyakit tumor di kakinya dan mengharuskan Bu Ipah melakukan operasi. Dulu Bu Ipah tidak memiliki uang untuk biaya operasi dan belum mendapatkan BPJS sehingga Bu Ipah tidak bisa ke rumah sakit untuk melakukan operasi karena biayanya sangat besar. Kemudian Bu Ipah hanya bisa datang ke Makam Habib Husein untuk melakukan i'tikaf untuk berdoa kepada Allah SWT memohon kesembuhan dariNya dan bertawassul di Makam Habib Husein.<sup>103</sup>

Bu Ipah meyakini bahwa semua penyakit datangnya dari Allah SWT. untuk menguji diri seseorang apakah sabar menghadapi penyakit yang diberikan atau sebaliknya dan menyalahkan kehendak Allah SWT bahkan menjadi seseorang yang tidak percaya akan pertolongan Allah SWT. Bu Ipah yakin bahwa penyakit tumor tersebut pasti sembuh dan Bu Ipah selalu berprinsip bahwa Allah tidak akan menguji kesabaran seseorang dan memberikan ujian kepada hambaNya jika ia tidak mampu menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik.<sup>104</sup>

Ujian berupa penyakit yang diberikan Allah SWT kepada Bu Ipah dilalui dengan kesabaran dan Bu Ipah tidak putus asa dalam menjalani ikhtiarnya agar Allah SWT segera memberi kesembuhan terhadap penyakit yang dideritanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa cobaan dan kesulitan merupakan suatu yang tidak bisa dihindari, akan tetapi manusia tidak perlu putus asa ketika menghadapi cobaan karena Allah telah memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang sabar dan menjadikan sholat serta doa menjadi penolongnya sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 153 yang artinya :

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Bu Ipah, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 15.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>104</sup> Wawancara dengan Bu Ipah, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 15.00 WIB di Masjid Luar Batang

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”(QS. Al-Baqarah : 153)<sup>105</sup>

Bu Ipah pernah bekerja sebagai pembantu rumah tangga di daerah Jakarta Selatan. Majikan Bu Ipah sangat baik dan menganggap seperti keluarga sendiri. Setelah beberapa tahun kemudian, ada pembantu baru yang tidak suka dengannya. Bu Ipah berusaha untuk berbuat baik kepada temannya tersebut. Namun Bu Ipah mendapatkan respon negatif dan difitnah bahwa Bu Ipah tidak melaksanakan pekerjaan rumah dengan baik dan tidak bertanggung jawab dengan pekerjaannya. Awalnya Bu Ipah tidak tahu bahwa temannya tersebut memfitnah yang bukan-bukan dan menjelek-jelekan Bu Ipah di depan majikannya sampai akhirnya Bu Ipah ditegur oleh majikannya karena kesalahan-kesalahan yang telah Bu Ipah lakukan padahal itu hanya fitnah.<sup>106</sup>

Bu Ipah hanya bisa sabar dan berdoa menghadapi fitnahan tersebut karena jika Bu Ipah jelaskan kejadian yang sebenarnya akan membuat temannya semakin membenci diriya dan berfikir bahwa Bu Ipah telah menjelek-jelekan dia ke majikannya. Bu Ipah hanya bisa pasrah karena Bu Ipah berkeyakinan bahwa Allah SWT tidak tidur dan selalu mengawasi setiap tindakan hambaNya. Setiap perbuatan baik maupun buruk pasti ada ganjaran yang diterima oleh yang melakukannya. Orang yang benar pasti akan menang pada saat waktu yang tepat dan kejahatan pasti akan terbongkar dengan sendirinya. Akhirnya Bu Ipah

---

<sup>105</sup> Depag. RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang : Wicaksana, 1994), h. 38

<sup>106</sup> Wawancara dengan Bu Ipah, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 15.00 WIB di Masjid Luar Batang

mengundurkan diri dari pekerjaannya tersebut.<sup>107</sup> Bu Ipah mengungkapkan dalam bahasanya sebagai berikut :

“...Saya lebih mempersiapkan diri untuk akhirat dan lebih sabar, tidak neko-neko. Kadang yang namanya orang ada aja yang gak suka sama kita, saya jadi lebih sabar aja dan gamau ngebales. Saya gamau teman saya atau orang lain semakin membenci saya. Orang mau bilang apa tentang saya, saya biarin aja yang penting saya gak ngelakuin itu yaudah, saya gamau ngomong gimana-gimana , ya saya biarin aja. Saya lebih percaya dan yakin bahwa semua itu milik Allah dan kehendaknya. Semua itu bisa datang dan pergi atas kehendak Allah asalkan kita yakin...”<sup>108</sup>

Hidup dalam masyarakat yang majemuk bukanlah hal yang mudah karena berbagai perbedaan-perbedaan yang melatar belakangi masing-masing individu, tidak jarang orang melakukan kesalahan terhadap yang lain. Menghadapi situasi seperti ini manusia dituntut untuk berlaku sabar dengan cara tidak saling membalas kesalahan satu dengan yang lain, akan tetapi dengan cara memaafkan kesalahan orang lain, ukuran kesabaran manusia dapat dilihat dari seberapa jauh ia dapat memaafkan orang lain.

Hal tersebut sejalan dengan yang dilakukan oleh Bu Ipah bahwa Bu Ipah bersabar menghadapi ujian berupa fitnah dari orang lain terhadap dirinya dan Bu Ipah memaafkan kesalahan temannya tersebut. Firman Allah SWT dalam QS. Asy-Syuara ayat ke 43 menjelaskan bahwa bersabar dan memaafkan adalah lebih utama dari pada menuntut balas.<sup>109</sup>

Kemudian Bu Ipah menenangkan diri Bu Ipah dan beri'tikaf selama 40 hari di Makam Keramat Masjid Luar Batang untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Mendekati hari terakhir berada di

---

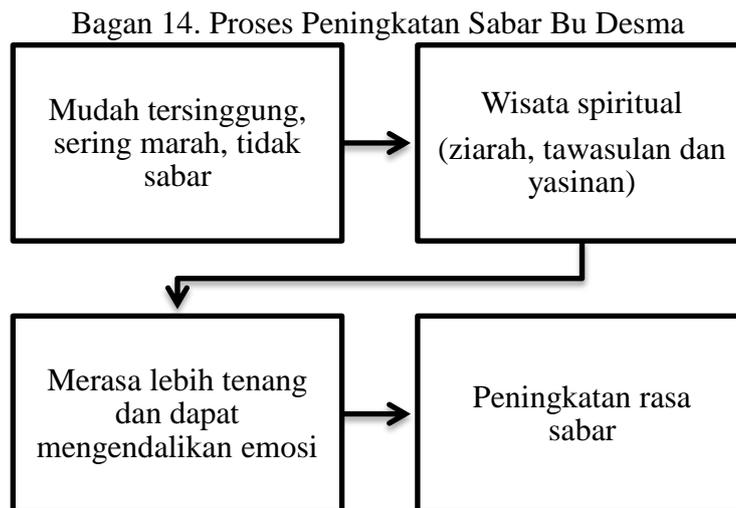
<sup>107</sup> Wawancara dengan Bu Ipah, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 15.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>108</sup> Wawancara dengan Bu Ipah, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 15.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>109</sup> Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Wicaksana, 1994), h. 974

Masjid Luar Batang, Bu Ipah di hubungi kembali oleh mantan majikannya bahwa sudah terbukti bahwa Bu Ipah benar dan Bu Ipah diminta untuk kembali bekerja di rumahnya.<sup>110</sup>

Namun, Bu Ipah menolak tawaran tersebut karena Bu Ipah tidak ingin semua kejadian tersebut terulang kembali. Sehari sebelum 40 hari beri'tikaf di Masjid Luar Batang selesai, Bu Ipah di hubungi oleh pihak yayasan di kampungnya bahwa Bu Ipah diminta untuk bekerja di kantin yayasan tersebut. Bu Ipah mengatakan bahwa buah dari kesabaran dalam menghadapi ujian yang diberikan oleh Allah SWT datang dari mana saja, kapan saja dan melalui siapa saja.<sup>111</sup>



Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap Bu Desma bahwa Bu Desma merasakan sebuah kekhusyukan dalam melaksanakan ibadah sholat, merasa lebih sabar dan tidak mudah tersinggung saat sering berziarah ke Makam Keramat Masjid Luar Batang. Dulu, Bu Desma sering merasa tersinggung

<sup>110</sup> Wawancara dengan Bu Ipah, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 15.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>111</sup> Wawancara dengan Bu Ipah, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 15.00 WIB di Masjid Luar Batang

oleh ucapan saudaranya. Tersinggung sedikit saja langsung marah-marah. Kalau sekarang alhamdulillah Bu Desma sudah sabar dan dapat menahan amarah Bu Desma serta mengurangi sifat mudah tersinggungnya.<sup>112</sup>

Setiap ziarah pasti Bu Desma baca yasin berulang-ulang dan tawassulan sampai bergadang. Hal tersebut membuat rasa sabar itu meningkat tanpa Bu Desma sadari perubahannya secara langsung. Kalau tiba-tiba ada orang yang menyakiti hati Bu Desma baik ucapan maupun perbuatannya, Bu Desma merasa bahwa hatinya tenang, tidak ingin langsung marah dan lain sebagainya. Bu Desma tidak mudah terpancing emosinya. Banyak teman-teman Bu Desma yang bilang bahwa banyak perubahan dalam dirinya. Justru yang dapat melihat perubahan dalam dirinya adalah teman-teman yang berinteraksi dengan Bu Desma.<sup>113</sup> Hal tersebut diungkapkan oleh Bu Desma dalam bahasanya sebagai berikut :

“Ke sini baca yasin, tawassulan. Dan ngalir aja menjadi lebih sabarnya. Tiba-tiba kalau ada yang niatnya nyakitin gitu, saya tiba tiba tenang aja, langsung jadi tenang, kayaknya adem gitu. Jadi gak gampang terpancing emosinya gitu. Perubahannya jauh banget. Justru yang bisa melihat perubahan itu teman-teman yang berinteraksi dengan saya. Terus dia yang bilang “ des kamu sekarang beda” kenapa?? “ iya sekarang jauh lebih sabar ngadepin masalah” oh iya ya ? alhamdulillah ada perubahan dalam diri saya.”<sup>114</sup>

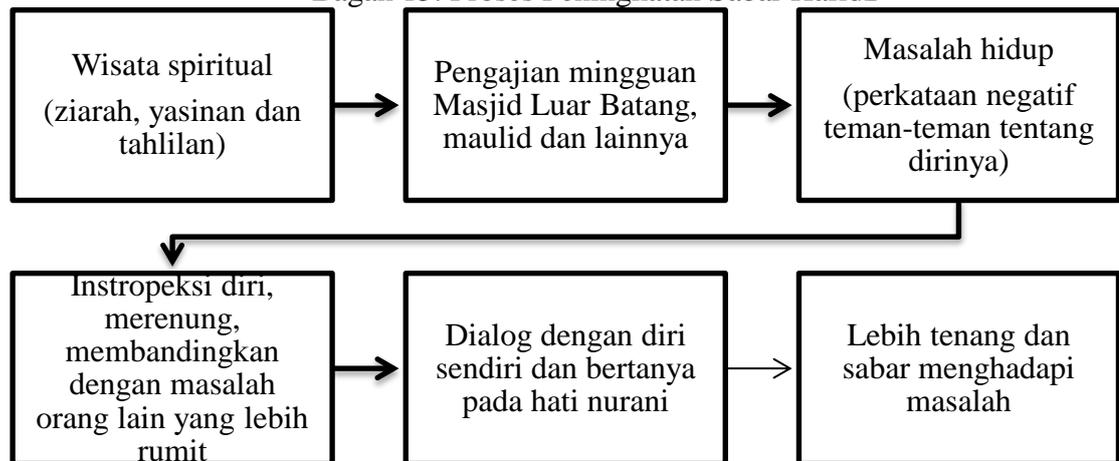
---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Bu Desma, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 20.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>113</sup> Wawancara dengan Bu Desma, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 20.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>114</sup> Wawancara dengan Bu Desma, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 20.00 WIB di Masjid Luar Batang

Bagan 15. Proses Peningkatan Sabar Hafidz



Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap Hafidz, dia sering datang ke Makam Keramat Masjid Luar Batang untuk berziarah. Dia biasanya datang bersama teman-temannya pada malam hari sekalian tahlilan di Makam Habib Husein. Dia adalah seorang mahasiswa yang berusia 20 tahun dan rajin menghadiri acara Maulid Nabi Muhammad SAW dan haul akbar Habib Husein bin Abu Bakar Alaydrus di Masjid Luar Batang. Selain itu, dia juga rutin mengikuti pengajian mingguan yang diselenggarakan oleh pengurus Masjid Luar Batang bersama teman-temannya.<sup>115</sup>

Pengajian tersebut adalah pengajian khusus jama'ah laki-laki yang diadakan setiap sabtu malam pukul 18.00 s.d. 19.30 WIB lebih tepatnya ba'da magrib sampai dengan sebelum waktu sholat Isya. Materi pengajian yang dibahas yaitu hadis, sejarah, fiqh dan tasawuf dengan penceramah yang berbeda setiap minggunya. Penceramah-penceramah tersebut yaitu KH. Sukma Khosim, Habib

<sup>115</sup> Wawancara dengan Hafidz, Minggu, 16 April 2017 pukul 16.00 WIB di Masjid Luar Batang

Alwi bin Abdurrahman al-habsyi, Ustadz Abdurrahman Umar, dan KH.Nur Zein Suhandas.<sup>116</sup>

Hafidz mengatakan bahwa dirinya sering berziarah ke Makam Habib Husein bin Abu Bakar Alaydrus dan dia menjadi sering instropeksi diri. Kalau setiap ada masalah, dia selalu menceritakan masalahnya ke Allah SWT. Dia berkomunikasi dengan dirinya sendiri saat sedang merenung setelah membaca yasin dan tahlil di makam Habib Husein. Dia bertanya pada hati nuraninya sendiri “apa yang harus saya lakukan? bagaimana jalan terbaik yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah hidup yang saya alami? Apakah saya sudah melakukan hal yang salah ? bagaimana cara untuk meminta maaf kepada dia? dan lain sebagainya”. Biasanya setelah beberapa menit dia termenung, dia mendapatkan jawaban-jawaban hati nuraninya dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dan hal itu membuat pikiran dia menjadi lebih tenang.<sup>117</sup>

Dia mengatakan bahwa dirinya juga menjadi tidak mudah untuk menyerah dan lebih sabar menghadapi masalah. Dia menjadi berpikir bahwa masalah yang dihadapinya tidak sebesar masalah hidup orang lain. Dia merasa bahwa dirinya lebih beruntung dari orang-orang kehidupannya memiliki banyak masalah besar. Dan hal itu dijadikan sebagai bahan renungan bagi dirinya. Dia melihat berbagai fenomena sosial yang terjadi di sekelilingnya terutama saat sedang berziarah ke makam Habib Husein. Banyak orang yang hidup kelaparan

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Bapak Faisal Syam, Ketua Masjid Luar Batang, Sabtu, 04 Maret 2017 pukul 13.30 WIB di Kantor Sekretariat Pengurus Masjid Luar Batang

<sup>117</sup> Wawancara dengan Hafidz, Minggu, 16 April 2017 pukul 16.00 WIB di Masjid Luar Batang

dan mengharap belas kasihan orang lain untuk mendapatkan uang sehingga dapat membeli makanan untuk dirinya.<sup>118</sup>

Banyak masalah orang lain disekitarnya yang lebih besar dan lebih rumit dari dia alami. Biasanya dulu dia menceritakan setiap ada masalah yang dialaminya ke temen, tetapi sekarang dia lebih memilih untuk langsung cerita kepada Allah SWT. dan langsung bicara dengan diri sendiri karena hal tersebut membuat dirinya menjadi lebih tenang meski butuh waktu untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi.<sup>119</sup> Hafidz mengungkapkan dalam bahasanya sebagai berikut :

“...Saya jadi sering instropeksi diri. Kalau setiap ada masalah, saya ceritanya sama Allah, saya ngomong sama diri saya sendiri gimana yang harus saya lakukan, apa jalan terbaiknya dari masalah hidup yang saya alami. Dan saya jadi tidak mudah untuk menyerah, saya jadi lebih sabar menghadapi masalah saya akhirnya saya berpikir bahwa masalah yang saya hadapi gak besar. Banyak masalah orang lain disekitar saya lebih besar dan lebih rumit dari yang saya alami. Biasanya dulu saya ceritanya setiap ada masalah ke temen saya, tapi sekarang saya lebih memilih untuk langsung cerita sama Allah dan ngomong aja sama diri saya sendiri karena itu membuat saya menjadi lebih tenang meski butuh waktu untuk mendapatkan solusinya...”<sup>120</sup>

Hafidz juga menjadi lebih baik dalam membedakan mana yang baik dilakukan dan tidak baik dilakukan. Dia lebih memilih berteman dekat dengan seseorang yang dapat mengajaknya untuk ikut kegiatan yang positif namun tidak membuat dia tidak ingin berteman dengan yang lain. Sekarang saya jadi berusaha untuk bersabar agar tidak ikut teman-temannya bermain dan nongkrong di luar.

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Hafidz, Minggu, 16 April 2017 pukul 16.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>119</sup> Wawancara dengan Hafidz, Minggu, 16 April 2017 pukul 16.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>120</sup> Wawancara dengan Hafidz, Minggu, 16 April 2017 pukul 16.00 WIB di Masjid Luar Batang

Dia memilih untuk segera pulang cepat karena menurutnya lebih baik membantu orangtua di rumah untuk jualan di warung rumahnya dan lain-lain.

Dulu sebelum dia sering datang ke tempat-tempat zairah seperti Makam Keramat Masjid Luar Batang ini, biasanya dia ikut-ikutan teman-temannya kalau diajak untuk nongkrong. Tetapi sekarang dia selalu berfikir kembali untuk ikut teman-temannya nongkrong. Kalau temannya memaksa, dia berusaha untuk menolak karena dia lebih berfikir bahwa lebih baik mana antara pulang bantu orangtuanya berjualan atau dia ikut teman-temannya nongkrong. Namun tidak sedikit dari teman-temannya yang mencibirnya dengan kata-kata cupu, pelit dan lain sebagainya. Dia berusaha untuk tidak mendengarkan apa yang dibicarakan mereka tentang dirinya karena dia lebih memilih untuk bersabar menghadapi mereka daripada menanggapi cibiran dari teman-temannya.<sup>121</sup>

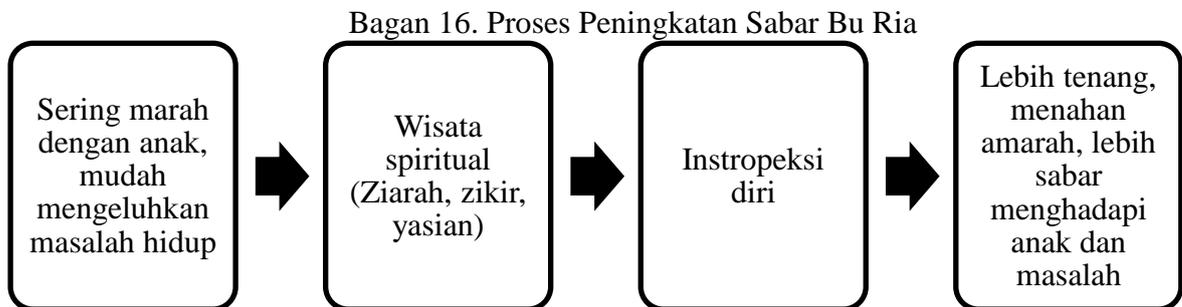
Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa Hafidz berusaha untuk melawan hawa nafsunya untuk bermain bersama teman-temannya sehingga tidak membantu kedua orangtuanya di rumah dan hawa nafsu merupakan musuh yang harus dilawan karena dapat merusak kesabaran orang yang beriman. Secara tidak langsung Hafidz sudah bersabar menghadapi hawa nafsunya sendiri dan cibiran yang diucapkan oleh teman-temannya tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan sufi yang mengemukakan bahwa musuh terberat orang-orang beriman adalah hawa nafsunya sendiri yang setiap saat datang menggoyahkan iman. Kesabaran adalah kunci keberhasilan dalam meraih karunia Allah SWT yang lebih besar, mendekatkan diri kepada-Nya, mendapatkan cinta-Nya, mengenal-Nya secara mendalam melalui hati sanubari,

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Hafidz, Minggu, 16 April 2017 pukul 16.00 WIB di Masjid Luar Batang

bahkan merasa bersatu dengan-Nya, karena tanpa kesabaran keberhasilan tidak mungkin dicapai.<sup>122</sup>



Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap Bu Ria, informan mengatakan bahwa dirinya semenjak sering melakukan ziarah ke Makam Keramat Luar Batang dalam menghadapi masalah lebih adem, tenang dan tidak menggunakan emosi. Bu Desma merasa lebih sabar menghadapi masalah yang terjadi terutama masalah keluarga dengan suami dan mertua. Selain itu, Bu Desma jadi lebih sering instropeksi diri terutama sikap kepada anak-anaknya. Sekarang Bu Desma dapat menahan amarah jika anak-anaknya akal atau melakukan sesuatu yang membuat Bu Desma emosi. Dulu Bu Desma tidak sabar menghadapi anak-anaknya. Ada saja tingkah laku mereka yang membuatnya kesal seperti memecahkan gelas, main jauh dengan temannya dan lain sebagainya.<sup>123</sup> Bu Ria mengungkapkan dalam bahasanya sebagai berikut :

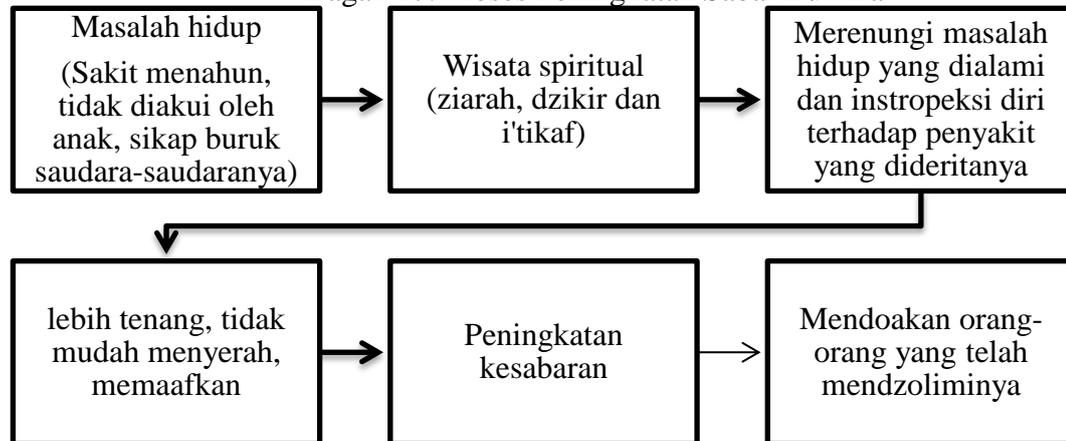
“...Saya merasa lebih religi, lebih mendekatkan diri kepada Allah, lebih rajin sholatnya ibadahnya, ke anak juga sekarang lebih sabar. Kalau menghadapi masalah saya lebih adem, ga pakai emosi, lebih sabar intinya. Saya jadi lebih sering instropeksi diri terutama sikap saya kepada anak. Sekarang jadi ga marah-marah terus ke anak saya. Dulu saya menghadapi anak saya gak sabar ya namanya anak kecil ya ada aja yang buat marah saya kayak

<sup>122</sup> Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesandirian-Nya; Mengurai Maqamat dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), cet.1, hlm.67-68

<sup>123</sup> Wawancara dengan Bu Ria, Sabtu, 25 Maret 2017 pukul 14.00 WIB di Masjid Luar Batang

mecahin gelaslah, main jauh lah sama temennya, tapi sekarang saya lebih sabar sama anak saya...<sup>124</sup>

Bagan 17. Proses Peningkatan Sabar Bu Ana



Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap Bu Ana, Bu Ana mengatakan bahwa hidup ini harus di jalani dengan hati yang tentram, tidak mudah mengeluh, tidak pantang menyerah dan harus selalu bersabar terutama dalam menghadapi berbagai masalah yang ada. Bu Ana bercerita bahwa meski Bu Ana memiliki tiga orang anak, namun Bu Ana harus berdiri di atas kaki sendiri. Bu Ana tidak bisa meminta uang kepada anak-anaknya. Bu Ana datang ke Makam Keramat Luar Batang untuk mencari ketenangan, meredam emosi Bu Ana yang terkadang meningkat saat Bu Ana bertemu dengan anak-anaknya. Bu Ana merasakan dirinya lebih sabar menghadapi perlakuan anak-anaknya.<sup>125</sup>

Anak Bu Ana yang pertama adalah seorang perempuan yang sudah berkeluarga memiliki 4 orang anak. Bu Ana mengatakan bahwa anaknya yang pertama sangat jahat karena dia mempunyai hutang kepada Bu Ana sebesar 13 juta kemudian saat Bu Ana menagih hutang tersebut, Bu Ana dicaci maki bahkan anaknya memutuskan hubungan antara orang tua dan anak dengan Bu Ana. Dia

<sup>124</sup> Wawancara dengan Bu Ria, Sabtu, 25 Maret 2017 pukul 14.00 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>125</sup> Wawancara dengan Bu Ana, Kamis, 25 Mei 2017 pukul 05.30 WIB di Masjid Luar Batang

tidak mau membayar hutangnya dan Bu Ana tidak diizinkan untuk datang menginjakkan kaki ke rumah anaknya tersebut.<sup>126</sup>

Anak Bu Ana yang kedua adalah seorang pecandu narkoba. Dulu bekerja menjadi seorang wartawan. Hampir seluruh harta benda yang Bu Ana miliki di jual olehnya seperti mobil, motor dan lain-lain untuk memberi barang haram tersebut. setiap Bu Ana memiliki uang dari hasil bekerjanya, anaknya selalu meminta uang untuk membeli shabu-shabu yang harganya 1 sampai 2 juta rupiah. Namun sekarang Bu Ana tidak selalu memberi anaknya uang karena Bu Ana merasakan lelahnya mencari uang dan Bu Ana tidak mau uang hasil keringatnya sendiri digunakan untuk membeli narkoba tersebut oleh anaknya.<sup>127</sup>

Anak Bu Ana yang ketiga seorang perempuan yang memiliki 2 orang anak. “Jangankan orangtua neng, suami aja ditinggalin neng” kata Bu Ana. Anak Bu Ana yang ini juga meninggalkan Bu Ana. Dia tidak pernah memikirkan keadaan Bu Ana bahkan untuk menanyakan kabar Bu Ana pun tidak. Sudah beberapa bulan tidak ada kabar dari anaknya tersebut. Sekalinya ada kabar, dia menghubungi Bu Ana untuk meminta uang. Dia bilang uangnya untuk membeli susu anaknya. Bu Ana kadang masih memberinya uang karena tidak tega dengan cucunya yang masih membutuhkan susu.<sup>128</sup>

Bu Ana mengatakan bahwa meskipun saat ini ketiga anaknya tersebut tidak peduli bahkan tidak menganggap keberadaannya sebagai seorang ibu yang telah melahirkan dan membesarkan mereka, namun Bu Ana akan selalu

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Bu Ana, Kamis, 25 Mei 2017 pukul 05.30 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>127</sup> Wawancara dengan Bu Ana, Kamis, 25 Mei 2017 pukul 05.30 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>128</sup> Wawancara dengan Bu Ana, Kamis, 25 Mei 2017 pukul 05.30 WIB di Masjid Luar Batang

memaafkan anak-anaknya dan selalu mendoakan kepada Allah SWT agar Allah memberikan hidayah kepada mereka sehingga mereka kembali ke jalan yang diridhoi Allah SWT. Bu Ana tidak ada niat sedikitpun untuk membalas perbuatan anak-anaknya atau mendoakan mereka agar sesuatu yang buruk menimpa mereka namun Bu Ana lebih memilih untuk bersabar dan mendoakan mereka.<sup>129</sup> Bu Ana mengungkapkan hal tersebut dalam bahasanya sebagai berikut :

“...Kan saya orangtua mereka neng, kalau mereka ga peduli sama saya dan nganggep saya orang tuanya. Saya selalu maafin mereka dan doain mereka biar Allah kasih mereka hidayah. Saya ngelahirin mereka neng, ngebesarin mereka, saya gamau kalau Allah ga meridhoi mereka. Saya Cuma bisa berdoa sama Allah biar Allah kasih hidaya ke anak-anak saya. Saya tidak ada niat sedikitpun neng untuk membalas perbuatan anak-anak saya atau mendoakan mereka biar Allah kasih azab atau apapun gitu neng. Saya lebih memilih untuk bersabar dan mendoakan mereka...”<sup>130</sup>

Dulu, Bu Ana juga menyekolahkan saudara-saudaranya sampai lulus SMA. Sekarang setelah mereka dewasa dan berkecukupan, tidak sedikitpun mereka mengingat jasa dan pengorbanan yang dilakukan olehnya. Bu Ana tidak ingin meminta belas kasihan mereka dan mengharapkan bahwa mereka akan peduli dengan Bu Ana sebagaimana yang Bu Ana lakukan dulu. Bu Ana hanya bisa mendoakan mereka agar mereka segera sadar dan dapat menghargai pengorbanan orang lain bukan hanya yang dilakukan oleh Bu Ana namun kepada orang lain yang melakukan hal serupa.

Bu Ana yakin bahwa pengorbanan dan kasih sayang yang Bu Ana berikan kepada saudara-saudaranya meski mereka tidak membalasnya dengan sikap yang baik, Bu Ana menjadikannya sebagai bekal untuk di akhirat nanti. Bu

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Bu Ana, Kamis, 25 Meit 2017 pukul 05.30 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>130</sup> Wawancara dengan Bu Ana, Kamis, 25 Meit 2017 pukul 05.30 WIB di Masjid Luar Batang

Ana yakin akan janji Allah SWT bahwa barang siapa yang berbuat kebaikan maka akan Allah SWT berikan balasan kebaikan yang berkali-kali lipat entah Allah balas melalui pertolongan orang lain ataupun langsung dibalas di akhirat nanti.

Perbuatan yang dilakukan oleh Bu Ana sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Asy-Syuara ayat 40-43 yang artinya :

“...Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa yang memaafkan dan berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim. Tetapi orang-orang yang membela diri setelah dizalimi tidak ada alasan untuk menyalahkan mereka. Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat siksaan yang pedih. Tetapi barang siapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia...”<sup>131</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada dasarnya orang yang berbuat kejahatan memang boleh dibalas dengan kejahatan (atau lebih tepatnya dihukum) namun dengan catatan harus setimpal dengan kejahatannya, maka orang yang membalas suatu kejahatan dengan maksud untuk membela diri karena telah dianiaya maka ia tidak berdosa, namun Allah menekankan kembali bahwa orang yang memaafkan dan berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya akan mendapat pahala dari Allah. Dan selanjutnya Allah menjelaskan bahwa berbuat zalim dan melampaui batas merupakan dosa. Jadi apabila manusia hendak melakukan pembalasan haruslah sebanding dengan kejahatan dan tidak boleh melampaui batas. Dalam ayat selanjutnya Allah kembali menegaskan bahwa sabar dan memaafkan adalah lebih utama daripada menuntut balas.

---

<sup>131</sup> Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Wicaksana, 1994), hh. 973-974

Rumah Bu Ana sekarang dikontrakkan kepada orang lain untuk menambah penghasilan Bu Ana dan sekarang Bu Ana tinggal di yayasan tempat Bu Ana bekerja. Penghasilan yang Bu Ana dapatkan sekitar 150 ribu rupiah setiap kali ngurut. Bu Ana tidak ngurut di daerah perkampungan melainkan perumahan-perumahan yang ada di Jakarta yang mayoritasnya adalah pengusaha sehingga Bu Ana mendapatkan bayaran atas tenaganya dengan uang yang lebih besar dari tukang urut yang ngurut di daerah perkampungan.<sup>132</sup>

Bu Ana mengatakan bahwa alhamdulillah kesabarannya dalam menghadapi berbagai penyakit yang dideritanya yaitu jantung koroner, darah tinggi dan gula darah, Bu Ana masih dapat bekerja untuk mendapatkan penghasilan sendiri. Bu Ana berkata bahwa mana ada jaman sekarang yang menerima kerja orang yang sudah tua dan sakit-sakitan seperti Bu Ana kalau bukan karena pertolongan Allah SWT yang membalas kesabaran Bu Ana dalam menghadapi sakitnya dan masalah-masalah hidup yang dialaminya. Allah SWT selalu memberikan pertolongan setiap kali Bu Ana mengalami kesulitan.<sup>133</sup>

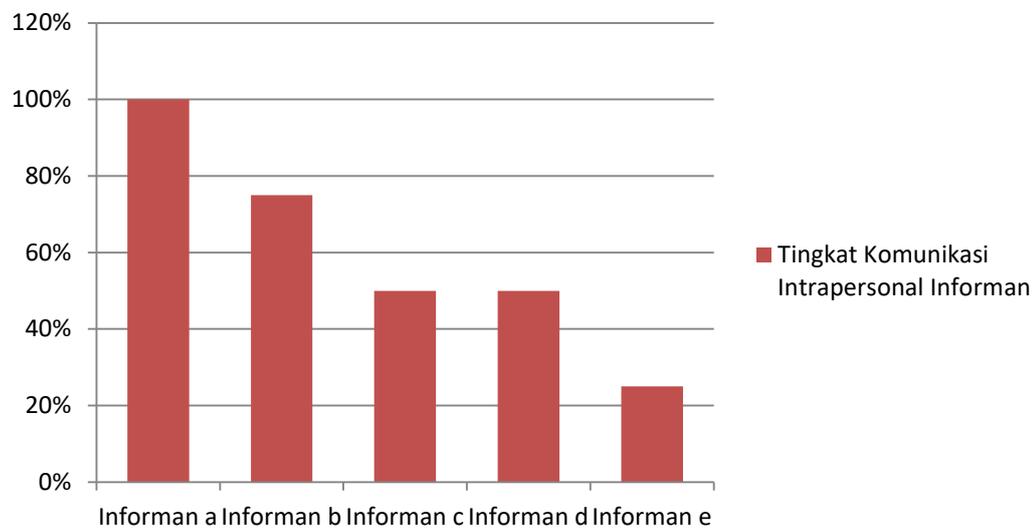
Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, dari 5 informan yang diteliti tidak semuanya merasa ada peningkatan kemampuan komunikasi intrapersonal dari semua aspek nilai-nilai moral yang diteliti yaitu rasa empati, rasa syukur, rasa menghargai orang lain, dan rasa sabar. Berikut adalah diagram peningkatan komunikasi intrapersonal yang dirasakan oleh para informan melalui wisata spiritual :

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan Bu Ana, Kamis, 25 Mei 2017 pukul 05.30 WIB di Masjid Luar Batang

<sup>133</sup> Wawancara dengan Bu Ana, Kamis, 25 Mei 2017 pukul 05.30 WIB di Masjid Luar Batang

Diagram 1. Tingkat Komunikasi Intrapersonal Informan



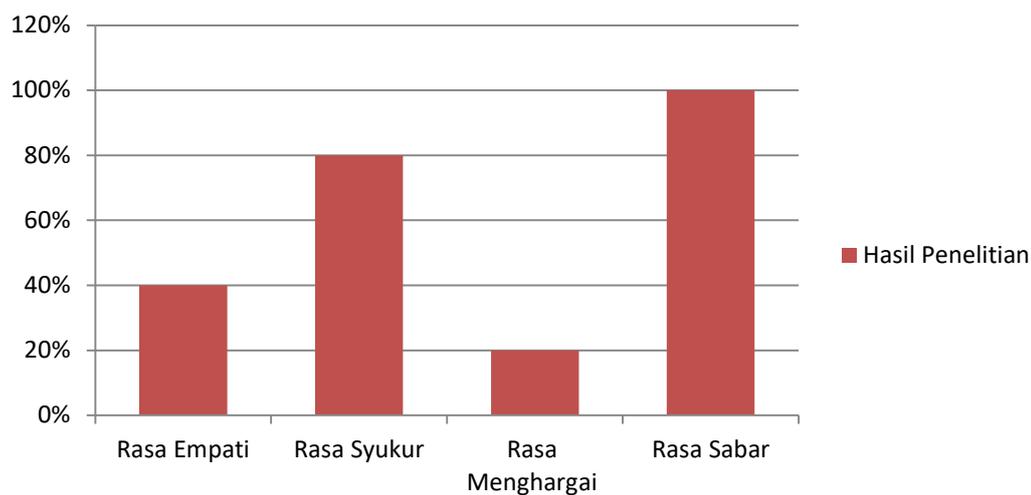
Berdasarkan diagram di atas maka dapat diketahui bahwa Bu Desma 100% merasakan peningkatan kemampuan komunikasi intrapersonal jika dilihat dari dampak yang dirasakan terhadap peningkatan rasa empati, rasa syukur, rasa menghargai orang lain dan rasa sabar dalam dirinya. Hanya satu informan yang merasakan peningkatan kemampuan komunikasi intrapersonal dari semua aspek. Kemudian Bu Ria 75%, Bu Ipah dan d 50% dan paling rendah yaitu Hafidz hanya 25% dampak yang dirasakan dalam peningkatan komunikasi intrapersonal melalui wisata spiritual.

Uraian hasil yang telah dipaparkan oleh peneliti menyatakan bahwa salah satu penyebab Bu Desma dapat 100% merasakan dampak yang dihasilkan dari berziarah ke wisata spiritual karena setiap minggu Bu Desma selalu melakukan ziarah ke Makam Keramat Masjid Luar Batang dan beberapa wisata spiritual lainnya. Intensitas seberapa sering peziarah melakukan wisata spiritual akan mempengaruhi tingkat kemampuan komunikasi intrapersonal dalam dirinya.

Semakin sering peziarah melakukan ziarah dan aktivitas kegiatan spiritual di dalamnya maka efek atau dampak yang dirasakan terhadap perubahan psikis dalam dirinya semakin meningkat seperti halnya perubahan yang dirasakan oleh Bu Desma tersebut.

Berikut ini merupakan diagram yang menyatakan seberapa besar dampak yang dirasakan oleh para peziarah karena berkunjung ke Makam Keramat Masjid Luar Batang jika dilihat dari peningkatan masing-masing nilai-nilai moral yang dirasakan peziarah atau aspek dalam komunikasi intrapersonal :

Diagram 2. Persentase Aspek Komunikasi Intrapersonal dalam Wisata Spiritual



maka dapat disimpulkan bahwa dampak yang paling dirasakan meningkat dari sebelumnya dalam diri setiap peziarah adalah meningkatnya rasa sabar dalam menghadapi masalah hidup masing-masing peziarah. Seluruh informan yang diteliti mengungkapkan bahwa mereka merasakan perubahan yang lebih baik dalam dirinya dari segi kesabaran dalam menghadapi seluruh persoalan hidup yang mereka alami.

Kegiatan spiritual yang dilakukan oleh para peziarah dapat meningkatkan kualitas kemampuan komunikasi dengan dirinya sendiri dilihat dari beberapa aspek atau dampak yang dirasakan oleh para peziarah terutama peningkatan rasa sabar. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa aktivitas spiritual atau kegiatan spiritual dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan dirinya sendiri terutama bagi peziarah yang sering melakukan i'tikaf di Makam Keramat Masjid Luar Batang.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kegiatan spiritual yang ada di Makam Keramat Masjid Luar Batang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi intrapersonal para peziarah. Kegiatan spiritual tersebut antara lain ziarah, dzikir, membaca yasin, tahlil, tawassul, wirid dan doa-doa khusus yang dibaca oleh para peziarah. Selain itu, silaturahmi yang terjalin di antara para peziarah saat datang ke Makam Keramat Masjid Luar Batang juga dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan diri sendiri.

Oleh karena itu, kemampuan komunikasi para peziarah dengan dirinya sendiri pada umumnya mengalami peningkatan karena mereka merasakan adanya peningkatan empat aspek nilai-nilai moral yaitu rasa empati, rasa syukur, rasa menghargai orang lain, dan rasa sabar. Rata-rata peziarah yang mengalami peningkatan kemampuan komunikasi intrapersonal merupakan peziarah yang datang berziarah lebih dari tiga kali.

Perubahan yang paling dirasakan oleh para peziarah yaitu peningkatan rasa sabar. Peningkatan rasa sabar setiap peziarah disebabkan oleh aspek yang berbeda. Aspek tersebut antara lain kesembuhan dari penyakit menahun, ketenangan hati, peningkatan aspek ekonomi, umur yang panjang dan lain sebagainya. Peziarah yang mengalami peningkatan rasa sabar pada umumnya peziarah yang memiliki permasalahan dalam hidupnya kemudian mereka datang ke Makam Keramat Masjid Luar Batang untuk berziarah dan beri'tikaf. Mereka

melakukan dzikir, tawassul, membaca yasin dan berdoa kepada Allah SWT untuk diberikan solusi dalam menyelesaikan masalah mereka. Para peziarah tersebut kemudian mendapatkan ketenangan hati dan pikiran saat melakukan wisata spiritual.

Hal tersebut membuat mereka semakin sering melakukan ziarah dan aktivitas spiritual lainnya di Makam Keramat Masjid Luar Batang. Mereka mulai introspeksi diri, merenung dan semakin meyakini bahwa Allah SWT pasti akan memberikan pertolongan atas masalah hidup mereka masing-masing. Kemudian mereka mengalami peningkatan rasa sabar dalam diri masing-masing dan berfikir positif bahwa Allah SWT akan memberikan solusi dari setiap permasalahan yang ada.

Selanjutnya yaitu peningkatan rasa syukur sangat dirasakan oleh para peziarah. Sebagian besar para peziarah merasakan bahwa dirinya semakin mensyukuri nikmat dan karunia dari Allah SWT. Peziarah yang melakukan rasa syukur juga pada umumnya adalah peziarah yang melakukan i'tikaf dan kegiatan-kegiatan spiritual seperti dzikir, yasinan, tahlilan, dan tawassul di Makam Keramat Masjid Luar Batang.

Para peziarah bersyukur dengan cara yang berbeda-beda yaitu ada yang bersyukur dengan hati, bersyukur dengan lisan dan bersyukur dengan perbuatan. Semua peziarah yang mengalami peningkatan dalam aspek rasa syukur mengakui bahwa semua nikmat adalah pemberian Allah SWT. Para peziarah yang bersyukur melalui lisan pada umumnya mereka semakin sering berdzikir, membaca yasin, tahlil, lebih rajin mengaji dan tawassul. Para peziarah saat

melakukan i'tikaf menghabiskan waktunya sepanjang malam untuk berdoa kepada Allah SWT dan mengucapkan syukur atas segala nikmat yang Allah SWT berikan.

Kemudian bagi para peziarah yang mengalami peningkatan secara ekonomi setelah doa mereka di qobul sama Allah SWT maka mereka lebih sering bersedekah dan menyisihkan sebagian rezekinya untuk diberikan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan mereka. Mereka yakin bahwa rezeki yang diberikan adalah pemberian Allah SWT sebagai jawaban atas doa-doa mereka dan ikhtiar mereka mendekatkan diri kepada Allah SWT terutama saat berziarah ke Makam Keramat Masjid Luar Batang. Hal tersebut yang membuat mereka mensyukuri nikmat melalui berbagi dengan sesama.

Para peziarah yang mengalami peningkatan rasa empati pada umumnya adalah mereka yang sering berinteraksi dengan peziarah lainnya di Makam Keramat Masjid Luar Batang. Mereka saling berbagi cerita masalah masing-masing. Kemudian dalam kegiatan spiritual yang mereka lakukan yaitu ziarah, yasinan, tahlilan dan tawassulan maka mereka merenung sejenak. Perenungan tersebut membuat mereka berdialog dengan hati nurani masing-masing. Mereka mulai berfikir bahwa masalah orang lain lebih berat dari masalahnya. Mereka membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain yang tidak lebih baik.

Kemudian mereka instropeksi diri bahwa jika mereka menginginkan orang lain menolong untuk menyelesaikan masalah mereka maka mereka harus bersikap yang sama terhadap orang lain. Dan rasa empati tersebut mulai meningkat dari sebelumnya. Jika sebelumnya mereka hanya kasihan dan sedih melihat penderitaan orang lain, maka sekarang mengalami peningkatan yaitu memberikan solusi dari permasalahan yang ada dan berusaha berbagi rezeki kepada yang lebih

membutuhkan. Keadaan tersebut dapat dirasakan oleh para peziarah jika mereka sering menghasbiskan waktu untuk i'tikaf kemudian berinteraksi dengan peziarah lainnya.

Peningkatan aspek yang sangat minim dirasakan oleh para peziarah saat melakukan wisata religi yaitu peningkatan rasa menghargai orang lain. Aspek rasa menghargai tersebut pada umumnya meningkat jika peziarah bersilaturahmi dengan peziarah lainnya tidak dengan waktu yang relative singkat. Karena para peziarha harus memahami satu sama lain dengan cara berinteraksi. Kemudian kegiatan spiritual yang mereka lakukan yaitu dzikiran, yasinan, tahlilan dan lain sebagainya membuat sifat egois dalam diri para peziarah mulai berkurang. Ketenangan hati dan pikiran yang dirasakan oleh mereka membuat mereka semakin menghargai pendapat orang lain karena mereka berinteraksi dengan kepala dingin. Mereka menjadi tidak mendiskriminasi orang lain dan rasa sombong atau penyakit hati mereka semakin berkurang karena efek dari zikir yang mereka lakukan.

Semakin sering para peziarah melakukan kegiatan spiritual di wisata spiritual maka mereka akan merasakan peningkatan berbagai aspek nilai-nilai moral yaitu rasa empati, syukur, menghargai orang lain dan sabar. Para peziarah yang merasakan seluruh peningkatan aspek tersebut berarti mereka semakin meningkat kemampuan komunikasi intrapersonalnya. Dan sebaliknya yaitu jika para peziarah semakin jarang berziarah dan beri'tikaf di Makam Keramat Masjid Luar Batang maka mereka hanya mengalami sedikit peningkatan kemampuan komunikasi intrapersonal karena hanya merasakan peningkatan dalam satu atau dua aspek saja.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan , maka penulis bermaksud memberikan saran dengan harapan bahwa penelitian selanjutnya akan lebih baik yaitu sebagai berikut :

1. Pemerintah DKI Jakarta
  - a) Pemda DKI Jakarta harus bekerja sama dalam meningkatkan kualitas keamanan, sarana dan prasarana yang ada di Makam Keramat Masjid Luar Batang tertuma untuk para peziarah yang melakukan i'tikaf dengan waktu yang relatif lama
  - b) Perlu dibuatkan buku panduan pedoman ziarah untuk membantu para peziarah dalam melakukan proses ziarah. Hal tersebut bertujuan agar para peziarah dapat menghayati proses ziarah yang dilakukan.
2. Peneliti selanjutnya
  - a) Peneliti selanjutnya harus lebih sering menginap atau itikaf ke wisata spiritual dan melakukan kegiatan spiritual yang dilakukan para pezairah agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal
  - b) Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan wisata spiritual dan komunikasi intrapersonal agar memiliki pondasi teori yang cukup kuat saat turun lapangan
  - c) Peneliti selanjutnya harus menguasai konsep metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi jika ingin menggunakan pendekatan etnografi tersebut. Peneliti harus paham dengan metodologi yang digunakan saat turun lapangan

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Jurnal

- Arabi, Ibnu, *Menyingkap Rahasia Spiritualitas*, Makassar: Al-Zikra, 2008
- Bahri, Media Zainul, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya; Mengurai Maqamat dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*, Jakarta: Prenada Media, 2005
- Chris, Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, terj. Nurhadi, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2006
- Clandinin, D.Jean , *Handbook of Narrative Inquiry Mapping a Methodology*, United States of America: Library of Congress Cataloging in Publication Data, 2007
- Cunningham, Stanley B., *Intrapersonal Communication: A Review And Critique {Appears In Aitken & Shedletsky (Eds.). Intrapersonal Communication Processes*, 1992
- Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : Wicaksana, 1994
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 2003
- Efrita, Neni, *Etnografi Komunikasi Antar Budaya dalam Kepariwisata*, Padang : Imam Bonjol Press, 2014
- Elias, Maurice J., dkk, *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*, terj. M. Jauharul Fuad, Bandung: Kaifa, 2002
- Fathani, Abdul Halim, *Ensiklopedi Hikmah "Memetik Buah Kehidupan Di Kebun Hikma"*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- Gea, A. A., Rahmat, N., Wulandari, A. P. Y, *Relasi dengan Tuhan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi (Terjemahan T. Hermaya)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997
- Harahap, Syahrin, *Membalikkan Jarum Hati (Revolusi Rohani)*, Jakarta : Prenada Media, 2004

- Hardjana, Agus M., *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- James, P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006
- Kristanto, Eko, *Perbedaan Tingkat Kebersyukuran pada Laki-laki dan Perempuan*, Seminar Asean 2nd, Psychology & Humanity, 19-20 Februari 2016
- Laksana, Muhibudin Wijaya, *Psikologi Komunikasi “Membangun Komunikasi yang Efektif dalam Interaksi Manusia”*, Bandung : CV.Pustaka Setia, 2015
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Antarpribadi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997
- Maulana, Addin, “Strategi Pengembangan Wisata Spiritual Di Kabupaten Badung, Provinsi Bali”, *Kepariwisata Indonesia*, Vol. 9 No. 2 Juni 2014
- Moleong, Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Ngainun Naim, “Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern”, *Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 7 No. 2 Desember 2013
- Panjaitan, Hondi, *Pentingnya Menghargai Orang Lain*, *Humaniora*, Vol.5 No.1 April 2014
- Pendit, Nyoman S, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, Jakarta: Predya Paramita, 2002
- Putra, Johan Satria, *Syukur : Sebuah Konsep Psikologi Indigenous Islami*, Soul, Vol. 7, No.2, September 2014
- Rakhmat,Jalaluddin, *Petualangan Spiritualitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Richard West dan Lynn. H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009
- Sa’id bin Musfir al-Qahtani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir alJailani*, Jakarta: PT Darul Falah, 2003
- Sayyid Abdullah bin Abu Bakar Alaydrus, *Kampung Luar Batang “Riwayat Singkat & Karomah Alhabib Husein bin Alaydrus”*, Jakarta: Diklat Sejarah Kampung Luar Batang, 1983

Shohib, Muhammad, dkk, *Panduan Wisata Religi*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011

Sutama,I Ketut, "*Pariwisata Spiritual di Bali dari Perspektif Stakeholders Pariwisata*", *Perhotelan dan Pariwisata*, Desember 2013, Vol.3 No.8

Widjaya,A.W, *Komunikasi dan Hubungan Manusia*, Jakarta : PT.Bumi aksara, 2002

Wulandari, Raras, *Peran Guru dalam Meningkatkan Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal peserta didik kelas II di SD Intis School Yogyakarta*, (Program Studi Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Yogyakarta 2012)

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT.Hidakarya Agung, 1989

#### Website

<http://kbbi.web.id/>

<http://mediaindonesia.com/news/read/40863/polisi-jadi-pengedar-narkoba-karena-faktor-ekonomi/2016-04-17>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Penjaringan,\\_Jakarta\\_Utara](https://id.wikipedia.org/wiki/Penjaringan,_Jakarta_Utara)

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

<https://news.detik.com/berita/1938414/5-kasus-ribut-antar-tetangga-yang-berujung-ke-proses-hukum>

**LAMPIRAN-LAMPIRAN PENELITIAN**  
**DI MAKAM KERAMAT MASJID LUAR BATANG**

**A. Biografi Habib Husein bin Abu Bakar Alaydrus**

**1. Versi Pertama Biografi Habib Husein bin Abu Bakar Alaydrus**

Versi pertama ini dari seorang narasumber terdahulu yang masih memiliki hubungan kerabat yaitu sesepuh keluarga Al-Habib Husein bin Abu Bakar Alaydrus, almarhumah Syarifah Muznah binti Husein Alaydrus, kakak kandung Al-Habib Abu Bakar bin Husein Alaydrus. Versi ini sudah dimuat dalam diktat sejarah Kampung Luar Batang oleh Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta/Dinas Museum dan Sejarah, 1982/1983

AlHabib Husein bin Abu Bakar Alaydrus dilahirkan di Yaman Selatan, tepatnya di daerah Hadramaut, tiga abad silam. Ia dilahirkan sebagai anak yatim yang dibesarkan oleh seorang ibu dimana sehari-harinya hanya hidup dari hasil memintal benang pada perusahaan tenin tradisional. Husein kecil sungguh hidup dalam kesederhanaan. Setelah memasuki usia belia, sang ibu menitipkan Habib Husein pada seorang alim shufi. Disanalah ia menerima tempaan pembelajaran thariqah. Ditengah-tengah kehidupan ibuntara murid-murid yang lain, tampak Habib Husein memiliki perilaku dan sifat-sifat yang lebih dari teman-temannya. Saat AlHabib Husein telah menginjak usia dewasa. Setiap kali thariqah , ibu mendapatkan amanah untuk melakukan hijrah dalam rangka mensyiarkan islam ke belahan bumi Allah. Untuk melaksanakan keinginan tersebut, Habib Husein tidak kekurangan akal. Ia bergegas menghampiri para kafilah dan musafir yang sedang melakukan jual beli di pasar pada setiap hari jum'at.

Setelah dipastikan mendapatkan tumpangan dari salah seorang kafilah yang hendak bertolak ke Inibu, maka Habib Husein segera menghampiri ibunya untuk meminta ijin. Walau dengan berat hati, sang ibu harus melepaskan dan merelakan kepergian puteranya. Habib Husein mencoba membersarkan hati ibunya sambil berkata “ janganlah takut dan berkecil hati, apapun akan kuhadapi, senantiasa bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya ia bersama kita”. Akhirnya berangkatlah ibu menuju daratan Inibu.

Sampailah AlHabib Husein di sebuah kota bernama “ Surati “ atau lebih di kenal kota Gujarat, sedangkan penduduknya beragama Budha. Mulailah Habib Husein mensyiarkan Islam di kota tersebut dan kota-kota sekitarnya. Kedatangan Habib Husein tersebut membawa Rahmatan lil Alamin karena daerah yang asalnya kering dan tandus kemuibun dengan kebesaran Allah maka berubah menjadi daerah yang subur. Agama Islampun tumbuh berkembang. Hingga kini belum ditemukan sumber yang pasti berapa lama Habib Husein bermukim di Inibu. Tidak lama kemuibun ia melanjutkan misi hijrahnya menuju wilayah asia tenggara, hingga sampai di Pulau Jawa dan menetap di kota Batavia, sebutan kota Jakarta tempo dulu.

Batavia adalah Pusat Pemeritahan Belanda dan pelabuhannya adalah Sunda Kelapa. Maka tidak heran kalau pelabuhan itu dikenal sebagai pelabuhan yang teramai dan terbesar pada jamannya. Pada tahun 1736 datanglah AlHabib Husein bersama para pedagang dari Gujarat di Pelabuhan Sunda Kelapa. Disinilah tempat persinggahan terakhir dalam mensyiarkan Islam. Ibu mendirikan surau sebagai pusat pengembangan ajaran Islam. Ia banyak dikunjungi bukan hanya dari

daerah sekitarnya, melainkan juga dari berbagai daerah untuk belajar Islam atau banyak juga yang datang untuk didoakan.

Pesatnya pertumbuhan dan minat orang yang datang untuk belajar agama Islam ke Habib Husein mengundang kesinisan dan kekhawatiran dari pemerintah VOC yang dipandang akan mengganggu ketertiban dan keamanan. Akhirnya Habib Husein beserta beberapa pengikut utamanya di jatuhkan hukuman dan ditahan di penjara Glodok. Tembok dan teralis besi tidak dapat menghentikan peran Habib Husein dalam mensyiarkan Islam. Walau di dalam tahanan, ibu tetap mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan tuntunan Islam. Namun setelah penguasa hukum Belanda melihat karomah Habib Husein, mereka menjadi gentar dan akhirnya ibu serta para pengikutnya dibebaskan.

Habib Husein telah di panggil dalam usia muda, ketika berumur kurang lebih 30-40 tahun. Meninggal pada hari kamis tanggal 17 Ramadhan 1169 atau bertepatan tanggal 27 Juni 1756 M. sesuai dengan peraturan pada masa itu bahwa setiap orang asing harus di kuburkan di pemakaman khusus yang terletak di Tanah Abang. Sebagai mana layaknya, jenazah Habib Husein di usung dengan kurung batang (keranda). Ternyata sesampainya di pekuburan jenasa Habib Husein tidak ada dalam kurung batang. Anehnya jenazah Habib Husein kembali berada di tempat tinggal semula. Dalam bahasa lain jenazah Habib Husein keluar dari kurung batang, pengantar jenazah mencoba kembali mengusung jenazah Habib Husein ke pekuburan yang dimaksud, namun demikian jenazah Habib Husein tetap saja keluar dan kembali ke tempat tinggal semula.

Akhirnya para pengantar jenazah memahami dan bersepakat untuk memakamkan jenasa Habib Husein di tempat yang merupakan tempat rumah

tinggalnya sendiri. Kemuibun orang menyebutnya “Kampung Baru Luar Batang” dan kini dikenal sebagai “Kampung Luar Batang.”

## **2. Versi Kedua Biografi Habib Husein bin Abu Bakar Alaydrus**

Versi kedua berasal dari Bapak Faisal selaku Ketua Masjid Jami Keramat Luar Batang dimana beliau mendapatkan informasi langsung dari Habib Lutfi bin Yahya yang memang mengetahui sejarah dan biografi Habib Husein bin Abu Bakar Alaydrus.

Habib Husein bin Abu Bakar Alaydrus berasal dari Yaman tepatnya Hadramaut. Kalau melihat tradisi arab kuno, seorang anak baru dilepas oleh orang tuanya untuk merantau pada usia akil balig, tidak mungkin usia 5-6 tahun sudah dilepas marantau. Disana ibu berguru pada seorang mursyid yang sangat terkenal bernama Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad paling tidak selama 10 tahun. Selepas itu, kurang lebih saat berumur 20 tahun atas izin ibunya, tepatnya setelah gurunya, Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad wafat dalam usia 98 tahun (1132 H/1720 M) kemuibun ibu hijrah ke Inibu tepatnya Gujarat untuk mensyiarkan agama Islam. Ibu melakukan perjalanan dari Yaman ke Inibu melalui jalur sutera yang membentang dari Inibu, Afrika sampai ke Cina menggunakan kapal laut. Di Gujarat, ibu meninggalkan jejak berupa sebuah sumur dan pada saat itu penduduk setempat terjangkit penyakit kusta dan sembuh saat mandi menggunakan air di sumur tersebut. sejarah tidak mengetahui berapa lama Habib Husein tinggal di Inibu.

Selepas dari Inibu, ibu hijrah ke kawasan asia tenggara tepatnya Aceh pada abad ke-17. Dari Inibu ke Aceh lalu ke Banten dan sampailah ibu ke daerah Jawa Timur. Lalu ibu hijrah lagi ke Cirebon. Di Cirebon ibu berkeluarga dan

memiliki seorang anak perempuan. Kemuibun ibu hijrah ke Sunda Kelapa dan pada akhirnya ke daerah Luar Batang.

Habib Husein bin Abdullah bin Abu Bakar Alaydrus tiba di Luar Batang diperkirakan tahun 1736 M. Gubernur Jenderal Hinibu Belanda yang bernama Gustaf Willem Baron Van Imhof (1743-1750) menghaibuhkan tanah seluas 16,5 hektare yang saat itu sudah menjadi perkampungan. Tanah hibah itu oleh Habib Husein pun dihibahkan kembali kepada masyarakat, murid dan jamaah yang menempatinnya. Konon sebelum Habib Husein datang ke kampung ini sudah ada pemakaman dan langgar. Pada pertengahan abad ke 17, atas inisiatif ibu kemuibun langgar yang sudah ada itu dikembangkan menjadi masjid. Menurut cerita turun temurun, masjid itu bernama An Nur.

Suatu hari, ada seorang warga Tionghoa bernama Ne Bok Seng yang menjadi buronan Kompeni Belanda masuk ke wilayah ini. Ne Bok Seng datang ke Luar Batang saat terjadinya pembantaian etnis tionghoa pada zaman gubernur jenderal Adriaan Valckenier (1737-1741). Ne Bok Seng lalu bersembunyi di Kampung Baru yang sekarang lebih dikenal dengan Luar Batang. Ne Bok Seng pun tertarik pada sikap, sopan santun dan tutur kata Habib Husein yang lembut. Setelah sekian lama menetap, warga Tiongkok itu pun memeluk agama Islam.

Ne Bok Seng kemuibun berganti nama menjadi Abdul Qodir dan menjadi murid sekaligus sahabat setia Habib Husein hingga akhir hayatnya. Setelah wafat, Abdul Qodir dimakamkan bersebelahan dengan makam Habib Husein bin Abdullah bin Abubakar Alaydrus yang wafat pada 24 Juni 1756 M atau bertepatan dengan 17 Ramadhan 1169 H.

Konon nama Kampung Baru pun berubah setelah Habib Husein wafat. Saat jasad Habib Husein akan dimakamkan di Tanah Abang, berkali-kali jenazah ibu selalu tidak ada dalam keranda (kurung batang). Tetapi tetap berada di dalam ruang kamar ibu. Sehingga akhirnya jenazah Habib Husein pun diputuskan untuk dimakamkan di dalam kamarnya yang kini menjadi area ziarah dan wisata rohani/spiritual.

## **B. Kegiatan Masjid Luar Batang**

Ada berbagai kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh pengurus masjid, remaja masjid dan warga sekitar Masjid Luar Batang yaitu sebagai berikut:

1. Perayaan/peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW pada minggu terakhir di bulan Rabi'ul Awwal.
2. Perayaan/peringatan haulnya Al-Habib Husein bin Abu Bakar Alaydrus Keramat Luar Batang pada minggu terakhir di bulan Syawal.
3. Perayaan “akhir ziarah” pada bulan Sya’ban, yaitu pada 3 (tiga) hari atau 7 (tujuh) hari menjelang bulan suci Ramadhan
4. Pengajian mingguan

Hari/waktu : setiap sabtu malam pukul 18.00 s.d. 19.30 WIB

Materi pengajian : Hadis, sejarah, fiqh dan tasawuf

Penceramah : a. KH. Sukma Khosim

b. Habib Alwi bin Abdurrahman al-habsyi

c. Ustadz Abdurrahman Umar

d. KH.Nur Zein Suhandas

Jama'ah : Jama'ah bapak-bapak Masjid Luar Batang

## 5. Pengajian bulanan

Hari/waktu : setiap minggu pertama awal bulan hijriah/  
pukul 13.00 s.d. 15.00 WIB

Materi Pengajian : Yasin , tahlil dan istigosah

Jama'ah : Jama'ah laki-laki dan perempuan se-jabodetabek

## C. Skrip Wawancara Informan

### 1. Hasil Wawancara Informan a

- a. Apa yang ibu rasakan setelah berzziarah ke Makam Keramat Masjid Luar Batang ini ?

Sholatnya lebih khusyu terus kitanya lebih tenang alhamdulillah. Lebih sabar yang paling berasa itu lebih sabar. Waduh dulu ibu pemarah sekali. Ga boleh tersinggung sama saudara. Tersinggung sedikit aja langsung marah. Kalau sekarang alhamdulillah, mau diomongin apa aja, digimanain juga santai alhamdulillah. Ibu lebih milih ibum aja karena menurut ibu neng, kalau ibu marah juga percuma malah jadi berantem.

- b. Apa yang dilakukan ibu di sini saat berziarah ? Apakah ibu merasakan perubahan rasa sabar dalam diri ibu ?

Kesini baca yasin, tawassulan. Dan ngalir aja menjadi lebih sabarnya. Tiba-tiba kalau ada yang niatnya nyakitin gitu, ibu tiba tiba tenang aja, langsung jadi tenang, kayaknya adem gitu. Jadi gak gampang terpancing emosinya gitu. Perubahannya jauh banget. Justru yang bisa melihat perubahan itu teman-teman yang berinteraksi dengan ibu. Terus ibu yang bilang “ des

kamu sekarang beda” kenapa?? “ iya sekarang jauh lebih sabar ngadepin masalah” oh iya ya ? alhamdulillah ada perubahan dalam diri ibu.

c. Apakah ibu pernah mengalami kejaibun mistis atau lainnya ?

Kalau pas lagi baca yaasin terutama didepan makam, kan baca al fatehah dulu, summa ila arwahi habib husein bin abu bakar alaydrus khususon juga dikirim untuk orangtua yang meninggal baru dikirim al fatehah , baca yasin. Baca yasin kita niatnya apa . kemarin itu niatnya kalo gasalah abis ziarah kesini mau ziarah ke sunan gunung jati. Gatau caranya, tempatnya juga gatau, terserah Allah aja. Setelah itu, ada bayangan .. kamu nanti kesana sama teman kamu yang ini, pakai mobil yang putih nyewanya 500 rb, yaudah ga kepikiran kan akan kejaibun. Setelah itu ditutup allahummagfirlahu warhamhu waafihi wa'fuanhu.

Habib ini memang sholeh, itu nanti ada jalannya mba. Langsung tiba-tiba ada yang datang dan ngajakin . persis seperti itu, kejaibunnya persis yang kita bayangin waktu lagi baca yasin. Semacam ada firasat. Itu bener-bener alhamdulillah. Pokoknya dulu tuh seperti ada perasaan tertekan atau apa gitu beban yang berat. Tapi lama kelamaan merasa seperti ringan bebannya seperti ada petunjuk kamu seperti ini, harus kayak gini jalannya.

Kalaupun kita ada rencana mau pergi kemana terus hati gak tenang mba. Ibu pergi ke makam, doa sama allah , ya allah sekiranya ibu pergi dengan mobil itu membahayakan ibu, keluarga ibu beri jalan lain untuk bisa pergi kesana. Ibu sangat kerasa sudah punya firasat-firasat seperti itu semenjak sering melakukan ziarah. Tapi sebelumnya sudah memiliki firasat dan kejaibun hal yang sama seperti kalau malamnya ibu sholat tahajud, sama

seperti itu sering kejaibun tapi durasi terjadinya lebih lama . kalau kesini lebih cepet mba. Pagi ibu berdoa di sini, setelah isya langsung berangkat misalnya jika berdoa ingin ziarah terus di kasih petunjuk kamu akan kesini dengan si ini pakai mobil ini dan lain-lain. Yah mba memang gak masuk ibukal sebenarnya tapi ya itu bener-bener terjadi.

Ibu pernah dibangunin mba disini. Kan ibu senin selasa nginep di sini. Senin itu ya kayak ginilah kadang jam 12 malam ibu masuk ke makam. Ibu di bangunin jam jam 8/9 pagi dibangunin. Kan kadang ketiduran capek ya. “ bangun-bangun, sholat-sholat, zikir-zikir”. Pas ibu bangun ko ga ada orangnya, siapa yang bangunin. Abis itu ibu tidur lagi dan dibangunin lagi. “ kamu jangan tidur, zikiran” itu ibu melihat itu orangnya pakai celana putih baju koko putih pakai sorban putih.

Akhirnya ibu bangun, yaudahlah duduklah. Ibu bangun sambil zikiran kearah makam. Ibu pikir hanya ibu aja yang merasakan hal itu, tapi ada temen dari Cirebon yang juga ngerasain hal yang sama pas ziarah kesini. Ibu dibangunin “ bu, ibu bangun. Kerjain sholat dhuha”. Terus ibu bangun dan nyamperin ibu, “ desma kamu bangunin ibu, ada apa kamu bangun ibu ?” ibu jawab “ngga, ibu ga bangunin kamu. Ibu disini dari tadi main hp. Dari tadi ibu disini ga pindah-pindah“. “ ngga, ada yang nepuk ibu tiga kali bangunin ibu”. Ibu bilang “ ibu, ibu mau tau bu siapa yang bangunin ibu? Percaya ga percaya bu, yang bangunin ibu yang ada didalam makam bu.”

“Mba, itu ibu pernah ibunterin mba kesini. Kan kita dari muara baru, kan disini ada penggusuran ya, jadi orang itu bawa sp3 dan terjadi tawuran. Kan ibu ngga tau mba, ibu dan temen ibu ketakutan. Terus ada mobil vazero .

terus ibu bilang sama temen ibu “ ma eca kayaknya minggir dulu deh, takutnya mobil itu mau nabrak kita.” Terus ada yang bilang, kejar-kejar, ibu berdoa ya Allah jangan sampai salah sasaran, karena menuju ke ibu karena kondisinya sedang tawuran takutnya kena atau gimana.

Ya Allah mba, terus ada orang yang nyamperin , laki-laki tinggi , putih, badannya gak terlalu gemuk, pakai celana hitam ,baju biru. Terus ibu tanya “ bang,bang, abang mau kemana ? “ “ mau pulang” pulanginya kemana bang?” “pulanginya ke dalam makam keramat”. Karena lagi pusing, ramai keadaannya jadi ibu gak terlalu konsentrasi terus ibu bilang, “ berarti arahnya sama, yaudah bang ibu ikut ya bang kebetulan ibu juga mau kesana.” Terus sampai di luar batang, ibu masuk , sholat pas ibu lihat ibu langsung gada, ilang gitu aja. Ibu mikir “kemana orang yang barengan sama ibu dan temen ibu?” tapi anehnya mba, di jalan tadi, kita dikasih lewat pas bareng ibu. Ya allah mba, itu namanya clurit besar besar banget.

Terus selesai sholat itu, ibu ketemu sama habib ismail yang juga kuncen makam di sini. Terus ibu ceritain kejaibun siang itu. kata habib gini “gausah kaget ,itu kamu mau tau siapa yang nolong kamu ? itu yang didalem makam.” Terus nih mba, ada cerita dan ini nyata ibu juga tau dari peziarah yang datang ke sini. Orang ziarah satu bis ketinggalan satu, itu ibunterin sampai ke bisnya. “ibu darimana tadi kita semua cari carin ibu?” “iya ibu tadi ibunterin sama orang pakai sorban” banyak banget mba disini kejaibun yang diluar akal manusia. Percaya gak percayalah mba pokoknya.

Kalau punya niat apa, sampaikan dalam hati bilanginya di sini .doa sama allah , insha Allah qobul. Kalau ibu mba, permasalahannya berat, jadi

kalau qobul nanti ngeloundry semua lampu disini dan ya kasih uang ke habib seikhlasnya sama beliin gaharu untuk ditaro di makam.

- d. Ibu naik kendaraan apa ke sini ? Ibu sendirian aja datang ziarahnya ?

Ibu sendiri datang ke sini naik busway atau angkutan umum. Ibu belum menikah kebetulan karena gantiin waris dan ada yang ngikutin di belakang yang ghoib juga. Kemarin itu temen yang nanya “ itu yang di belakang siapa?” laki laki atau perempuan? Kalau laki-laki itu buyut ibu kalau perempuan ibu gak tau. Iya itu perempuan, coba kamu buang. Ini yang mengganggu di badan. Terus ibu abaca sholawat nariyah. Ibu tanya ibu nempel atau ngga? Ngga, ibu ada jaraknya tapi kalau kamu noleh ke belakang ga akan keliatan.

Ibu sekarang lagi mau beresin yang di badan dulu, waktunya dua bulan lagi sampai batas sebelum puasa. Ibu sama mas kan susah ketemu, apa aja susah. Ibu bingung harus gimana. Ditarikin dari sini baca yasin terus disebut namanya, bisa ketemu ya walaupun setahun kemarin gak pernah ketemu. Ibu kan hari lahirnya jumat jad harus ngerjain sendiri gabisa bantuan orang lain dan sekarang sudah jauh lebih baik.

- e. Selain ke Makam Keramat ini, ibu sering pergi kemana lagi bu ? sudah berapa lama ibu sering melakukan ziarah seperti ini ?

Selain di sini, juga ada arahan ke batu qur'an, hasanuddin, sunan gunung jati. Dari sini ibu masuk banten, ke batu qur'an, ke syekh asnawi, maulana masyur , kramat watung, sampai ke sunan gunung jati. Ibu sering melakukan ziarah karena merasakan perubahan didalam diri ibu. Ibu sering melakukan ziarah seperti ini baru 6 bulan terakhir. Ibu kalau setiap malam

jum'at di priuk karena disana adem banget, sejuk dan ngerasa hati itu tentram. Kalau di sini kan untuk urusan duniawi seperti untuk usaha, jual tanah dan lainnya. Kalau untuk keluarga ya di tanjung priuk.

- f. Apakah menurut ibu masing-masing tempat zairah memiliki karomah yang berbeda-beda ?

Masing-masing tempat ziarah punya karomah tersendiri. Kalau habib husein ini kan memang untuk usaha, tenun, ngasih uang ke ibunya koin dibuang ke laut tulis alamatnya lalu sampai di yaman ya itu karomahnya habib husein bin abu bakar alaydrus. Kalau di sini itu nyawer mba. Kalau yang usahanya berhasil, dapet rezeki ya bagi-bagi rezeki juga dengan yang ada di sini dengan hambur-hamburin aja uang receh di halaman sini nanti ada yang ngambilin mba. Nanti kan yang di sini ngasih tau, bu di sawer aja bu di sawer.

Kalau kita ziarah,biasanya ada yang ngikutin dari tempat itu karena biasanya ada penunggunya. Biasanya ibu langsung datang ke sini atau ke priuk untuk netralin lagi. Kalau habis ziarah, jangan langsung ke mall karena nanti karomahnya berserakan. Kalau ziarah itu ada adabnya mba.

- g. Apakah ibu sekarang merasakan lebih menghargai orang lain bu ?

Dulu mba ibu sering debat , gamau disalahin pokoknya mba. Tapi sekarang karena sering ziarah, bertawassul jadinya banyak banget perubahan dalam diri ibu mba. Ibu kalo ada orang bilang ini bilang itu, ibu diem aja, ibu gamau berdebat.. ya biarin itukan pendapatnya ibu resiko juga ibu yang nanggung mba. Terus nih mba, sekarang ibu jadi bisa bedain mana orang yang baik dan ngga baik. Keliatan mba kalau orang kusut, banyak masalah

dari ngeliat aja mba tanpa ngobrol sama ibu. Keliatan juga orang ini ibadahnya bagus, ini masih kurang itu keliatan dari wajahnya. Dan karena kita sering ziarah, jadi baca yasin itu udah jadi kebutuhan, kalau ngga baca mba, kayaknya ada yang kurang .

- h. Apakah ibu kepedulian ibu mengalami perubahan setelah sering berziara?

Jadi begini, di sini itu kita kekurangannya apa nanti terobati sendiri. yasin kan obat, kalau kita ziarah terus juga banyak baca yasin ya jadi lambat laun nanti terobati sendiri. Ibu kan kemarin punya temen di kampung, ibu bilang ibu ada masalah ibu juga sakit, kebetulan ibu juga bisa ngobatin tapi ibu bilang, ibu ngga bisa gamau mau lebih baik kalau mau ayolah kita bareng aja ziarah ke makam. Terus ibu gamau. Ya namanya berinteraksi, pasti ada kesel. Tapi ibu berprinsip namanya ibu lagi ada masalah lagi sakit jangan mengharapkan kesempurnaan, pahamiin aja. Kadang hati ibu bilang “ kamu jangan marah sama ibu, kalau ibu ngga sakit ibu gak akan minta tolong kamu, udah kamu tenangin aja, pahamiin ibu nanti baru kamu kasih nasehat kalau ibu udah adem.”

## **2. Hasil Wawancara Informan b**

- a. Sudah berapa kali ibu datang ziarah ke Makam Keramat Masjid Luar Batang ini ? Tahu darimana tentang keberadaan makam ini ?

Ibu sudah kesini tiga kali atau empat kali, ibu lupa. Ibu tahu makam keramat masjid luar batang ini dari paman ibu yang ibu juga sering ziarah ke sini. Ibu cerita bahwa habib husein memiliki karomah yang luar biasa. Kita kan semua mintanya mah sama Allah tapi kan ga ada salahnya ikhtiar.

b. Apa yang ibu rasakan setelah berziarah ke makam luar batang ini ?

Ibu merasakan kehidupan ibu dan keluarga ibu menjadi lebih baik setelah beberapa kali datang kesini makanya ibu ke sini lagi ke sini lagi sampai ibu ajak ibu dan saudara ibu ke sini. dalam hal ekonomi alhamdulillah sekarang ada peningkatan, terus kalau kita ingin sesuatu ibu datang ke sini, berdoa sama Allah, bertawassul dan alhamdulillah kesampean.

Ibu merasa lebih religi, lebih mendekatkan diri kepada Allah, lebih rajin sholatnya ibadahnya, ke anak juga sekarang lebih sabar. Kalau menghadapi masalah ibu lebih adem, ga pakai emosi, lebih sabar intinya. Ibu jadi lebih sering instropeksi diri terutama sikap ibu kepada anak. Sekarang jadi ga marah-marah terus ke anak ibu. Dulu ibu menghadapi anak ibu gak sabar ya namanya anak kecil ya ada aja yang buat marah ibu kayak memecahin gelaslah, main jauh lah sama temennya, tapi sekarang ibu lebih sabar sama anak ibu.

Ibu merasakan peningkatan ekonomi dalam keluarga ibu dan membuat ibu semakin bersyukur kepada Allah SWT. ibu jadi lebih rajin ibadah, lebih sering bershadaqah sebagai bentuk rasa syukur ibu kepada Allah SWT atas rezeki yang telah diberikan kepada ibu dan keluarga ibu dan menyantuni anak yatim/piatu di sekitar rumah ibu de, ya meski sedikit tapi alhamdulillah masih bisa berbagi kepada sesama yang membutuhkan.

Ibu menjadi lebih sering mengingat kematian terutama saat sedang berziarah seperti ini, berdoa kepada Allah dan mendoakan shohibul maqam. Sekarang ibu lebih hati-hati bersikap dan ngomong sama tetangga, lebih baik lagi sikapnya, kalau ada tetangga yang lagi kesusahan sebisa mungkin ibu

berusaha membantunya, lebih menjaga ucapan ibu dan ibu lebih berusaha untuk menahan emosi ibu juga kalau ada yang menyinggung perasaan ibu. Ibu juga mikir ulang lagi kalau mau bicara ke orang lain, kalo mau ngomong jangan asal ngejplak aja ya takut juga nyinggung perasaan orang de takutnya kan orang itu tersinggung atau ngga kan kita ngga tau.

### **3. Hasil Wawancara Informan c**

- a. Ibu usianya berapa ? Sudah lama bu datang ziarah ke makam keramat masjid luar batang ? Tahu dari siapa bu tentang keberadaan makam ini ?

Usia ibu 53 tahun, asli jawa tengah bumi ayu . ibu pertama kali kesini itu tahun 2012 dan ibu tahu dari temennya yang sama seperti ibu bekerja di RS jadi suster atau perawat. Temennya itu asli daerah luar batang jadi bilangin ibu kalau karomah keramat luar batang itu besar makanya bu ipah penasaran dan mau datang ke makam luar batang itu pada tahun 2012. Waktu itu ibu ke luar batang kalau lagi libur kerja aja ibu datang ke Jakarta tapi ibu ngga I'tikaf sampai bulanan paling hanya sehari-dua hari aja kadang juga langsung pulang, dating ziarah gitu. Terus ibu mulai I'tikaf bulanan semenjak ibu udah ngga bekerja sebagai perawat selama 40 hari.

- b. Apa saja yang ibu rasakan setelah sering berziarah ke makam Habib Husein ini ?

Karomah yang ibu rasakan sangat besar. Dulu ibu ngerasain sakit di kakinya, kalau sholat rasanya linu. Pas datang ke makam luar batang juga masih sakit kakinya kalau dipakai sholat masih linu kakinya. Lama kelamaan ibu ngerasa yakin bahwa kakinya pasti akan sembuh dan kakinya akhirnya

sembuh beneran. Terus yang kedua juga ibu pernah punya penyakit yang harus dioperasi tapi ibu ga berani untuk dioperasi kakinya. Terus ibu malah datang ke makam keramat dan I'tikaf. Ibu yakin bahwa semua penyakit datangnya dari Allah untuk nguji kita bahwa kita sabar apa ngga diberi sakit kayak gini. Pastinya ibu yakin bahwa sakitnya pasti akan sembuh. Karena ibu juga sabar dengan penyakitnya, akhirnya penyakitnya itu sembuh.

Selama ibu itikaf disini, ibu merasakan perubahan-perubahan besar dalam dirinya selain kesembuhan penyakitnya itu. meski ibu ngga kerja dan ngga ada penghasilan lebihlah gak seperti dulu saat masih bekerja menjadi perawat, tapi alhamdulillah masih ada aja rezeki dari mana aja. Ibu gak takut akan kelaparan, gak punya uang atau bagaimana itu ngga. Pokoknya lebih terima aja apa adanya, lebih bersyukur aja.

Ibu lebih merasa masih kurang baik, selalu instropeksi diri meski ibu sering ziarah. Ibu juga untuk mencari ketenangan juga karena kalau di rumah, pasti tetangga kalau bu ipah ga keluar rumah pasti diomongin terus kalau keluar rumah yang ada malah ngomongin orang. Jadi ibu lebih bak datang ke makam keramat luar batang untuk itikaf dan ada manfaatnya. Terus juga ibu merasa lebih inget dengan kematian, lebih mempersiapkan diri dan lebih sabar, tidak neko-neko. Kadang yang namanya orang ada aja yang gak suka sama kita, ibu jadi lebih sabar aja dan gamau ngebales mereka. Orang mau bilang apa tentang ibu, ibu biarin aja yang penting ibu gak ngelakuin itu yaudah, ibu gamau ngomong gimana-gimana, ya ibu biarin aja. Ibu lebih percaya dan yakin bahwa semua itu milik Allah dan kehendaknya, semua itu bisa datang dan pergi atas kehendak Allah asalkan kita yakin.

Ibu juga pernah setelah menjadi perawat, ibu bekerja melalui yayasan sebagai baby sister. Terus ada yang ga suka dengan ibu, ibu kayak di jelek-jelekin gitu sama temennya ke atasannya. Tadinya ibu gatau, terus atasannya menegur ibu. Akhirnya ibu Cuma bilang, ibu gamau bilang apa apa. Nanti kalau ibu bilang ini itu disangkanya ibu ngejelekin ibu lagi. Ibu udah pasrah aja toh nanti juga yang benar yang akan keliatan. Akhirnya ibu ngundurin diri dari kerjaannya.

Setelah beberapa minggu kemuibun, ibu dapet kabar bahwa ibu disuruh kerja lagi sama mantan majikannya itu . udah terbukti bahwa bu ipah gak salah dan yang salah itu ibu yang ngejelek-jelekin ibu ipah, kata majikannya itu. kita udah tau semua yang benernya itu gimana. Dan ibu gamau.

Akhinya saat ibu I'tikaf di luar batang selama 40 hari itu, alhamdulillah ibu mendapatkan pekerjaan yang baru dan lebih baik yaitu bekerja di sebuah kantin di kampungnya. Ibu lebih bersyukur atas segala rezeki yang diberikan selama ini oleh Allah SWT.

#### **4. Hasil Wawancara Informan d**

- a. Ibu usianya berapa ? dari mana bu asalnya ? Ibu sering ziarah ke Makam Keramat Masjid Luar Batang ?

Ibu usianya 52 tahun neng. Ibu asalnya dari daerah banten Ibu kerja jadi tukang urut di yayasan daerah pluit. Ibu dateng ziarah ke makam keramat masjid luar batang setiap bulan sekali kalau ibu mau berobat ke rumah sakit jadi ibu sekalian bermalam juga di sini. ibu sudah 16 tahun menderita

penyakit jantung, darah tinggi dan gula darah. Banyak banget neng obat yang harus ibu minum sampai sekarang

- b. Apa yang ibu rasakan saat ini semenjak sering melakukan ziarah ke Makam Keramat Masjid Luar Batang ini ?

Ibu bersyukur neng sama gusti Allah SWT masih dikasih umur yang panjang sampai sekarang. Ibu bersyukur neng masih bisa merasakan juga bulan Ramadhan tahun ini. Ibu bersyukur masih diberi kesehatan karena tetangga ibu yang pada sehat banyak yang sudah meninggal sedangkan ibu yang belasan tahun menderita berbagai penyakit masih diberikan kesempatan untuk hidup. Ibu bersyukur masih bisa bekerja untuk mencukupi semua kebutuhan ibu dan tidak meminta pada anak-anak ibu.

- c. Memang ibu anaknya berapa ? ibu tinggal sama anak-anak ibu ?

Anak ibu tiga neng. Ibu tinggal ga sama anak ibu. Ibu tinggal di tempat ibu kerja. Anak ibu yang pertama itu perempuan. Dia sudah berkeluarga punya 4 anak. Dia jahat banget neng sama ibu. Dia punya hutang sama ibu 13 juta tapi pasibu nagih , ibu malah dimarahin dan dia bilang sama ibu “putus hubungan sama orangtua dari sekarang” bahkan ibu tidak diizinkan untuk datang ke rumahnya.

Anak ibu yang kedua seorang pecandu narkoba neng. Dulu kerjanya jadi wartawan. Hampir seluruh harta ibu neng di jual sama dia seperti mobil, motor dan lain-lain untuk memberi barang haram itu. Setiap ibu memiliki uang dari hasil bekerja, anak ibu selalu meminta uang untuk membeli shabu-shabu yang harganya 1 sampai 2 juta rupiah. Tapi sekarang ibu tidak selalu

memberikan uangnya tersebut. Rumah ibu sekarang di kontrakkin neng buat nambah-nambah penghasilan ibu.

Sekarang ibu tinggal di yayasan tempat ibu bekerja. Penghasilan yang ibu dapatkan sekitar 150 rb rupiah setiap kali ngurut. Ibu bukan ngurut di daerah perkampungan neng, tapi di perumahan-perumahan yang ada di Jakarta yang mayoritasnya itu pengusaha. Anak ibu yang ketiga juga perempuan. Dia udah berkeluarga dan punya 2 orang anak. Jangankan orangtua neng, suami aja ditinggalin neng.

d. Lalu ibu benci mereka ? Ibu masih peduli sama mereka bu ?

Kan ibu orangtua mereka neng, kalau mereka ga peduli sama ibu dan nganggep ibu orang tuanya. Ibu selalu maafin mereka dan doain mereka biar Allah kasih mereka hidayah. Ibu ngelahirin mereka neng, ngebesarin mereka, ibu gamau kalau Allah ga meridhoi mereka. Ibu Cuma bisa berdoa sama Allah biar Allah kasih hidayah ke anak-anak ibu. Ibu tidak ada niat sedikitpun neng untuk membalas perbuatan anak-anak ibu atau mendoakan mereka biar Allah kasih azab atau apapun gitu neng. Ibu lebih memilih untuk bersabar dan mendoakan mereka.

e. Ibu masih punya saudara kan bu ? saudara-saudara ibu dimana ? masihs sering ketemu bu ?

Saudara ibu pada di kampung semua neng. Ya sama aja neng saudara sama anak ibu, sama sama ga peduli neng sama ibu. Dulu, ibu menyekolahkan saudara-saudara ibu sampai lulus SMA. Sekarang setelah mereka dewasa dan berkecukupan, gak sedikitpun mereka mengingat ibu. Ibu gamau neng meminta belas kasihan mereka ,tapi harusnya mereka

menghargai ibu yang udah nyekolahkan mereka dan banting tulang buat mereka. Sekarang mah neng, ibu gamau kayak dulu sering bagi-bagi uang ke saudara-saudara, ga ada yang inget neng biar kata udah pada kaya sekarang.

Ibu mah neng, kalau abis gajian uangnya ibu tabungin sedikit buat ngasih saudara-saudara ibu di kampung. Biar kata mereka begitu sama ibu, ga peduli sama ibu. Ibu kasian neng sama mereka, ibu kasih mereka uang . Ya ga banyak neng, tapi kita kan harus banyak beramal sama orang, buat tabungan akhirat neng. Ibu ga ngarepin apa-apa neng. Ibu ikhlas ngasih uang ke mereka.

- f. Apa yang ibu rasakan setelah sering ziarah ke sini bu ? ngerasa Allah baik ga sama ibu ?

Ibu bersyukur banget neng adanya BPJS yang membantu membiayai berobat ibu. Ibu merasa selalu ada pertolongan Allah. Neng, kita harus banyak beramal terutama di waktu muda karena insha Allah itu untuk nabung di waktu tua dan akhirat. Kalau lagi kesusahan, ada aja yang nolong yang peduli. Waktu ibu di rawat di rumah sakit untuk pasang ring di jantung ibu, bukan anak-anak ibu ana yang menemani melainkan orang lain yang bertemu ibu di masjid luar batang ini. Ibu dirawat sama dia sampai ibu sehat lagi.

Ibu merasa lebih tenang saat ziarah ke luar batang. Allah tidak tidur neng, bahkan rezeki selalu Allah berikan melalui pekerjaan ibu. Ibu bersyukur banget neng sama Allah, orang mana ada sih neng, udah tua , sakit-sakitan terus diterima ngurut.

## 5. Hasil Wawancara Informan e

- a. Kamu sudah sering ke makam keramat masjid luar batang ? Apa yang kamu rasakan setelah sering berziarah ke sini ?

Saya ziarah kesini hampir tiap minggu. Saya kadang ikut pengajian mingguan di sini. Ziarah yang saya lakukan mengingatkan saya pada kematian dan memperkuat iman saya. Ziarah ini lebih berefek pada hati saya dan pribadi saya karena niat saya datang kesini bukan untuk hal duniawi dan lain sebagainya. Untuk menenangkan diri, menyejukkan hati saya dan pikiran saya lebih nyaman dan jernih. Saat saya sering melakukan ziarah, saya merasa lebih sabar, lebih baik dalam menghadapi masalah dan tidak sering suudzon sama orang lain. Saya menjadi memiliki prinsip bahwa harus baik kepada orang lain meskipun mereka belum tentu baik kepada saya. Kalau saya sedang ada masalah misalnya saya membutuhkan sesuatu yang saya rasa sangat penting lalu gada jalan, saya pergi kesini untuk mencari ketenangan dan petunjuk dari Allah, intinya menenangkan diri setelah saya merasa lebih tenang kemudian saya baru bisa berpikir untuk mencari jalan keluar dari masalah yang saya hadapi dan berusaha lebih giat lagi dalam mendapatkan sesuatu yang saya inginkan.

- b. Apakah kamu jadi sering instropeksi diri kamu ? Apa perubahan yang kamu rasakan dalam diri kamu ?

Saya jadi sering instropeksi diri. Kalau setiap ada masalah, saya ceritanya sama Allah, saya ngomong sama diri saya sendiri gimana yang harus saya lakukan, apa jalan terbaiknya dari masalah hidup yang saya alami. Dan saya jadi tidak mudah untuk menyerah, saya jadi lebih sabar menghadapi

masalah saya akhirnya saya berpikir bahwa masalah yang saya hadapi gak besar. Banyak masalah orang lain disekitar saya lebih besar dan lebih rumit dari yang saya alami. Biasanya dulu saya ceritanya setiap ada masalah ke temen saya, tapi sekarang saya lebih memilih untuk langsung cerita sama Allah dan ngomong aja sama diri saya sendiri karena itu membuat saya menjadi lebih tenang meski butuh waktu untuk mendapatkan solusinya.

Saya juga lebih bisa membedakan mana yang baik dilakukan dan tidak baik dilakukan. Contohnya saat saya berteman, saya memilih berteman dengan teman yang dapat mengajak saya untuk ikut kegiatan yang positif. Saya jadi gak sering main dan memilih untuk cepat pulang kerumah karena saya ingin membantu orangtua saya dirumah bantu-bantu jualan dan lain-lain.

Bisanya juga sebelum saya sering dating ke tempat-tempat ziarah ini, saya ikut-ikutan temen kalau temen ngajak nongkrong, tapi sekarang saya mikir-mikir dulu, kalau teman memaksa, saya berusaha untuk menolak karena saya lebih memikirkan lebih baik mana saya pulang bantu orangtua saya berjualan atau saya ikut teman-teman saya.

#### D. Dokumentasi Penelitian



Peneliti melakukan ziarah



Kegiatan Ziarah pada Siang Hari



Peziarah pada tengah malam



Maulid Nabi di Masjid Luar Batang



Sholat berjamaah dan zikir bareng



Peziarah melaksanakan sholat tahajud



Wawancara dengan  
Habib Ahmad Alaydrus



Kondisi peziarah yang i'tikaf

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Umi Khumairoh lahir di Jakarta 05 Juli 1995. Penulis merupakan puteri pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Supardi dan Ibu Umayah. Penulis bertempat tinggal di Jalan Pulogebang Kampung Kandang Besar RT 012/004 Kelurahan Ujung Menteng Kecamatan Cakung Jakarta Timur.

Penulis pernah menempuh pendidikan di TK RA. Rabiah Al-Adawiyah, SDN Pulogebang 01 Pagi, SMPN 172 Jakarta, SMKN 48 Jakarta Jurusan Akuntansi, dan melanjutkan pendidikan Strata Satu (S1) di Universitas Negeri Jakarta Fakultas Ilmu Sosial Prodi Ilmu Agama Islam dengan Konsentrasi Komunikasi Penyiaran Islam. Pengalaman organisasi penulis yaitu Bendahara OSIS SMPN 172 Jakarta, Ketua OSIS SMKN 48 Jakarta, Wakil Departemen Pendidikan dan Penelitian ROHIS SMKN 48 Jakarta, Sekretaris Umum Forum OSIS SMK Se-Jakarta Timur, Wakil Ketua Divisi Sosial dan Dakwah BEM Prodi Ilmu Agama Islam, Sekretaris Umum BEM Prodi Ilmu Agama Islam, Staff Departemen Dalam Negeri BEM Universitas Negeri Jakarta, Staff Divisi PSDM Forum Bidikmisi Universitas Negeri Jakarta, DUTA Fakultas Ilmu Sosial dan beberapa organisasi lainnya.

Selain aktif berorganisasi, penulis juga memiliki beberapa prestasi nasional maupun internasional. Prestasi tersebut antara lain Penerima Hibah DIKTI Program Kreatifitas Mahasiswa Karya Cipta (PKM-KC), Juara 3 Debat Essay Soedirman di Universitas Jenderal Soedirman, Diundang oleh KJRI, Kuching Malaysia sebagai Volunteer VTIC, Delegasi Indonesia untuk Program ASEAN Youth Leadership Association, Singapura, Pertukaran Mahasiswa dalam program “ Exploring Legal Culture “ Leipzig University di Jerman, Juara 2 Mahasiswa Berprestasi Universitas Negeri Jakarta, dan Pemakalah untuk oral presentation at the International Conference on Media Studies 2017 (ICMS'17), Malaysia-Thailand.